EDI SETIYANTO

ini

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM

itu

jadi

WACANA DIALOG

maka

karena

tersebut

3 5

AHASA JAWA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2007

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM WACANA DIALOG BAHASA JAWA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

EDI SETIYANTO

KOHESI dan KOHERENSI

DALAM WACANA DIALOG BAHASA JAWA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi PB 499.231 5 SET k
No. Induk : 468
Tgl. 11/9/2007
Ttd. :

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM WACANA DIALOG BAHASA JAWA

Penulis:
Edi Setiyanto

Editor:
Syamsul Arifin

Penerbit:
Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:
Gama Media
Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162
Telepon/Faksimile (0274) 384830
(isi di luar tanggung jawab percetakan)

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Bahasa Yogyakarta —yang berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional— telah melakukan serangkaian penelitian tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah (Jawa). Penelitian-penelitian itu telah mencakupi berbagai hal, baik yang menyangkut masalah substansi kebahasaan dan kesastraannya maupun masalah pemakaian dan sekaligus pengguna dan atau apresiatornya.

Balai Bahasa memandang bahwa hasil-hasil penelitian itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki kontribusi —seberapa pun besarnya— bagi masyarakat. Sebagai sebuah studi atas gejala dan fenomena masyarakat, penelitian-penelitian

itu dituntut untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Itulah sebabnya, agar masyarakat dapat turut menikmati dan mengambil manfaatnya, berbagai hasil penelitian tersebut perlu dimasyarakatkan. Usaha pemasyarakatan berbagai hasil penelitian itu dapat dilakukan, antara lain dengan cara menerbitkan dan menyebarluaskannya.

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa dalam rangka mencapai tujuan di atas. Untuk itu, Balai Bahasa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis, editor, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Balai Bahasa berharap semoga buku ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat terutama di bidang kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Tirto Suwondo

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul "Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Dialog Bahasa Jawa". Terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Syamsul Arifin selaku Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan izin dan dana demi terlaksananya penelitian ini;
2. seluruh rekan di Bidang Penelitian Bahasa yang selalu terbuka untuk diajak berdialog jika penulis menemukan kesulitan-kesulitan;
3. seluruh staf Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta yang dengan ramah selalu meminjami buku-buku yang diperlukan.

Hasil penelitian ini bukannya tanpa kekurangan. Dalam hubungan itu, berbagai kekurangan yang terdapat di dalamnya semata merupakan tanggung jawab penulis selaku pribadi. Oleh sebab itu, dengan segala keterbukaan, penulis siap menerima berbagai masukan. Akhir kata, meskipun masih terdapat kekurangan di sana-sini, penulis berharap semoga penelitian ini tetap bermanfaat.

Yogyakarta, Desember 2004

Edi Setiyanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Lingkup Penelitian 5
1.3 Rumusan Masalah 5
1.4 Hasil yang Diharapkan dan Manfaat Penelitian 6
1.5 Kerangka Teori 7
1.6 Metode dan Teknik 8
1.7 Data dan Sumber Data 9

BAB II WACANA DIALOG, KOHESI, DAN KOHERENSI 11
2.1 Wacana Dialog 11
2.2 Kohesi 20
2.3 Koherensi 24

BAB III KOHESI PADA WACANA DIALOG BAHASA JAWA 27
3.1 Kohesi Intrasatuan Tuturan 27
3.1.1 Kohesi Gramatikal pada Intrasatuan Tuturan 28
3.1.1.1 Penunjukan 28
3.1.1.2 Penggantian 33
3.1.1.3 Pelesapan 43
3.1.1.4 Perangkaian 45
3.1.2 Kohesi Leksikal pada Intrasatuan Tuturan 49
3.1.2.1 Pengulangan 49
3.1.2.2 Sinonimi 54
3.1.2.3 Hiponimi 55
3.1.2.4 Meronimi 56
3.1.2.4 Antonimi 57
3.1.2.5 Kolokasi 59
3.2 Kohesi Intersatuan Tuturan 61
3.2.1 Kohesi Gramatikal pada Intersatuan Tuturan 61
3.2.1.1 Penunjukan 61
3.2.1.2 Penggantian 67
3.2.1.3 Pelesapan 76
3.2.1.4 Perangkaian 78
3.2.2 Kohesi Leksikal pada Intersatuan Tuturan 84
3.2.2.1 Kohesi Leksikal Pengulangan 84
3.2.2.2 Kohesi Leksikal Sinonimi 90
3.2.2.3 Kohesi Leksikal Hiponimi 92
3.2.2.4 Kohesi Leksikal Antonimi 94
3.2.2.5 Kohesi Leksikal Kolokasi 95

3.3 Kekhasan Kohesi Gramatikal Intersatuan Tuturan 99

BAB IV KOHERENSI PADA WACANA DIALOG BAHASA JAWA 109

4.1 Kekohesifan dan Kekoherenan Wacana 110

4.2 Koherensi Berpenanda pada Wacana Dialog 115

4.2.1 Hubungan Penambahan 116

4.2.2 Hubungan Kontras 117

4.2.3 Hubungan Kausalitas 118

4.2.4 Hubungan Kondisi 119

4.2.5 Hubungan Instrumental 121

4.2.6 Hubungan Konklusi 122

4.2.7 Hubungan Kewaktuan 124

4.2.8 Hubungan Intensitas 125

4.2.9 Hubungan Pembandingan 126

4.2.10 Hubungan Similaritas 128

4.2.11 Hubungan Validitas 129

BAB V PENUTUP 133

5.1 Simpulan 133

5.2 Saran 135

DAFTAR PUSTAKA 137

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam realita pemakaian, bahasa selalu terwujud sebagai wacana (band. Baryadi, 2002:40). Hal itu sesuai dengan pengertian wacana yang dikemukakan Richards *et al.* (1985:83) dan dilengkapkan oleh Kridalaksana (1992:231). Menurut Richards *et al.* (1985:83) wacana adalah satuan kebahasaan di atas tataran kalimat yang wujudnya berupa paragraf, percakapan, maupun wawancara. Menurut Kridalaksana (1983:179) wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Realisasinya dapat berupa karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang telah membawa amanat lengkap. Pada wacana dengan unsur yang bersifat minimal, misalnya hanya berupa sebuah kata,

syarat kelengkapan (pesan) terdukung dengan hadirnya konteks selaku latar sebuah proses komunikasi.

Sebagai satu tindak komunikasi yang utuh, wacana harus memperlihatkan kepaduan. Artinya, setiap unsur wacana harus saling memperlihatkan hubungan. Aspek penting dalam penciptaan hubungan itu ialah kohesi dan koherensi. Dengan kata lain, kohesi dan koherensi merupakan aspek yang perlu dikaji dalam pendekatan wacana. Pada wacana bahasa Jawa, kajian terhadap kohesi dan koherensi pernah dilakukan. Dari yang sempat penulis ketahui, dapat disebutkan *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* (Sumadi *et al.*, 1998) dan "Koherensi Wacana Dialogis dalam Bahasa Jawa" (Nardiati *et al.*, 1999).

Disimpulkan oleh Sumadi *et al.* (1998:100) bahwa dalam wacana naratif bahasa Jawa ditemukan 4 jenis kohesi gramatikal dan 5 jenis kohesi leksikal. Empat kohesi gramatikal itu ialah (1) penunjukan, (2) penggantian, (3) pelesapan, dan (4) konjungsi. Adapun lima kohesi leksikal itu ialah (1) hiponimi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) repetisi, dan (5) kolokasi. Untuk koherensi ditemukan 11 jenis, yaitu (1) adisi, (2) kontras, (3) kausalitas, (4) kondisi, (5) instrumen, (6) konklusi, (7) tempo, (8) intensitas, (9) komparasi, (10) similaritas, dan (11) validitas.

Berbeda dengan Sumadi, Nardiati *et al.* (1999), yang khusus mengkaji koherensi pada wacana dialog, memilah koherensi ke dalam dua jenis, yaitu (1) yang berpenanda dan (2) yang pragmatis. Koherensi berpenanda adalah koherensi yang keberadaannya diwujudkan dengan satuan-satuan lingual berupa konjungsi, baik yang bersifat intrakalimat maupun

interkalimat. Sebaliknya, yang dimaksud dengan koherensi pragmatis adalah koherensi yang tanpa penanda. Pada koherensi jenis ini, secara lingual wacana kurang memperlihatkan pertalian makna. Pemahaman mengenai adanya pertalian makna itu semata ditentukan oleh konteks, yaitu pengetahuan tentang dunia yang secara bersama-sama dimiliki oleh peserta tutur (band. Wijana, 1996). Menurut Nardiati *et al.* (1999:32), pada tuturan dialog berbahasa Jawa ditemukan 51 jenis koherensi berpenanda dan 26 jenis koherensi tanpa penanda (koherensi pragmatik). Kelima puluh satu jenis koherensi berpenanda itu ialah (1) kekhawatiran-peyakinan, (2) kekurangpercayaan-peyakinan, (3) kepasarahan-kesetujuan, (4) keragu-raguan-peyakinan, (5) keragu-raguan-perintah, (6) kesediaan-perintah, (7) keterkejutan-pertanyaan, (8) ketidaksetujuan-permohonan, (9) pembenaran-pertanyaan, (10) pemberitahuan-pemutusan, (11) pemberitahuan-penyetujuan, (12) pemberitahuan-pertanyaan, (13) pemberitahuan-pengajakan, (14) pemersilahan-penerimaan, (15) pemersilahan-penolakan, (16) penganjuran-kepasrahan, (17) penganjuran-kekhawatiran, (18) penganjuran-harapan, (19) pengingatan-peyakinan, (20) pengingatan-pemutusan, (21) pengingatan-jawaban, (22) pengingatan peyakinan, (23) pengusulan-penolakan, (24) pengkhayalan-penolakan, (25) pengiraan-penyangkalan, (26) penyanjungan-persetujuan, (27) penolakan-perintah, (28) perintah-kesediaan, (29) perintah-larangan, (30) permohonan-penerimaan, (31) pernyataan-pengakuan, (32) pernyataan-penerimaan, (33) pernyataan-pemersilaan, (34) pernyataan-pertanyaan, (35) pertanyaan-jawaban, (36) pertanyaan-perintah, (37) pertanyaan-pembenaran, (38) pertanyaan-pengakuan,

(39) pertanyaan-pertanyaan, (40) pertanyaan-penolakan, (41) pertanyaan-penyaranan, (42) pertanyaan-peyakinan, (43) pertanyaan-penceritaan, (44) pertanyaan-pengingkaran, (45) pertanyaan-penyanggahan, (46) pertanyaan-pemberitahuan, (47) pertanyaan-pelarangan, (48) pertanyaan-keraguan, (49) pertanyaan-penjelasan, (50) pertanyaan-pengajakan, dan (51) pertanyaan-permohonan. Adapun kedua puluh jenis koherensi pragmatis yang berhasil ditemukan ialah (1) janji-penerimaan, (2) janji-penolakan, (3) keragu-raguan-penyaranan, (4) pemberitahuan-penyanggupan, (5) permohonan-penerimaan, (6) permohonan-penolakan, (7) pemujian-penerimaan, (8) pemujian-penolakan, (9) penasihatan-penerimaan, (10) penawaran-penolakan, (11) penawaran-penolakan, (12) pengaduan-penerimaan, (13) pengajakan-persetujuan, (14) pengajakan-penolakan, (15) penganjuran-kepasrahan, (16) pengeluhan-penolakan, (17) pengingatan-ketidaktahuan, (18) penyaranan-penerimaan, (19) penyaranan-penolakan, (20) penuduhan-penolakan, (21) perintah-penerimaan, (22) perintah-penolakan, (23) permintaan-pemberitahuan, (24) permintaan-penerimaan, (25) permintaan-penolakan, dan (26) pertanyaan-penyaranan.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian kohesi dan koherensi yang relatif lengkap atas wacana bahasa Jawa, baru dikenakan pada wacana ragam tulis, khususnya tulis narasi. Pada ragam lisan, seperti tercermin melalui kajian Nardiati *et al.* (1999), kajian baru dilakukan pada wacana dialog. Itu pun masih terbatas pada kajian koherensi. Masalah kohesi sama sekali belum disinggung. Dari sisi lain, sebagai "ragam primer" dengan sifat pemakaian yang

lebih dominan, ragam lisan sudah tentu memperlihatkan lebih banyak permasalahan. Karena alasan itu, pada kesempatan ini akan dibahas masalah kohesi dan koherensi pada wacana dialog bahasa Jawa dengan judul "Kohesi dan Koherensi pada Wacana Dialog Bahasa Jawa".

1.2 Lingkup Penelitian

Kajian kohesi dan koherensi ini tercakup ke dalam kajian wacana. Wacana sendiri dapat dibeda-bedakan lagi berdasarkan berbagai sudut pandang. Misalnya menjadi wacana lisan atau tulis berdasarkan medianya; menjadi wacana monolog atau dialog berdasarkan keaktifan partisipan; menjadi wacana naratif, deskriptif, argumentatif, eksposisi berdasarkan tujuan penceritaan; menjadi wacana politik, ekonomi, olahraga, ilmiah berdasarkan isinya (lih. Baryadi, 2002:10). Demi kecermatan pembahasan, lingkup kajian di sini dibatasi. Pembatasan dikenakan pada wacana lisan yang berupa wacana dialog. Wacana lisan seperti ceramah atau berita, karena sifatnya yang monolog, tidak ikut dibahas. Dari jenis bahasa yang digunakan, wacana dialog yang dibahas di sini dibatasi pada wacana dialog yang menggunakan bahasa Jawa.

1.3 Rumusan Masalah

Kajian ini membahas kohesi dan koherensi pada wacana dialog berbahasa Jawa. Pembahasan diarahkan pada pendeskripsian mengenai jenis kohesi dan koherensi. Namun, sesuai dengan karakter wacana dialog yang minimal berunsurkan dua satuan tuturan, yaitu inisiasi (I) dan respons (R), kajian kohesi dan koherensi ini mempertimbangkan hal itu. Jadi, pada wacana dialog yang unsur tuturannya bersifat

kompleks, kajian diperinci berdasarkan lingkup menjadi (a) sebatas inisiasi atau respons secara terpisah-pisah atau (b) pertautan inisiasi dan respons sebagai satu kesatuan. Pada yang pertama, karena bersifat ke dalam (intern), disebut intrasatuan unsur-tuturan. Untuk menyingkat penyebutan, selanjutnya diistilahi "intrasatuan tuturan". Pada yang kedua, karena bersifat lintas satuan, disebut intersatuan unsur-tuturan. Untuk menyingkat penyebutan, selanjutnya diistilahi "intersatuan tuturan". Dalam bentuk perincian, butir-butir permasalahan itu dapat diwujudkan dalam pertanyaan sebagai berikut.

(1) Apa saja jenis kohesi intrasatuan tuturan pada wacana dialog berbahasa Jawa?
(2) Apa saja jenis koherensi intersatuan tuturan pada wacana dialog berbahasa Jawa?
(3) Apa saja jenis koherensi intrasatuan tuturan pada wacana dialog berbahasa Jawa.
(4) Apa saja jenis koherensi intersatuan tuturan pada wacana dialog berbahasa jawa.

1.4 Hasil yang Diharapkan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan butir permasalahan, hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah diperolehnya deskripsi mengenai

(1) jenis kohesi intrasatuan tuturan dalam wacana dialog bahasa Jawa;
(2) jenis koherensi intrasatuan tuturan dalam wacana dialog bahasa Jawa;
(3) jenis kohesi intersatuan tuturan dalam wacana dialog bahasa Jawa;
(4) jenis koherensi intersatuan tuturan dalam wacana dialog bahasa Jawa.

Manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis tercermin melalui diperolehnya deskripsi mengenai jenis kohesi maupun koherensi pada wacana dialog berbahasa Jawa. Deskripsi itu akan melengkapi hasil penelitian wacana yang sudah ada. Mengkhusus pada kohesi, hasil deskripsi dapat dianggap merupakan sumbangan baru mengingat, sepengetahuan penulis, belum ada kajian yang membahas masalah itu.

Secara praktis, hasil deskripsi mengenai kohesi dan koherensi dalam wacana dialog bahasa Jawa akan semakin memantapkan pengetahuan penutur. Pada gilirannya, pengetahuan itu akan semakin mencermatkan penutur di dalam membuat wacana-wacana dialog.

1.5 Kerangka Teori

Secara mendasar teori yang diterapkan pada kajian ini ialah strukturalisme. Karenanya, wacana dipandang sebagai satu satuan kebahasaan yang tersusun dari unsur-unsur yang lebih kecil secara sistemik. Setiap unsur memiliki kaidah dan fungsi yang berbeda-beda. Dalam hubungan itu, perlu diuraikan lebih terperinci ialah pengertian mengenai (1) wacana dialog, (2) kohesi, dan (3) koherensi.

Yang dimaksudkan dengan wacana adalah satuan bahasa terlengkap karena sudah mengungkapkan pesan secara utuh. Berdasarkan bentuknya, wacana dapat berupa kata, kalimat, paragraf, artikel, atau buku. Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan wacana dialog adalah wacana yang tersusun dari setidaknya dua partisipan. Syarat pelibatan setidaknya dua partisipan merupakan ciri pembeda wacana dialog dari

wacana monolog, yaitu wacana yang hanya tersusun dari satu partisipan.

Tidak setiap satuan kebahasaan dapat disebut wacana. Hal itu bergantung pada terwujud tidaknya kelengkapan pesan. Dari sisi lain, ciri kelengkapan juga tersyarati dengan ada tidaknya kepaduan. Kepaduan dapat dilihat dari dua sisi: bentuk dan makna. Kepaduan dari sisi bentuk disebut kohesi. Kepaduan dari sisi makna disebut koherensi. Pembicaraan lebih terperinci mengenai hal ini dapat dilihat pada Bab II "Wcana Dialog, Kohesi, dan Koherensi".

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan pada kajian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Langkah pelaksanaannya melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

Tahap pengumpulan data menggunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini, penggunaan bahasa itu berupa pergantian pernyataan yang dilakukan oleh, setidaknya, dua penutur. Pelaksanaan metode simak ditindaklanjuti dengan teknik catat, yaitu mencatat hasil pengamatan terhadap pemakaian bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai data.

Tahap analisis data memanfaatkan metode agih, yaitu metode yang pada langkah kerjanya menggunakan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri. Pemilihan ini didasarkan pada pemahaman wacana sebagai struktur yang tersusun dari unsur-unsur (kebahasaan) yang lebih kecil secara sistemik. Penerapan metode agih diwujudkan dengan teknik dasar BUL (bagi unsur langsung) dan teknik lanjutan berupa

teknik ganti, teknik lesap, teknik sisip, dan teknik baca markah. Teknik ganti dimanfaatkan untuk menguji kesamaan referen dari satuan lingual yang berbeda secara bentuk. Teknik lesap dimanfaatkan untuk menguji keintian unsur lingual penanda kohesi. Teknik sisip dimanfaatkan untuk menguji "kekosongan" konstituen sebagai satu gejala kohesi pelesapan atau bukan. Teknik baca markah dimanfaatkan untuk menentukan macam hubungan makna dari bentuk-bentuk yang diangkat sebagai data.

Tahap penyajian hasil analisis berinti paparan mengenai kohesi dan koherensi pada wacana dialog berbahasa Jawa. Model penyajian lebih mengutamakan metode informal, yaitu paparan dengan menggunakan kata-kata atau tanda-tanda kebahasaan. Dalam kasus tertentu, untuk memperjelas, kadang digunakan pelaporan dengan metode formal, yaitu model paparan dengan memanfaatkan tanda-tanda nonkebahasaan (Sudaryanto, 1993).

1.7 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa tuturan yang secara bergantian dituturkan oleh setidaknya dua partisipan. Oleh sebab itu, data minimal berupa dua satuan ujaran. Satu ujaran sebagai inisiasi, ujaran yang lain sebagai respons. Sebagai unsur dialog, ujaran, baik inisiasi maupun respons, dapat berupa kalimat, gugus/kumpulan kalimat, atau paragraf.

Sumber data penelitian ini ialah berbagai peristiwa komunikasi lisan dialogis. Peristiwa komunikasi itu dapat berupa peristiwa komunikasi yang terjadi di lingkungan peneliti. Namun, dapat juga berupa dialog yang terdapat di dalam cerpen maupun novel berbahasa Jawa. Bahwa dialog di dalam cerpen

maupun novel dikategorikan sebagai tuturan lisan disesuaikan dengan kenyataan bahwa dikotomi lisan tulis tidak semata berdasarkan media (diucapkan atau dituliskan), tetapi dapat juga didasarkan pada kekhasan struktur tata bahasanya (band. Lyons, 1977). Jika data dikutip dari dialog dalam novel atau cerpen, sumber data dicantumkan. Novel yang dimanfaatkan sebagai sumber data meliputi

(1) *Aju Ingkang Sijal* karya Sugeng Tjakrasuwignja (1960),
(2) *Tumusing Tresna Sejati* karya Arlis Suraya (tanpa tahun),
(3) *Kridhaning Ngaurip* karya Imam Sardjono (1986),
(4) *Astirin Mbalela* karya Peni (1995),
(5) *Katresnan Lingsir Sore* karya Yunani (2000),
(6) *Kreteg Emas Jurang Gupit: Kumpulan crita cekak Djajus Pete* karya Djajus Pete (tanpa tahun [t.t.]),
(7) *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito (2002).

Pada penyebutan selanjutnya, demi kepraktisan, dilakukan penyingkatan. Cerita *Katresnan Lingsir Sore* disingkat KLS; *Kreteg Emas Jurang Gupit: Kumpulan crita cekak Djajus Pete* disingkat KEJG; *Lintang Panjer Rina* disingkat LPR.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BAB II
WACANA DIALOG, KOHESI, DAN KOHERENSI

Sebelum secara terperinci membahas perihal jenis dan struktur kohesi dan koherensi dalam wacana dialog berbahasa Jawa, berikut terlebih dahulu dicermatkan pengertian beberapa istilah kunci. Istilah-istilah itu mencakup wacana dialog, kohesi, koherensi, dan struktur kohesi koherensi. Paparan ini dianggap perlu demi tercermatkannya model penganalisisan.

2.1 Wacana Dialog

Seperti telah disinggung pada "Pendahuluan", wacana adalah satuan bahasa terlengkap karena sudah mengungkapkan amanat secara utuh. Ciri keutuhan akan terpenuhi jika tercipta kepaduan informasi. Dari sisi lain, syarat kepaduan akan terpenuhi jika setiap unsur pembangun wacana memperlihatkan adanya hubungan.

Yang menarik, meskipun tersyarati oleh adanya amanat yang utuh, dari segi bentuk, wacana justru dapat terwujud dalam berbagai satuan kebahasaan. Pada ragam tulis, wacana dapat berupa tulisan utuh dalam bentuk buku, paragraf, kalimat, frasa, bahkan kata. Keberagaman bentuk wacana itu dimungkinkan sesuai dengan adanya situasi yang selalu melatari. Jadi, keberadaan situasi menjadi unsur lain yang tidak terabaikan. Dalam bentuk tulisan utuh, misal buku, unsur situasi sering diverbalkan juga dalam bentuk teks-teks. Sebaliknya, dalam bentuk satuan kebahasaan yang ringkas, unsur situasi berada di luar teks, tetapi menjadi pemahaman bersama karena kehadirannya atau karena prinsip-prinsip konvensi (band. Brown dan Jule, 1996). Dengan demikian, bentuk-bentuk kebahasaan berikut dapat disebut wacana karena kelengkapan informasinya meskipun hanya berupa paragraf, kalimat, atau kata.

(1) *"Tamba Gatel-Gatel"*

Mundhuta banyu klapa ijo kang isih enom nuli ditambah sasloki madu murni, lan diunjuk sasuwene 3 dina saben dina kaping 3. Ramuwan kuwi bisa dadi tamba tumrap kang nandang lara gatel-gatel ing kulit, jalaran alergi apadene kasebabake pengaruh liya.

(*Djaka Lodang, Taun XXVII,* No. 09:11)

'"Obat Gatal-Gatal"

Ambillah air kelapa-hijau yang masih muda lalu tambahkan satu seloki madu murni, dan diminum selama 3 hari, setiap hari 3 kali. Ramuan itu dapat menjadi obat bagi yang sedang terserang sakit gata-gatal di kulit, karena alergi atau sebab yang lain.'

(2) *Ngebut, benjut!*
'Mengebut, benjut!'

(3) *Kobongan!*
"Kebakaran!'

Kelengkapan amanat pada contoh (1) terlihat pada adanya informasi tentang bahan, proses pembuatan, kegunaan, dan proses pengobatannya. Kelengkapan pesan pada contoh (2)—meskipun tidak terliteralkan—terpahami karena hadirnya situasi, yaitu kondisi jalan tempat ditempelkannya pengumuman yang biasanya berupa gang atau jalan sempit. Pada kondisi jalan yang seperti itu berkendaraan dengan tergesa-gesa cenderung membahayakan banyak pihak. Agar semua pengguna jalan selalu menyadari hal itu, diumumkan sanksi jika terjadi pelanggaran. Seperti contoh (2), pada (3) pemahaman terhadap kelengkapan pesan juga mutlak bergantung pada adanya kesepahaman mengenai hal-hal yang harus dilakukan bersama ketika menghadapi situasi seperti yang dilitaralkan, yaitu perlunya kerja sama untuk memadamkan api. Wujud tindakannya dapat beragam, misalnya menyiapkan ember, selang, air, menelepon PMK (pemadam kebakaran).

Bertolak dari pengertian yang sedemikian itu, wacana lalu dapat dipilah berdasarkan berbagai sudut pandang, di antaranya berdasarkan media dan kekhasan struktur. Berdasarkan media dan kekhasan struktur, wacana dapat dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis ialah wacana yang penyampaiannya diwujudkan secara tertulis dan dengan struktur yang lengkap karena ketakmungkinan memanfaatkan unsur-unsur nonbahasa. Pada wacana jenis ini, untuk dapat memahami, penerima harus membacanya. Wacana

ini sering dikaitkan dengan wacana noninteraktif karena pemroduksiannya yang tidak dapat langsung ditanggapi oleh partisipan (Baryadi, 1989:4). Contoh wacana jenis ini terlihat pada, misalnya, surat, cerpen, novel, dan puisi. Sebaliknya, wacana lisan adalah wacana yang diwujudkan dengan memanfaatkan bunyi-bunyi bahasa. Secara struktur, wacana ini relatif memperlihatkan kelonggaran tata bahasa karena kemungkinan untuk memanfaatkan unsur-unsur nonbahasa yang ada di sekitar pertuturan. Pemahaman terhadap wacana lisan dilakukan dengan menyimak atau mendengarkan. Contoh wacana lisan, misalnya, ceramah khotbah, wawancara, diskusi, dan rapat.

Wacana lisan, sebagai salah satu jenis wacana, dapat diperinci berdasarkan jumlah partisipan. Berdasarkan itu, wacana lisan dipilah menjadi wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog adalah wacana yang dihasilkan oleh satu penutur. Pihak lain, yaitu O2, hanya berperan selaku penerima sehingga tidak pernah membuat tuturan. Sebaliknya, wacana dialog adalah wacana yang dihasilkan oleh setidaknya dua penutur. O1 dan O2 secara bergantian membuat tuturan sebagai unsur pembangun wacana. Dengan pengertian yang seperti itu, tercakup ke dalam pemahaman wacana dialog ialah wacana polilog, yaitu wacana yang secara teknis didefinisikan sebagai wacana yang diproduksi melalui tiga jalur atau lebih (band. Baryadi, 2002:11-12).

Dengan memperhatikan jumlah unsur pembangunnya, wacana dialog dapat dibedakan menjadi (1) wacana dialog sederhana (simpleks) dan (b) wacana dialog kompleks. Wacana dialog sederhana adalah wacana dialog yang tersusun dalam

satu kali "pergantian tuturan" (*exchange*) sehingga hanya memiliki satu inisiasi (disingkat I) dan respons (disingkat R). Adapun yang dimaksud dengan wacana dialog kompleks adalah wacana dialog yang tersusun dari setidaknya dua pergantian. Dalam hubungan itu, jumlah partisipan bisa sama dan bisa juga berubah. Dengan demikian, kemungkinan unsurnya dapat berupa satu I dan dua R, dua I dan dua R, atau dalam kombinasi lain yang lebih variatif. Contoh wacana dialog simpleks dapat dilihat pada data (4); contoh wacana dialog kompleks pada data (5)-(7) berikut.

(4) A : "*Kowe sidane budhal karo sapa Mar*?"
B : "Karo Warto marga dheweke sing bisa ngampiri."

'A : "Kamu jadi berangkat dengan siapa Mar?"
B : "Dengan Warto karena dia yang bisa menjemput."'

(5) *Darto* : "*Lho, klasane sida kegawa ora*?"
Iin : "*Sida, mung aku lali sapa sing nggawa*."
Siska : "*Sing nggawa Ani karo Wawan, neng kijang ijo*."

'Darto : "Lho, tikarnya jadi terbawa atau tidak?"
Iin : "Terbawa kok, hanya saya lupa siapa yang membawa."
Siska : "Yang membawa Ani dan Wawan di kijang hijau."'

(6) Jumati : "*Apa kowe ora arep ngapusi aku Kang*?"
Kasdi : "*Ora Jum, kuwi wis dadi sumpahku*!"
Jumati : "*Nek kowe cidra janji*?"

Kasdi : "*Gusti sing arep paring ukuman.*"

'Jumati : "Apa kamu tidak akan menipuku Mas?"

Kasdi : "Tidak Jum, itu sudah jadi sumpahku!"

Jumati : "Kalau kamu ingkar janji?"

Kasdi : "Tuhan yang akan menghukum."'

(7) Katrin : "*Laporan kanggo sasi iki wis kok gawe Put?*"

Putri : "*Uwis, ning kurang nggon bab transaksi Setu kepungkur.*"

Katrin : "*Waduh, datane neng nggone sapa ya?*"

Putri : "*Ardi!*"

Katrin : "*Kamangka dheweke cuti tekan Setu sesuk.*"

Putri : "*Yen kesusu, njaluk tulung sapa ya?*"

Widada : "*Kepeneran aku arep mrana. Mengko takketukne.*"

Katrin : "*Wah, nuwun banget ya Wid.*"

'Katrin : "Laporan bulan ini sudah kaubuat Put?"

Putri : "Sudah, tapi kurang dalam hal transasksi Sabtu lalu."

Katrin : "Waduh, datanya di tempat siapa ya?"

Putri : "Ardi!"

Katrin : "Padahal, dia cuti sampai Sabtu besok."

Putri : "Kalau tergesa, minta tolong siapa ya?"

Widada : "Kebetulan saya akan ke sana. Nanti saya sampaikan."

Katrin : "Wah, terima kasih sekali ya Wid."'

Pada kajian ini, selain karena kekompleksan wacana dialog dilihat dari jumlah unsur pembangun, kerumitan juga disebabkan oleh ketaksamaan hierarki gramatikal setiap unsur (lih. dan band. Pike dan Pike, 1977:3 dan 4; Cook, 1971:8 dan 9; Sugono, 1985:9; Ramlan, 1996:xix). Unsur wacana dialog, yaitu inisiasi atau respons, tidak selalu berupa kalimat tunggal. Kemungkinan konstruksi pasangan tuturnya menjadi sebagai berikut. Pertama, inisiasi dan respons berupa kalimat, baik tunggal maupun majemuk. Dalam hal ini, respons yang berbentuk kata atau frasa tetap dipahami sebagai kalimat mengingat kalimatlah struktur minimal yang sudah mengungkapkan proposisi. Kedua, inisiasi berupa kalimat tunggal, sedangkan respons berupa "gugus kalimat" atau paragraf. Akan tetapi, mungkin terjadi hal yang sebaliknya, yang tergolong sebagai kemungkinan yang ketiga, yaitu inisiasi berupa gugus atau paragraf, sedangkan respons berupa kalimat tunggal. Kemungkinan yang lain atau kemungkinan yang keempat, yaitu yang paling kompleks, inisiasi maupun respons, masing-masing, berupa gugus atau paragraf. Yang dimaksud dengan gugus kalimat adalah kumpulan kalimat yang berdasarkan hierarkinya berada pada lapis yang sama sehingga membangun struktur koordinatif (band. Pike dan Pike, 1977 serta Cook, 1979). Sebaliknya, yang dimaksud dengan paragraf adalah kumpulan kalimat yang membangun satu kesatuan karena adanya gagasan utama sebagai "pengendali" (Ramlan, 1993:1). Dalam pengertian itu, sebagai pembangun wacana dialog, gugus kalimat kadang hanya menjadi unsur paragraf, tetapi kadang langsung sebagai paragraf itu sendiri. Untuk memperjelas, berikut disajikan contoh wacana dialog dengan

berbagai macam kekompleksan struktur inisiasi maupun struktur respons.

(8) Contoh dialog dengan inisiasi dan respons berupa kalimat

(a) Katrin : "*Sidane kowe diterke sapa Luk*?"
Luluk : "*Antok.*"
'Katrin : "Akhirnya kamu diantar siapa Luk?"
Luluk : "Antok."'

(b) A : "*Sing dicolong apa wae*?"
B : "*TV, komputer, kaliyan HP.*"
'A : "Yang dicuri apa saja?"
B : "TV, komputer, dan HP."

(c) "*Dados Minggu mbenjang kita kerja bakti nggih*?" *panegese Pak RT.*
"*Inggih, kawiwitan pukul 07.00,*" *sumaure warga kompak.*
'"Jadi, Minggu besok kita kerja bakti kan?" tanya Pak RT untuk memastikan.
"Iya, dimulai pukul 07," jawab warga kompak.

(9) Contoh dialog dengan respons berupa kalimat, sedangkan inisiasi berupa gugus kalimat atau paragraf

(a) "*Tak plinthenge, Mbah! Tak plinthenge, Mbah!*"
"*Ya Le. Sing gedhe watune. Ben moncrot. Ngko nek mati, lulange tak gawe Dasamuka.*"
'"Saya ketapelnya, Mbah. Saya ketapelnya, Mbah!"

"Ya Nak. Yang besar batunya. Biar terluka. Nanti kalau mati, kulitnya akan saya buat wayang Dasamuka."'

(b) "*Sing ndadekake rame kuwi apa ora bisa dirampungke kanthi rembugan kang becik?" pitakone Pak RT.*

"*Jane nggih saged. Nanging Karto niku sing edan. Mosok ditakoni apik-apik ngapa kok pirang-pirang rondhan ora tau teka. Mboten kok sumaur, nanging malah nesu-nesu. Wusanane, banjur nantang, ngancam. Lho sapa sing wedi? Kulo nggih wani kok Pak RT menawi namung kaliyan Karto. Pun Pak RT, mang culne kulo. Kajenge kulo kapokne Karto sing edan niku*!"

'"Yang menjadikan ribut itu apa tidak bisa diselesaikan dengan berembug secara baik-baik?" tanya Pak RT.

"Sebetulnya ya bisa. Tapi, Karto itu yang gila. Masak, ditanya baik-baik mengapa pada beberapa saat meronda tidak pernah datang. Bukannya menjawab, tetapi justru marah-marah. Akhirnya, lalu menantang, mengancam. Lho, siapa yang takut? Saya juga berani Pak RT kalau hanya dengan Karto. Sudah Pak RT, lepaskan saya. Biar saya beri pelajaran, biara saya jerakan Karto yang memang gila itu."'

Klasifikasi mengenai keberagaman struktur internal inisiasi maupun respons tersebut perlu dipaparkan karena mempengaruhi macam dan bentuk kohesi maupun koherensinya.

Menurut hemat penulis, adanya keberagaman struktur internal inisiasi maupun respons itulah yang mencerminkan kekhasan kohesi maupun koherensi wacana dialog jika dibandingkan dengan wacana monolog. Kekhasan itu terjadi ketika inisiasi atau respons berupa gugus atau paragraf karena, secara internal, gugus atau paragraf itu juga tersyarati dengan adanya kohesi dan koherensi. Oleh karena itu, kajian di sini memperhatikan juga kohesi intra maupun intersatuan tuturan.

2.2 Kohesi

Secara sederhana kohesi dapat dijelaskan sebagai hubungan antarunsur wacana dilihat dari segi bentuk. Kohesi dibagi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah hubungan antarbagian-bagian wacana karena berlakunya prinsip-prinsip gramatika. Misalnya, hubungan antara subjek dengan subjek, subjek dengan unsur subjek, atau subjek dengan fungsi gramatikal yang lain. Kohesi leksikal adalah keterikatan antarleksikal selaku bagian-bagian wacana. Hubungan atau keterikatan itu terjadi karena prinsip-prinsip relasi makna (band. Baryadi, 2002:18).

Pada wacana monolog kajian kohesi, biasanya, berada pada tataran paragraf. Penyampelan itu sesuai dengan pengertian bahwa paragraflah satuan terkecil yang mengungkapkan pesan secara lengkap. Ciri kelengkapan pesan itu terpenuhi dengan telah tercakupnya (kalimat) topik maupun (kalimat) penjelas dalam tubuh paragraf, baik secara tersurat maupun tersirat. Dengan kata lain, kajian kohesi-koherensi pada wacana monolog akan bersifat internal atau intrasatuan tuturan. Sekadar contoh berikut disajikan kajian penggunaan kata *dia* sebagai penanda

kohesi pada paragraf (10) dan kata *iku* 'itu' pada contoh (11) (lih. Baryadi, 2002:21 dan Sumadi *et al.*, 1998:14-15).

(10) *Lili* mulai melibatkan diri ke dalam narkotika sejak masih duduk di kelas terakhir sekolah dasar. Sejak *dia* mulai meningkat remaja, tekanan batin yang dialaminya semakin terasa menyiksa. *Dia* dianggap tidak ada, diacuhkan. Diajak bicara pun tidak, bahkan dimarahi pun tak pernah *dia* rasakan, apalagi sampai dipukul.

(11) *Jarwadi daksawang terus ing tengahing gumuruhe swara radio kang tetrambulan karo swara udan. Nanging sing ketok cekli sarta klebu ati mung udude. Panggah wae dheweke* ***nyerot lan ngetokake peluke. Iku*** *nganti tekan parak esuk.*

'Jarwadi selalu saya pandang di tengah gemuruh suara radio yang bersahutan dengan suara hujan. Akan tetapi, yang terlihat indah dan menarik hati hanya cara merokoknya. Terus saja ia menghisap dan menghembuskan asapnya. Itu sampai menjelang pagi.'

Berkebalikan dengan wacana monolog, pada wacana dialog kajian kohesi koherensi dapat bersifat internal dan eksternal. Kajian internal dikenakan pada satu satuan unsur dialog: mungkin inisiasi, mungkin respons. Oleh karena itu, kajian internal diistilahi kajian intrasatuan tuturan. Sebaliknya, kajian eksternal dikenakan pada antarsatuan unsur dialog. Jadi, antara inisiasi dan respons atau respons dan inisiasi. Kajian eksternal bersifat lintas satuan tuturan. Kajian eksternal

diistilahi intersatuan unsur tuturan. Kajian yang bersifat intern sekaligus ekstern dirasa penting mengingat, pada wacana dialog, (kalimat) topik maupun (kalimat) penjelas, masing-masing, berada pada satuan tuturan yang berbeda. Dalam hubungan itu, topik berada pada tuturan inisiasi, sedangkan penjelas berada pada tuturan respons. Dari sisi lain, inisiasi maupun respons dapat juga berupa paragraf dengan sistem kohesi internalnya. Pada kasus seperti itu, kajian terhadap kohesi pada respons dilakukan terlebih dahulu. Sesudah itu, baru dilakukan kajian kohesi wacana dialognya, yaitu kohesi antara tuturan inisiasi dan respons. Berikut sekadar contoh. Contoh (12) menggambarkan kohesi wacana dialog simpleks, sedangkan contoh (13) menggambarkan kohesi wacana dialog kompleks.

(12) A : "*Awake dhewe arep liwat ngendi*?"
B : *"Liwat Malioboro wae!"*
'A : "Kita akan lewat mana?"
B : "Lewat Malioboro saja!"

Contoh dialog (12) disebut wacana karena memperlihatkan kepaduan. Wacana dialog (12) tergolong wacana simpleks karena hanya tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Kepaduan wacana (12) terbentuk sehubungan dengan adanya pertalian bentuk (kohesi) dan pertalian makna (koherensi). Secara gramatikal, pertalian bentuk tercermin dengan digunakannya penanda kohesi yang berupa pelesapan dalam tuturan B. Pelesapan itu diwujudkan dengan ditanggalkannya bentuk *awake dhewe* 'kita'. Bahwa pada tuturan B terjadi pelesapan unsur *awake dhewe* 'kita' terbukti dengan tetap berterima dan tidak berubahnya pesan

wacana ubahan (12a) yang sudah mengalami "pemulangan", yaitu pemunculan kembali unsur yang semula ditanggalkan.

(12a) A : "***Awake dhewe*** $_1$ *arep* ***liwat*** $_2$ *ngendi*?"
B : "***Awake dhewe*** $_1$ ***liwat*** $_2$ *Malioboro wae*!"
'A : "Kita akan lewat mana?"
B : "Kita lewat Malioboro saja!"

Secara leksikal, pertalian bentuk pada contoh (12) terwujud dengan adanya pengulangan. Pengulangan terjadi dengan digunakannya kata *liwat* 'lewat' dalam tuturan B. Penggunaan kata *liwat* 'lewat' dalam tuturan B itu termasuk gejala pengulangan mengingat kata *liwat* 'lewat' sudah digunakan dalam tuturan A yang merupakan tuturan sebelumnya.

(13) A : "*Rega lenga lan bensin durung mundhak, nanging reregan barang kalebu barang padinan wis mundhak. Yen mengko BBM sida mundhak, mesthi wae reregan uga mundhak maneh.*"
B : "*Sajatine, kabeh mau uga ndadekake bingungku. Nanging, kepriye maneh? Awake dhewe mung kudu bisa nampa.*"
'A : "Harga bensin dan minyak belum naik, tetapi harga harga barang, termasuk barang-barang kebutuhan pokok sudah naik. Jika nanti BBM jadi naik, sudah tentu harga-harga juga akan naik lagi."
B : "Sesungguhnya, semua itu juga menjadikanku bingung. Tapi, mau bagaimana lagi? Kita hanya harus bisa menerima."'

Seperti (12), contoh (13) juga merupakan wacana karena memperlihatkan kepaduan. Kepaduan itu terbentuk sesuai dengan terwujudnya kohesi dan koherensi. Secara gramatikal, kohesi (pertalian bentuk) tercermin dengan dimanfaatkannya kohesi penunjukan melalui penggunaan *kabeh mau* 'semua itu' dalam tuturan B. Secara referensial, penggunaan bentuk *kabeh mau* menunjuk ke seluruh pesan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu seluruh pesan yang yang terkandung dalam tuturan A.

2.3 Koherensi

Secara ringkas, koherensi dapat dijelaskan sebagai hubungan makna. Dengan kata lain, koherensi merupakan alat pemadu wacana dari aspek makna. Menurut Ramlan (1993:43), dalam bahasa Indonesia setidaknya ditemukan sepuluh macam koherensi, yaitu (1) penjumlahan, (2) perturutan, (3) perlawanan atau pertentangan, (4) pelebihan, (5) sebab-akibat, (6) waktu, (7) syarat, (8) cara, (9) kegunaan, dan (10) penjelasan.

Seperti kohesi, koherensi pada wacana dialog juga memperlihatkan perbedaan jika dibandingkan dengan koherensi pada wacana monolog. Jika pada wacana monolog kajian koherensi bersifat internal atau intrasatuan tuturan, pada wacana dialog kajian bersifat lintas satuan tuturan atau intersatuan tuturan. Pada dialog yang berunsurkan tuturan kompleks pembahasan diawali dengan kajian terhadap koherensi internal atau intrasatuan. Kajian itu mungkin dikenakan pada unsur yang berupa inisiasi, mungkin pada unsur yang berupa respons. Kajian koherensi antara inisiasi dan respons menjadi kajian penutup. Berikut disajikan contoh untuk lebih memperjelas.

(14) Kartono : "*Pang sing kuwi, kuwi, lan kae dikethok wae*!"
Wage : "*Leres Pak,* ***supados*** *radi padhang.*"
'Kartono : "Cabang yang itu, itu, dan itu (agak jauh) ditebang saja!"
Wage : "Betul Pak, supaya agak terang."

Dialog (14) tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan Kartono sebagai tuturan A dan tuturan Wage sebagai tuturan B. Tuturan A, berfungsi sebagai inisiasi, sedangkan tuturan B sebagai respons. Kepaduan wacana dialog (14) terbentuk karena adanya pertalian makna atau koherensi antara tuturan A dan tuturan B. Dalam hal ini, koherensi itu berupa pertalian tujuan sesuai dengan digunakannya kata *supados* 'supaya' sebagai penanda.

(15) A1 : "*Gelas lan piring reged dekekna kana. Sing wis resik kene. Sisih kono kanggo cawis dhaharan lan unjukan. Bu Darmi lan Bu Nur sing ngatur sabanjure.*"
B2 : "*Waduh, Bu Nur wis ngatur bab sinoman. Piye yen kanggo ngganti Bu Nur, Bu Wanti sing ngancani Bu Darmi*?"
A3 : "*Ngono ya apik.*"
'A1 : "Gelas dan piring yang kotor taruh di sana. Yang sudah bersih di sini. Sebelah situ untuk menyiapkan makanan dan minuman. Bu Darmi dan Bu Nur yang mengatur selanjutnya."
B2 : "Waduh, Bu Nur sudah mengatur bab *sinoman* (orang-orang yang akan menyajikan hidangan).

Bagaimana kalau untuk mengganti Bu Nur, Bu Wanti yang menemani Bu Darmi?"

A3 : "Begitu juga bagus."'

Dialog (15) tersusun dari tiga tuturan, yaitu A1, B2, dan A3. Tuturan A1, berfungsi sebagai inisiasi. Tuturan B2 berfungsi ganda: sebagai respons atas tuturan A1, tetapi sekaligus sebagai inisiasi untuk tuturan A3. Tuturan A3 berfungsi sebagai respons tuturan B2. Kepaduan wacana dialog (15) terbentuk karena adanya pertalian makna atau koherensi pada antartuturan. Wacana (15) bertopik *pengaturan ruang dan tenaga untuk pelaksanaan sebuah hajat*. Dalam hubungan itu, koherensinya berupa pertalian "pelurusan", yaitu meluruskan atau menyangkal kebenaran informasi. Koherensi pelurusan itu tersurat dalam tuturan B2 yang intinya menyatakan *Bu Nar wis ngatur sinoman saingga diganti karo Bu Wanti* 'Bu Nar sudah mengatur *sinoman* (tenaga saji) sehingga perlu diganti oleh Bu Wanti'. Dalam perkembangannya, perubahan itulah yang disepakatkan.

Jika dicermati, pengoherensian pada dialog (14) dan (15) memperlihatkan perbedaan. Pada (14) pengoherensian memanfaatkan kata *supados* 'supaya' sebagai penanda kebahasaannya. Pada (15) penanda seperti termaksud tidak ada. Secara teknis, pengoherensian seperti pada (14) disebut koherensi berpenanda, sedangkan pada (15) disebut koherensi tak berpenanda. Pada kajian kali ini, pembahasan terhadap koherensi pada wacana dialog difokuskan pada koherensi yang berpenanda. Pembatasan semata disesuaikan dengan adanya berbagai keterbatasan di samping demi kecermatan analisis.

BAB III
KOHESI PADA WACANA DIALOG BERBAHASA JAWA

Seperti telah disinggung, kajian kohesi pada wacana dialog di sini mengalami pemilahan, secara umum, berdasarkan distribusi dan jenis. Berdasarkan distribusi, klasifikasinya menjadi (1) kohesi intrasatuan tuturan dan (2) kohesi intersatuan tuturan. Berdasarkan jenis, klasifikasinya menjadi (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal. Berikut uraian dan pembahasan lebih lanjut.

3.1 Kohesi Intrasatuan Tuturan

Kohesi intrasatuan tuturan ialah kohesi yang terdapat dalam tuturan inisiasi atau tuturan respons. Kohesi kelompok ini ialah kohesi yang terdapat di dalam inisiasi atau respons yang berupa gugus kalimat atau paragraf. Kajian kohesi intrasatuan tuturan dilakukan untuk memastikan macam kohesi dalam hubungan

dengan sifat topik beserta bentuk-bentuk penandanya. Kajian mengenai macam kohesi intrasatuan tuturan tak terhindarkan demi kecermatan kajian kohesi yang lebih menyeluruh, yaitu kohesi intersatuan tuturan. Secara teoretis, karena berada dalam satu satuan tuturan, kohesi intrasatuan tuturan tak berbeda dengan kohesi pada wacana monolog.

Menurut Halliday dan Hasan (1979:6 serta lih. Ramlan, 1993:12 dan Baryadi, 2002:18), kohesi pada wacana monolog terpilah ke dalam dua kelompok, yaitu (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terbagi ke dalam empat jenis, yaitu (1) penunjukan, (2) penggantian, (3) pelesapan, dan (4) perangkaian. Kohesi leksikal terperinci ke dalam lima jenis, yaitu (1) pengulangan, (2) hiponimi, (3) sinonimi, (4) antonimi, dan (5) kolokasi (Baryadi, 1990:46 dan Baryadi, 2002:25). Berikut jenis dan bentuk-bentuk penanda kohesi, gramatikal maupun leksikal, dalam unsur wacana dialog yang berupa gugus kalimat atau paragraf.

3.1.1 Kohesi Gramatikal pada Inisiasi maupun Respons yang Berupa Gugus Kalimat atau Paragraf

Pada wacana monolog kohesi gramatikal mencakup penunjukan, penggantian, pelesapan, dan perangkaian. Berikut jenis-jenis kohesi gramatikal pada unsur wacana dialog (inisiasi maupun respons) yang berupa gugus kalimat atau paragraf.

3.1.1.1 Kohesi Penunjukan

Kohesi penunjukan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu untuk menunjuk satuan lingual lain, baik yang telah atau akan disebutkan dalam sebuah teks (band. Baryadi, 2002:18). Penunjukan ke satuan

lingual yang telah disebutkan (arah kiri) disebut penunjukan anaforis. Penunjukan ke satuan lingual yang akan disebutkan (arah kanan) disebut penunjukan kataforis. Pada kohesi penunjukan unsur penunjuk (UP) dan unsur yang ditunjuk (UT) harus memiliki referen yang sama. Berikut contoh untuk itu.

(1) A : "(1) *Kang sapisan, warga mau kudu nduweni* ***KTP***$_1$. (2) *Tanpa anane* ***KTP mau***$_1$, *warga ora bisa ngurus* ***asuransi***$_2$. (3) *Alasane kaya* ***mangkene***$_3$. (4) *Yen ora nduweni KTP, ateges dheweke dudu pendhudhuk Kota Yogyakarta.* (5) *Kamangka* ***asuransi kang wis taksebutake kuwi***$_2$ *mligi katujokake kanggo warga ing wilayah Kota Yogyakarta.* (6) *Kados pundi Bapak-Bapak, punapa tasih wonten pitakenan ngengingi bab ingkang sampun kula aturaken* ***wau***$_4$?" *pitakone pak RT.*

B : "*Mboten Pak RT, matur nuwun,*" *wangsulane warga bebarengan.*

'A: "Pertama-tama, warga harus memiliki KTP. Tanpa KTP tadi, warga tidak dapat mengurus asuransi. Penjelasannya begini. Jika tidak memiliki KTP, berarti dia bukan penduduk wilayah ini. Padahal, asuransi yang telah saya sebutkan itu khusus ditujukan bagi warga di wilayah Kota Yogyakarta. Bagaimana Bapak-Bapak, apa masih ada pertanyaan sehubungan dengan permasalahan yang relah saya jelskan tadi?" tanya pak RT.

B: "Tidak Pak RT, terima kasih," jawab warga serentak.

Wacana dialog (1) tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Tuturan inisiasi itu tersusun dari enam kalimat sehingga juga membentuk gugus kalimat atau paragraf. Kekohesifan pada paragraf itu terbentuk dengan adanya kohesi yang berupa penunjukan. Dalam hal ini, kohesi penunjukan ditandai dengan digunakannya pronomina demonstratif *mau* 'tadi' pada frasa *KTP mau*, pronomina *mangkene* 'berikut' pada frasa *kaya mangkene* 'seperti berikut', pronomina *kuwi* 'itu' pada frasa *asuransi kang wis taksebutake* ***kuwi*** 'asuransi yang sudah saya sebutkan itu', dan *wau* 'tadi' pada frasa *bab ingkang sampun kula aturaken* ***wau*** 'bab yang sudah saya sampaikan tadi'. Ciri kepenunjukan pada pemakaian kata *kuwi* 'itu', *mangkene* 'begini', *mau* 'tadi', dan *wau* 'tadi' sesuai dengan fakta berikut. Kata *mau* pada kalimat 2 merupakan unsur penunjuk (UP) yang menunjuk unsur *KTP* 'KTP' pada kalimat 1. Kata *mangkene* 'begini' pada kalimat 3 merupakan UP yang menunjuk kalimat 4 dan 5 yang mengikuti kalimat 3. Kata *kuwi 'itu'* pada kalimat 4 menunjuk ke unsur *asuransi* pada kalimat 2. Kata *wau* 'tadi' pada kalimat 6 menunjuk ke seluruh kalimat sebelumnya, yaitu kalimat 1-5.

Selain bentuk *kuwi* 'itu', *mangkene* 'begini', *mau* 'tadi', dan *wau* 'tadi', termasuk kohesi gramatikal penunjukan intrasatuan tuturan ialah kata-kata deiktis, yaitu kata yang referennya berubah-ubah bergantung siapa pembicara, kapan, dan di mana digunakan. Misalnya *iki* 'ini', *kae* 'itu (jauh)', *ngono* 'begitu', *ngana* 'begitu (seperti yang dikerjakan orang lain)', *niki* 'ini, kami' (band. Kaswanti Purwo, 1984:1). Berikut ialah kata-kata deiktis bahasa Jawa yang berhasil ditemukan sebagai penanda kohesi gramatikal penunjukan pada inisiasi atau respons yang berupa gugus kalimat atau paragraf.

(2) *Kajat niyate masyarakat penonton dikandhakake supaya diterusake menyang sing duwe wayang. Sing duwe wayang ora kabotan wayange dituku. "Kula culke janji purun kalih atus ewu rupiyah."*
*"**Kula sedaya**$_1$ manut. Pinten-pinten purun. Nanging anu, menawi sampun tancep kayon, **kula sedaya niki**$_1$ mpun mboten butuh," guneme Dul sabrang.*
'Niat masyarakat penonton disampaikan supaya diteruskan ke pemilik wayang. Pemilik wayang tidak keberatan jika wayangnya dibeli. "Saya berikan asal mau membeli dengan harga dua ratus ribu."
"Berapa pun mau. Tetapi *anu*, kalau sudah *tancep kayon* (akhir pertunjukan), kami semua ini sudah tidak membutuhkan," sahut Dul Sabrang.

(3) A : *"Apa aku pancen salah?"*
B : "(1) *Aku ora bisa sumaur.* (2) *Bab kuwi takokna marang atimu dhewe.* (3) *Sing cetha, kanca-kanca ora sarujuk karo anggonmu **sok gelem apus-apus**$_1$.* (4) *Apa maneh nganggo nggawa-nggawa jenenge kanca.* (5) *Tumindakmu sing **ngono kuwi**$_1$ sing dijaluk kanca-kanca bisa kokowahi,"* *wangsulane Pardi tandhes.*
'A : "Apa aku memang salah?"
B : "(1) Saya tidak bisa menjawab. (2) Masalah itu tanyakanlah ke hati nuranimu sendiri. (3) Yang jelas, teman-teman tidak suka dengan tindakanmu yang suka menipu. (4) Apalagi, dengan membawa-bawa nama teman. (5) Tindakanmu yang seperti

itulah yang diminta teman-teman untuk diubah," jawab Pardi tanpa menyembunyikan sesuatu.

(4) A : "(1) *Aku dodolan mung saperlu kanggo nyambung urip.* (2) *Kuwi wae kanthi syarat ora nerak sawernaning paugeran.* (3) *Kanggoku, urip kuwi gumantung takdir; ora kudu mubra-mubru.* (4) *Kabeh kuwi magepokan karo kang wis ginarisake dening Gusti.* (5) ***Yen wis dadi garise, tanpaa ngangsa, samubarang mesthi kasedyan***$_1$. (6) ***Penganggep iki***$_1$ *kang dadi ugem-ugemanku.* (7) *Mula, yen kowe nawani aku gaweyan kanthi pametu kang gedhe, nanging nerak paugeraning urip, wangsulanku tak gawe gampang.* (8) *Tanpa mubeng minger, takwangsuli ora.* (9) *Aku ora bisa nampa," kandhane Warti manteb.*

B : "(1) *Apuranen aku War!* (2) *Sajatine mono, aku mung kaweden.* (3) *Aku sumelang aja-aja tresnamu mung lelamis.* (4) *Samangsa ana priya liya kang luwih ing sakabehe saka aku kang karep nglamar, kowe banjur mangro panemu.* (5) *Sepisan maneh, apuranen aku War!* (6) *Yen pancen* ***mangkono*** *panemumu, aku wis ora tidha-tidha maneh," pananggape Bambang.*

Wacana dialog (2)-(4), masing-masing, tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Pada dialog (2) dan (3) inisiasi berupa kalimat, sedangkan respons berupa gugus atau paragraf. Pada dialog (4) inisiasi maupun respons berupa gugus atau paragraf. Dari ketiga contoh dialog tadi, kekohesian pada unsur yang berupa

gugus terbentuk sehubungan dengan digunakannya pronomina *niki* 'ini', *ngono kuwi* 'demikian itu', *kuwi* 'itu', *iki* 'ini', dan *mangkono* 'demikian'. Penjelasannya sebagai berikut.

Penggunaan pronomina *niki* 'ini' pada kalimat 2 dalam unsur wacana dialog (2) yang berupa respons berfungsi menunjuk ke masyarakat penonton. Penggunaan pronomina *ngono kuwi* dalam kalimat 5 dari unsur wacana dialog (3) yang berupa respons berfungsi menunjuk ke satuan *sok gelem apus-apus* yang terdapat dalam kalimat (3). Pronomina *kuwi* 'itu' dalam kalimat 4 dari unsur wacana dialog (4) yang berupa inisiasi berfungsi menunjuk ke kalimat 1-4. Terakhir, penggunaan pronomina *iki* 'ini' dalam kalimat 6 dari unsur tuturan wacana dialog (4) yang berupa inisiasi berfungsi menunjuk ke unsur *urip kuwi gumantung takdir* sebagai unsur pembangun kalimat 3. Pronomina *mangkono* 'demikian' pada kalimat 6 dari tuturan respons dalam wacana dialog (4) berfungsi mengacu ke kalimat 3 dalam tuturan inisiasi.

Penanda kohesi gramatikal penunjukan, sesuai dengan data tadi, selalu berunsur pronomina demonstratif. Jika dikaidahkan, struktur kohesi penunjukan akan membentuk rumus sebagai berikut.

Struktur Kohesi Penunjukan

Kohesi Penunjukan	=	**Unsur Tertunjuk atau Sebagian Unsur Tertunjuk**	+	**Pronomina Demonstratif**

3.1.1.2 Kohesi Penggantian secara Intrasatuan Tuturan

Dari segi bentuk penanda, kohesi penggantian kadang-kadang sama dengan kohesi penunjukan. Misalnya bentuk *iki* 'ini' atau *kuwi* 'itu' yang dapat difungsikan sebagai penanda

kohesi penunjukan maupun penggantian. Perbedaan terlihat pada ciri distribusinya. Sebagai penanda penunjukan, kata *iki* atau *kuwi* selalu sebagai unsur frasa. Unsur frasa yang lain merupakan pengulangan unsur terganti. Sebaliknya, sebagai penanda penggantian, kata *iki* atau *kuwi* muncul sebagai kata mandiri; bukan sebagai unsur frasa (band. Ramlan, 1993:17). Berikut kohesi penggantian yang bersifat intrasatuan tuturan berhasil ditemukan.

(1) Bentuk *dheweke* 'dia'

Tergolong penanda kohesi gramatikal penggantian ialah pronomina persona. Pronomina persona yang dapat menandai adanya kohesi penggantian ialah pronomina persona ketiga, yaitu *dheweke* 'dia'. Pronomina persona kesatu dan kedua tidak ditemukan (band. Ramlan, 1993:19; Sumadi *et al.*, 1998:13). Berikut contoh untuk itu.

(5) A : "*Dene anggonmu nggarap karo sapa, kuwi gumantung kowe.*"

B : "(1) *Yen ngono, aku milih* ***Kardi***$_1$ *wae.* (2) *Sanajan akeh sing ngarani medeni,* ***dheweke***$_1$ *iku sajatine apik.* (3) *Watek menengane kuwi sing marahi wong-wong kerep salah panyangka.*"

'A : "Adapun dalam mengerjakannya kamu akan dengan siapa, itu bergantung kamu."

B : "Kalau begitu, aku memilih Kardi saja. Meskipun banyak yang menganggap menakutkan, dia itu sebetulnya baik. Sifat pendiamnya itu yang menyebabkan orang-orang sering salah menduga."

(6) Warta : "(1) *Rampogipun wonten gangsal.* (2) *Ingkang sekawan nggawa pedhang.* (3) ***Ingkang setunggal nggawa pistol***$_1$. (4) *Kadosipun,* ***dheweke***$_1$ *ingkang dados benggolipun.* (5) ***Dheweke***$_1$ *ugi ingkang paling menengan."*

Polisi : "*Nuwun pak, sedaya katrangan panjenengan kula cathet.*"

'Warta : "Perampoknya berjumlah lima. Yang empat membawa pedang. Yang satu membawa pistol. Sepertinya, dia yang menjadi pemimpin. Dia juga yang terlihat paling pendiam."

Polisi : "Terima kasih Pak, semua keterangan Bapak saya catat."'

Penggunaan kata *dheweke* 'dia' pada wacana dialog (5) dan (6) berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal penggantian. Pada wacana dialog (5), kata *dheweke* 'dia' dalam kalimat 2 menggantikan kata *Kardi* 'Kardi, nama orang' dalam kalimat 1. Pada wacana dialog (6) kata *dheweke* 'dia' dalam kalimat 4 dan 5 menggantikan kalimat 3 (*ingkang nggawa pistol* 'yang membawa pistol').

(2) Bentuk *–(n)e* '-nya'

Berdasarkan data, kohesi penggantian dengan enklitik *–(n)e* '-nya' dalam bahasa Jawa tidak ditemukan. Hal itu sesuai dengan (1) keberadaan yang sebagai bentuk terikat sehingga tidak mungkin mengganti secara penuh unsur lain dan (2) fungsi penggunaannya yang sebagai penanda keposesifan sehingga menggambarkan relasi *keseluruhan-bagian* atau meronimi (band. Kushartanti *et al.*, 2005:119). Misalnya relasi

antara *Andi* 'Andi, nama orang' dan *hadhiahe* 'hadiahnya' dalam tuturan, "*Juarane **Andi**! Ning **hadhiahe** durung dijupuk*" 'Juaranya Andi. Tapi hadiahnya belum diambil'. Pengohesian pada contoh itu jelas berbeda dengan pengohesian, misalnya, antara *Andi* 'Andi, nama orang' dan *dheweke* 'dia' pada tuturan, "*Juarane **Andi**! Ning **dheweke** durung njupuk hadhiahe*" 'Juaranya Andi! Tapi dia belum mengambil hadiahnya' yang memang berupa kohesi penggantian. Atas dasar itu, berbeda dengan kajian lain, pada kajian ini gejala penggunaan *–(n)e* '-nya' tidak digolongkan sebagai kohesi gramatikal, khususnya penunjukan atau penggantian, tetapi kohesi leksikal meronimi.

(3) Bentuk *iki* 'ini'

Tidak seluruh pemakaian pronomina *iki* 'ini' merupakan kohesi gramatikal penggantian. Hal itu bergantung distribusi eksternalnya. Jika berdistribusi secara "penuh" dalam arti secara mandiri mengisi satu slot, pemakaian pronomina *iki* berfungsi sebagai kohesi penggantian. Penggunaan bentuk *iki* 'ini' sebagai kohesi penggantian dapat dilihat pada contoh berikut.

(7) A1 : "(1) *Ngendikane arep terus tindak jagong.* (2) *Kok dadak ngasta roti lan rambutan?*

B2 : "(3) *Bener Dhik. Ah, mung **roti lan rambutan**$_1$ sithik kok. **Iki**$_1$ rak kanggo putra-putramu, ya ponakanku.* (4) *Wah, aku jan kangen lho karo si Bayu lan Esti kuwi.* (5) *Saiki lagi neng ndi?"*

A3: "(6) *Matur nuwun Mbak, ndadak repot lho.* (8) *Wonten kok Mbak.* (9) *Mangke kula timbalane.*"

'A1 : "Katanya terus akan pergi kondangan. (2) Mengapa sudah membawa roti dan rambutan?"

B2 : "Betul Dhik. Ah, hanya sedikit roti dan rambutan. Ini kan untuk putra-putramu, ya juga keponakanku. Wah, aku sungguh rindu dengan si Bayu dan Esti. Sekarang sedang di mana mereka?"

A3 : "Terima kasih Mbak., kenapa repot-repot. Ada kok Mbak. Segera saya panggilnya."

Kata *iki* 'ini' dalam kalimat 3 tuturan B2 berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal penggantian. Kata *iki* itu menggantikan kata *roti lan rambutan* 'roti dan rambutan' yang disebutkan dalam kalimat 2 tuturan A1.

(4) Bentuk *kuwi* 'itu'

Seperti halnya kata iki 'ini', tidak seluruh gejala pemakaian bentuk *kuwi* 'itu' mewujudkan kohesi gramatikal penggantian. Hal itu bergantung distribusi eksternalnya. Jika kata *kuwi* 'itu' berdistribusi secara "penuh" dalam arti secara mandiri mengisi satu slot, pemakaian pronomina itu berfungsi sebagai kohesi penggantian.

(8) Astrin : "(1) *Mas Adi, kono aja mung meneng, bingung.* (2) *Bab* ***piye anggone awake dhewe arep nutup wragad***$_1$ *kanggo Bapak sing lagi mondhok, uga kudu diputusake.* (3) ***Kuwi***$_1$ *Mas sing nganti pirang-pirang dina iki dadi pikirku.* (4) *Apa arep adol lemah, apa arep utang neng bank."*

Adi : "(5) *Aku ngerti karepmu.* (6) *Penginku ya ngono.* (7) *Mung, aku rumangsa durung bisa mutusake endi sing paling apik.* (8) *Muga-muga Dhik, sedina rong dina iki, awake dhewe wis bisa mutusake."*

'Astrin : "Mas Adi, kamu jangan hanya diam kebingungan. Masalah bagaimana kita akan menutup biaya bagi Bapak yang sedang dirawat di rumah sakit, juga harus diputuskan. Itu Mas yang dalam beberapa hari ini selalu menjadi pikiranku. Apakah akan menjual tanah, apakah akan hutang ke bank?"

Adi : "Saya memahami keinginanmu. Inginku pun begitu. Hanya, aku merasa belum bisa memutuskan mana yang paling baik. Semoga saja Dhik, dalam beberapa hari ini, kita sudah akan bisa memutuskan."'

Kata *kuwi* 'itu' pada kalimat 3 dalam tuturan inisiasi wacana (6) berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian. Kata *kuwi* itu menggantikan unsur kalimat 2 yang berupa *piye anggone awake dhewe arep nutup waragad kanggo Bapak sing lagi mondhok* 'bagaimana cara kita menutup biaya perawatan Bapak yang sedang menginap di rumah sakit'.

(5) Bentuk *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'situ (jauh)'

Pronomina lokatif *kene* 'sini', *kono* 'situ', dan *kana* 'situ (jauh)' juga dapat berfungsi sebagai kohesi penggantian. Berikut disajikan contohnya.

(8) Jagabaya : "(1) *Mbok menawa wus pepesthen, Dhukuh Gurit pancen akeh wong pinunjule.* (2) *Wewalikan karo* ***Dhukuh Pocung***$_1$. (3) ***Kene***$_1$ *reracak mung kanggonan para tani.* (4) *Kuwi wae tani kang sawahe mung cukup kanggo nyukupi butuhe dhewe.*"

Bayan : "(5) *Mula, ayo Dhi, wong-wong padha diajak mikir supaya bisa urip kanthi luwih raharja.*"

'Jagabaya : "Mungkin sudah takdir, Padukuhan Gurit memang banyak memiliki orang yang pandai. Berkebalikan dengan Padukuhan Pocung. Sini rata-rata hanya para petani. Itu pun petani yang sawahnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri."

Bayan : "Karena itu, mari Dhi, orang-orang kita ajak berpikir supaya bisa hidup dengan lebih sejahtera."

Kata *kene* 'sini' pada kalimat 3 dalam tuturan inisiasi wacana (8) berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian. Kata *kene* itu menggantikan unsur kalimat 2 yang berupa *Dhukuh Pocung* 'Padukuhan Pocung'.

(9) Bapak : "(1) *Meja diselehke kene.* (2) *Lemari dipapanke* ***sakiwane lawang***$_1$. (3) *Kejaba lemari,* ***kono***$_1$ *mengko uga diwenehi kaca.* (4) *Sandhinge meneh diwenehi pot wit-witan.*

Ibu : "(5) *Wah, aku setuju banget Pak!*"

'Bapak : "Meja diletakkan di sini. Lemari ditempatkan di sebelah kiri pintu. Selain lemari, di situ nanti juga diberi kaca. Sebelahnya lagi diberi pot berisi tanaman hias."

Ibu : "Wah, saya setuju sekali Pak!"

Kata *kono* 'situ' pada kalimat 3 dalam tuturan inisiasi wacana (9) berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian. Kata *kono* itu menggantikan unsur kalimat 2 yang berupa *sakiwane lawang* 'sebelah kiri pintu'. Dalam bahasa Jawa, kata *kono* selain digunakan dengan makna lokatif 'situ' kadang digunakan dengan pengertian untuk menggantikan pronomina persona kedua. Jadi, maknanya lalu berubah menjadi 'kamu'. Pemakaian seperti itu, khususnya yang dalam pengertian sebagai penanda kohesi garamatikal penggantian, dapat dilihat pada contoh berikut.

(10) A : "(1) *Rombongane Ani mangkat jam 7.* (2) ***Kowe***$_1$ *jam 8 dikon wis siap.* (3) ***Kono***$_1$ *mengko arep dipethuk.*"

B : "(4) *Aja sumelang, jam 8 aku wis siap.*"

'A : "Rombongan Ani berangkat pukul 7. Kamu pukul 8 diminta sudah siap. Kamu akan dijemput."

B : "Jangan khawatir, pukul 8 saya sudah siap."

Contoh penanda kohesi penggantian berbentuk *kana* '(di) sana' dapat dilihat pada contoh (11) berikut.

(11) A1 : "(1) *Piye?* (2) *Kanca-kanca wis dikabari yen awake dhewe arep teka jam 7 benginan?*"

B2 : "(3) *Uwis!* (4) *Wong-wonge ya dha sanggup.* (5) ***Papane***$_1$ *ya wis ditemtokake.* (6) *Jarene,* ***kana***$_1$ *arep ditata wiwit jam 4.* (7) *Jam 6-an anggone nata diangkah wis rampung.*"

A3 : "(8) *Ya wis, nek ngono beres."*

'A1 : "Bagaimana? Teman-teman sudah diberi tahu jika kita akan sampai sekitar pukul 7 malam?"

B2 : "Sudah! Orang-orangnya juga menyanggupi. Tempatnya pun sudah ditentukan. Katanya, sana akan ditata mulai pukul 4. Pukul 6-an penataan diperkirakan sudah selesai."

A3 : Ya sudah, kalau begitu beres."'

Penggunaan kata *kana* 'sana' pada kalimat 6 dalam tuturan B2 berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal penggantian. Kata *kana* itu menggantikan unsur *papane* 'tempatnya' yang terdapat pada kalimat 5 dalam tuturan B2.

(6) Bentuk *ngene* 'begini', *ngono* 'begitu', *ngana* 'begitu jauh'

Pronomina *ngene* 'begini', *ngono* 'begitu', dan *ngana* 'begitu (jauh)' juga dapat berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal penggantian. Contoh dapat dilihat pada data-data berikut.

(12) Giyo : "(1) *Nggarapipun pripun Pak*?"

Mandhor : "(2) ***Ngene***$_1$! (3) ***Gunakna warna putih kanggo dhasaran.*** **(4) *Werna saliyane, gawenen kanthi nyampurake sawijining werna ing cet putih.*** **(5) *Yen pas nyampure, awake dhewe bisa ngirit***

okeh amarga rega cet putih kuwi sing paling murah$_1$."

'Giyo : "Mengerjakannya bagaimana Pak?"

Mandor : "Begini! Gunakanlah warna putih sebagai dasar. Warna yang lain, buatlah dengan mencampurkan warna lain dengan cat putih. Jika tepat mencampurnya, kita bisa berhemat karena harga cat putih itu yang paling murah."'

Kata *ngene* 'demikian' pada kalimat 2 dalam tuturan Mandor berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal penggantian. Referensi bersifat arah kanan atau kataforis, yaitu merujuk ke yang akan disebutkan. Kata *ngene* itu mengganti kalimat 3-5.

(13) A : "(1) ***Mangkate didadekake telung rombongan.*** **(2)** ***Rombongan pisanan panitia sing nyiapake papan.*** **(3)** ***Budhale nganggo kijang loro.*** **(3)** ***Rombongan kapindho peserta.*** **(4)** ***Numpak bis telu.*** **(5)** ***Rombongan sing ketelu panitia sing nggawa konsumsi.*** **(6)** ***Rombongan mau numpak kijang lan Aspada$_1$.*** (7) ***Ngono$_1$*** *ngengrengane.* (8) *Muga bisa ndadekake lancare.*"

B : "(9) *Aku cocog banget.*"

'A : "Pemberangkatannya dibagi ke dalam tiga rombongan. Rombongan pertama panitia yang mempersiapkan tempat. Berangkatnya menggunakan dua kijang. Rombongan kedua peserta.

Menggunakan bus tiga. Rombongan ketiga panitia yang membawa konsumsi. Rombongan itu menggunakan kijang dan Aspada. Begitu rencananya. Semoga bisa menjadikan lancar."

B : "Saya setuju sekali."

Kata *ngono* 'begitu' pada kalimat 7 dalam tuturan A berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal penggantian. Kata *ngono* itu mengganti kalimat 1-6.

(14) A : "(1) *Kulon pancen mendhung, nanging sisih kidul isih padhang.* (2) *Yen awake dhewe* ***bisa gage budhal***$_1$, *paling ora ra kudanan neng dalan.* (3) *Mung, awake dhewe bisa* ***ngana***$_1$ *yen pancen kabeh wis siyap."*

B : "(4) *Kabeh mung gari nunggu aban-aban.*"

'A : "Sebelah barat memang mendung, tetapi sisi selatan masih terang. Jika kita bisa segera berangkat, paling tidak tak akan kehujanan di jalan. Tapi, kita bisa begitu (jauh) jika memang semua sudah siap."

B : "Semua tinggal menunggu aba-aba."'

Kata *ngana* 'begitu (jauh)' pada kalimat 3 dalam tuturan A berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal penggantian. Kata *ngana* itu mengganti kalimat unsur tuturan A yang berbunyi *bisa gage budhal* 'bisa segera berangkat'.

3.1.1.3 Kohesi Gramatikal Pelesapan secara Intrasatuan Tuturan

Yang dimaksudkan kohesi gramatikal pelesapan secara intrasatuan tuturan adalah penyebutan ulang sebuah unsur

kebahasaan yang terdapat pada satuan tuturan yang sama dengan tidak menyuratkan atau menghilangkannya dari teks. Pemahaman atau perkiraan terhadap unsur lesap itu akan diperoleh berdasarkan pemerhatian terhadap konteks (band. Ramlan, 1993:24; Baryadi, 2002:24). Berikut contoh-contohnya.

(15) Bapak : "(1) *Sepure teka jam 4 sore.* (2) *Awake dhewe* ***methuk***$_1$ *neng setasiun jam 4 kurang seprapatan.* (3) **Ø**$_1$ *Nganggo kijange wae.*"

Ardi : "(4) *Nggih, kulo ndherek Bapak.*"

'Bapak : "Keretanya sampai sekitar pukul 4 sore. Kita menjemput di setasiun sekitar pukul 4 kurang seperempat. Menggunakan kijang-nya saja."

Ardi : "Baik, saya menurut usul Ayah saja."

(16) Ririn : "(1) *Ti, aku nyilih cathetane sosiologi wingi.*"

Tanti : "(2) *Waduh,* ***cathetan sosiologiku***$_1$ *ora tak gawa je.* (3) *Sesuk ya?* (4) *Sesuk* **Ø**$_1$ *takgawane*!"

'Ririn : "Ti, saya pinjam catatan sosiologi ke-marin."

Tanti : "Waduh, catatan sosiologiku tidak saya bawa. Besuk ya? Besok saya bawanya!"'

Pada contoh (15) pelesapan terjadi pada kalimat 3 dari tuturan Bapak. Unsur lesap itu ialah unsur yang menjelaskan cara penjemputan. Jika dibahasakan, unsur lesap itu berupa

methuke 'menjemputnya'. Pada contoh (16) pelesapan terjadi pada kalimat 3 dan 4 dari tuturan Tanti selaku tuturan respons. Pada kalimat 3 unsur lesap berupa keterangan mengenai peminjamannya. Jika dibahasakan, unsur itu akan berupa *nyilihe* 'meminjamnya'. Pada kalimat 4 unsur lesap berupa pengulangan informasi tentang catatan sosiologi. Jika dibahaskan, unsur lesap itu berupa *bukune* 'bukunya' atau *cathetane* 'catatannya'.

3.1.1.4 Kohesi Gramatikal Perangkaian pada Intrasatuan Tuturan

Kohesi perangkaian adalah kata atau kata-kata yang merangkaiakan kalimat satu dengan kalimat yang lain (Ramlan, 1993:26). Menurut Sumadi *et al.* (1998:21), kohesi perangkaian pada wacana monolog berjumlah sebelas, yaitu (1) perangkaian adisi, (2) perangkaian kontras, (3) perangkaian kausalitas, (4) perangkaian tempo, (5) perangkaian instrumen, (6) perangkaian konklusi, (7) perangkaian kondisi, (8) perangkaian intensitas, (9) perangkaian komparasi, (10) perangkaian similaritas, dan (11) perangkaian validitas.

(1) Perangkaian Adisi

Perangkaian adisi atau penambahan adalah perangkaian kalimat yang bersifat menambahkan. Perangkaian penambahan ditandai dengan penggunaan konjungsi seperti *semono uga* 'begitu juga', *lan* 'dan', *apa maneh* 'lagi pula'. Contoh masing-masing, secara berurutan dapat dilihat pada data (17)-(19).

(17) A1 : "(1) *Mbang, kowe ngulemi kulawargane Pakdhe Dalijo.* (2) *Kowe Wan, ngulemi kulawargane Pakdhe Daldiri.* (3) *Uleman*

liyane ben diteukake nom-noman kene. ***Semono uga,*** *uleman sing kanggo tangga teparo."*

B2 : "(4) *Bidhalipun mangke sonten-sontenan mawon nggih Pak?"*

A3 : "(5) *Iya, kareben rada eyub.*"

'A1 : "Mbang, kamu menyampaikan undangan ke keluarga Pakdhe Dalijo. Kamu wan, menyampaikan undangan ke keluarga Pakdhe Daldiri. Undangan yang lain biar disampaikan pemuda-pemuda sini. Begitu juga , undangan yang ditujukan bagi para tetangga."

B2 : "Berangkatnya nanti sore-sorean saja ya Yah?"

A3 : "Iya, supaya sudah agak teduh."'

(18) A : "(1) *Sing dirapatke sesuk apa*?"

B : "(2) *Okeh.* (3) *Ngendi wae papan sing perlu dikerjabakteni.* (4) *Kapan anggone arep ngleksanani.* (5) *Butuhe wragad kira-kira pira terus dana sing wis ana pira.* (6) ***Lan****, sing ora kena kelalen, sapa sing arep dipasrahi ngurus konsumsine.*"

'A : "Yang akan dirapatkan besok apa saja?"

B : "Banyak. Mana saja tempat yang akan dipilih sebagai lokasi kerja bakti. Kapan pelaksanaannya. Berapa biaya yang diperlukan lalu berapa dana yang sudah tersedia. Dan, yang jangan sampai terlupakan, siapa yang akan ditugasi mengurus konsumsi."

(19) Bapak : "(1) *Nggone kuwi kapetung adoh.* (2) *Mula anggone budhal sing esuk wae kareben ora kesusu-susu neng dalan.* (3) ***Apa maneh*** *iki isih mangsa rendheng.* (4) *Perangan sing durung diaspal biasane nglendhut, lunyu.*"

Watik : "(5) *Kulo sakanca badhe budhal jam 5 enjang.*"

'Bapak : "Tempatnya terhitung agak jauh. Sebab itu berangkatlah agak pagi saja supaya tidak tergesa-gesa di jalan. Lagi pula ini masih musim penghujan. Bagian yang belum beraspal biasanya berlumpur, licin."

Watik : "Saya dan teman-teman akan berangkat pukul 5 pagi."

(2) Perangkaian Kontras

Perangkaian kontras adalah perangkaian menyatakan makna pertentangan atau perlawanan. Perangkaian kontras ditandainya dengan bentuk seperti *nanging* 'tetapi, *kosok baline* 'sebaliknya.'

(20) A : "(1) *Sajatine mono, nalika semana aku ora jenjem neng omah.* (2) *Aku tansah sumelang yen sawayah-wayah dilurug Bendhot sakancane.* (3) ***Nanging****, was sumelang mau sanalika suda bareng kono lan bala-balamu gelem nyawiji ing markas Merah Putih sing neng desa Gisik.* (4) *Sepisan maneh Dhi, sanajana wis puluhan taun kepungkur, aku ngambali rasa panuwunku."*

B : "(5) *Aja banget-bangetke Mas.* (6) *Minangka padha-padha le dadi pejuang, awake dhewe pancen kudu tulung-tinulung."*

'A : "Sesungguhnya saja, pada saat itu saya tidak merasa tenteram tinggal di rumah. Saya selalu khawatir jika sewaktu-waktu diserang Bendhot dan teman-temannya. Tapi, rasa khawatir itu seketika berkurang sesudah kamu dan anakbuahmu mau bergabung tinggal di markas merah putih yang berada di desa Gisik. Sekali lagi Dik, meskipun sudah puluhan tahun yang lalu, aku menyampaikan kembali ucapan terima kasihku."

B : "Jangan dibesar-besarkan Mas. Sebagai sesama pejuang, kita memang harus tolong-menolong."

(21) A1 : "(1) *Sing arep dijagoke RW sapa Mas?"*

B2 : "(2) *Pak Kamto wae.* (3) *Wonge sumeh tur sabaran.* (4) *Sekolahe ya dhuwur, pikirane ya lantip.* (5) *anggone omah-omah ya apik.* (6) ***Kosok baline**, yen sing dadi Pak Hendro kok aku rada sumelang."*

A3 : "(7) *Yen ngono aku tak mbujuk wong-wong ben milih Pak Kamto."*

'A1 : "Yang akan dijagokan jadi RW siapa Mas?"

B2 : "Pak Kamto saja. Orangnya ramah juga penyabar. Sekolahnya juga tinggi, pikirannya juga pandai. Rumah tangganya juga baik.

Sebaliknya, jika yang terpilih Pak Hendro aku masih agak merasa khawatir."

A3 : "Kalau begitu aku akan membujuk orang-orang untuk memilih Pak Kamto."

3.1.2 Kohesi Leksikal pada Intrasatuan Tuturan

Kohesi leksikal adalah hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian (Ramlan, 1993:30). Menurut Sumadi *et al.* (1998:54), dalam wacana monolog bahasa Jawa ditemukan lima jenis kohesi leksikal, yaitu (1) pengulangan, (2) sinonimi, (3) hiponimi, (4) antonimi, dan (5) kolokasi. Pada wacana dialog bahasa Jawa kelima jenis kohesi leksikal itu juga ditemukan. Berikut uraian lebih lanjut beserta contoh-contohnya.

3.1.2.1 Kohesi Leksikal Pengulangan

Kohesi leksikal pengulangan adalah kohesi leksikal yang diwujudkan dengan mengulang konstituen yang telah disebutkan (Baryadi, 2002: 25). Kohesi leksikal pengulangan dapat berupa (1) pengulangan penuh, (2) pengulangan dengan perubahan bentuk, (3) pengulangan sebagian, dan (4) pengulangan parafrasa (band. Ramlan, 1993:31). Contoh masing-masing, secara berurutan, dapat dilihat pada data (22)-(25) berikut.

(1) Kohesi Leksikal Pengulangan Penuh

Kohesi leksikal pengulangan penuh adalah pemaduan wacana dengan mengulang secara penuh unsur yang disebut lagi. Dalam hal ini bentuk unsur pengulang dan yang diulang memiliki bentuk sama. Sedikit perubahan biasanya terjadi

sehubungan dengan adanya unsur seperti *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', *iki* 'ini' (Ramlan, 1993:31).

(22) A1 : "(1) *Saelingku* ***Kreteg Karangdawir kuwi***$_1$ *dibangun dening Walanda.* (2) *Nanging, marga* ***Kreteg Karangdawir kuwi***$_1$ *para nom-noman Karanglawe dadi tansah bisa nelukake patroli Walanda.* (3) *Ora liya, ya marga para nom-noman saka sisih kali banjur bisa cepet aweh pambiyantu saben krungu kabar yen nom-noman Karanglawe nyegat Walanda,*" *ujare Mbah Darmo.*

B2 : "(4) *Menawi makaten, nem-neman saking Karanglawe tuwin Karangturi ing sisih Kali Dawir saged kasebat pejuang nggih Mbah?*"

A3 : "(5) *Sajatine mono ora ana kang mikir tekan semono.* (6) *Kabeh mung rumangsa yen Walanda kuwi pancen musuhing negara.*"

'A1: "Seingatku jembatan Karangdawir itu dibangun oleh Belanda. Tapi, karena jembatan Karangdawir itu para pemuda Karanglawe jadi selalu bisa mengalahkan patroli Belanda. Tidak lain, ya karena para pemuda dari seberang sungai lalu dapat cepat memberi bantuan setiap mendengar kabar bahwa para pemuda Karanglawe mencegat Belanda," jelas Mbah Darmo.

B2 : "Kalau begitu, para pemuda Karanglawe dan Karangturi dari seberang Sungai Dawir dapat disebut pejuang ya Mbah?"

A3 : "Yang sesungguhnya, tak satu pun yang pernah berpikir ke arah itu. Semua hanya meyakini bahwa Belanda itu memang musuh negara."

Pada contoh (22) terdapat dua kali pemakaian bentuk *Kreteg Karangdawir kuwi* "Jembatan Karangdawir itu'. Keduanya digunakan sebagai unsur tuturan A1. Penggunaan pertama terdapat dalam kalimat 1; penggunaan kedua terdapat dalam kalimat 2. Pada yang kedua, penggunaannya berfungsi sebagai penanda kohesi leksikal pengulangan penuh.

(2) Pengulangan dengan Perubahan Bentuk

Pengulangan dengan perubahan bentuk adalah penyebutan ulang sebuah unsur wacana, tetapi dengan bentuk unsur pengulang yang berbeda dengan bentuk unsur yang diulang. Perubahan bentuk itu biasanya tak terhindarkan karena tuntutan tata bahasa. Misalnya pengulangan dengan mengubah verba menjadi nomina (Ramlan, 1993:32).

(23) A1 : "*Kanggo mbuktekake yen Pamarentah uga migatekake masyarakat, saperangan dana bakal* ***dipasrahake***$_1$ *marang warga.* (2) ***Pamasrahe***$_1$ *bakal ditindakake dening RW kabiyantu RT-RT.* (3) *RT-RT mau kang bakal nemtokake sapa wae wargane kang pantes oleh bantuan saka Pamarentah mau.*"

B2 : "(4) *Dados Pak RT nggih ingkang paling wenang nemtokaken sinten-sinten kemawon ingkang badhe pikantuk bantuan tuwin sinten ingkang boten pikantuk bantuan?*"

A3 : "(5) *Leres mekaten Pak Dirjo.*"

'A1 : "Untuk membuktikan bahwa Pemerintah juga memperhatikan rakyat, sebagian dana diserahkan ke warga. Penyerahannya akan dilakukan oleh RW dibantu RT-RT. RT-RT itu yang akan menentukan siapa saja dari warganya yang pantas untuk memperoleh bantuan dari Pemerintah tadi."

B2 : "Jadi, Pak RT-lah yang paling berwenang memastikan siapa-siapa saja yang akan memperoleh bantuan dan siapa yang tidak akan memperoleh bantuan?"

A3 : "Betul begitu pak Dirjo."

Pada contoh (23) terdapat pemakaian bentuk *dipasrahake* 'diserahkan' dan *pamasrahe* 'penyerahannya'. Keduanya digunakan sebagai unsur tuturan A1. Penggunaan bentuk *dipasrahake* 'diserahkan' terdapat dalam kalimat 1; penggunaan bentuk *pamasrahe* 'penyerahannya' terdapat dalam kalimat 2. Penggunaan bentuk *pamasrahe* sebenarnya merupakan pengulangan atas penggunaan bentuk *dipasrahake*. Akan tetapi, karena kendala tata bahasa, yaitu pengisi subjek cenderung harus berupa nomina, bentuk *dipasrahake* yang merupakan verba lalu dinominakan. Karena penominaan itu bentuk verba *dipasrahake* lalu diubah menjadi *pamasrahe*. Gejala penominaan seperti itu menandai adanya kohesi leksikal pengulangan dengan perubahan bentuk.

(3) Pengulangan Parafrasa

Pengulangan parafrasa adalah pengulangan dengan bentuk bahasa yang berbeda. Ciri pengulangan terjadi pada pengertian,

konsep, atau makna yang sama (band. Ramlan, 1993:35). Berikut contohnya.

(24) A : *"Heh, Jadhug!* (2) *Saiki kowe wakilku.* (3) *Kowe kudu keconggah* ***malik imane Drajat sing nyata luhur ing budi***$_1$. (4) *Kowe kudu bisa* ***ndadekake Drajat nduweni watak ala, kebak kanepson***$_1$. (5) *Mbuh kepriye caramu!"*

B : "(6) *Aja kuwatir, Bos!* (7) *Aku wis duwe cara kang apik.* (8) *Cara kang kadhasarake saka wawuhku marang dheweke.*"

'A : "He, Jadhug! Sekarang kamu wakilku. Kamu harus sanggup membalik imam dari si Drajat yang sungguh mulia. Kamu harus bisa menjadikan Drajat memiliki watak buruk, penuh emosi. Terserah bagaimana caramu!"

B : "Jangan khawatir, Bos! Saya sudah memiliki cara yang baik. Cara yang didasarkan pada kenalku pada dia."

Pengulangan parafrasa pada contoh (24) terjadi melalui pemakaian unsur kalimat 4 dan kalimat 3 dalam tuturan A. Pada kalimat 4 unsur itu berupa *ndadekake Drajat nduweni watak ala, kebak kanepson* 'menjadikan Drajat memiliki watak buruk, penuh emosi'. Pada kalimat 4 unsur itu berupa *malik imane Drajat sing nyata luhur ing budi* 'membalik imam Drajat yang sungguh mulia'. Dua satuan unsur itu, dari segi bentuk sama sekali berbeda, tetapi pada hakikatnya mengacu ke konsep atau pengertian yang sama, yaitu *mengubah sifat imam Drajat yang semula mulia menjadi buruk.* Dengan demikian, terbukti bahwa unsur *ndadekake Drajat nduweni*

watak ala, kebak kanepson pada kalimat 4 bersifat mengulang secara parafrasa unsur *malik imane Drajat sing nyata luhur ing budi* pada kalimat 3.

3.1.2.2 Kohesi Leksikal Sinonimi

Kohesi leksikal sinonimi adalah pemaduan unsur-unsur wacana yang diwujudkan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang bersinonim. Yang dimaksudkan dengan sinonim adalah satuan bahasa, kata atau frasa, yang memiliki kesamaan atau kemiripan makna. Berikut disajikan contoh kohesi leksikal sinonimi.

(25) A : "(1) *Pak Dhukuh, ingkang dipunresiki rak klebu kuburan pojok desa nggih*?"

B : "(2) *Iya, kaya adat sabene.* (3) *Iki rak kerja bakti bersih desa kang mligine kanggo ngurmati pepundhen.* (4) *Ya kanthi ngresiki* ***kuburan***$_1$*, awake dhewe bisa diarani tetep memuji para leluhur.* (5) *Awit, ya ing* ***kramatan***$_1$ *kuwi 'dununge' para leluhur kang nyikal bakali anane aku kowe kabeh!"*

'A : "Pak Dukuh, yang dibersihkan termasuk kuburan yang berada di pojok desa kan?"

B : "Iya, seperti biasanya. Ini kan kerja bakti *bersih desa* yang terutama sebagai wujud hormat kita kepada para leluhur. Ya dengan membersihkan makam, kita bisa dianggap tetap menghormat kepada leluhur. Karena, ya kuburan itulah tempat 'berdiam' para leluhur yang mengawali adanya kita semua!"

Pada tuturan B dari contoh (25) terdapat pemakaian kata *kuburan* 'kuburan, makam' dan *kramatan* 'kuburan, makam'. Kata kuburan digunakan dalam kalimat 4, sedangkan kata *kramatan* 'kuburan, makam' digunakan dalam kalimat (5). Kata *kramatan* pada kalimat 5 juga menunjuk ke kata *kuburan* pada kalimat 5. Dari sisi lain, kata *kuburan* dan *kramatan*, karena memiliki makna yang bermiripan, tergolong sebagai kata yang bersinonim. Dengan demikian, pemakaian kata *kuburan* dan *kramatan* pada contoh (25) mewujudkan kohesi leksikal secara sinonimi.

3.1.2.3 Kohesi Leksikal Hiponimi

Yang dimaksudkan dengan kohesi leksikal hiponimi adalah pemaduan unsur-unsur wacana yang diwujudkan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang memperlihatkan pertalian makna umum dan makna khusus. Hal itu sesuai dengan pengertian hiponimi, yaitu relasi makna yang berkaitan dengan gejala makna spesifik-generik. Dalam konsep itu, salah satu makna berfungsi sebagai makna generik, makna yang lain sebagai makna spesifik. Makna spesifik merupakan makna yang terliput dalam makna generik (band. Kushartanti, 2005:118). Berikut disajikan contoh untuk kohesi leksikal hiponimi.

(26) A : "(1) *Piyambakipun jare remen ngengingu?"*
B : "(2) *Iya, nyatane pancen ngono.* (2) *Ing omahe ana* ***kutut, cucak rawa, poksay, uga manuk-manuk liyane***$_1$. (3) *Ora mung kuwi, dheweke uga ngurung* ***jago bangkok***$_1$. (4) ***Ingon-ingon***$_1$ *mau kadekek ing saindhenging omah."*

'A : "Dia itu kabarnya suka memelihara binatang piaraan?"

B : "Iya, kenyataannya juga begitu. Di rumahnya ada perkutut, cucak rawa, poksay, dan burung-burung yang lain. Tidak hanya itu, dia juga memelihara ayam bangkok. Semua binatang piaraan itu ditaruh di seputar rumah."

Pada tuturan B dari contoh (26) terdapat pemakaian kata *kutut, cucak rawa, poksay, jago bangkok* 'perkutut, cucak rawa, poksay, ayam bangkok' dan *ingon-ingon* 'binatang piaraan'. Kata *kutut, cucak rawa, poksay, jago bangkok* digunakan dalam kalimat 2 dan 3, sedangkan kata *ingon-ingon* digunakan dalam kalimat 4. Penggunaan kata *ingon-ingon* pada kalimat 4 menunjuk ke *kutut, cucak rawa, poksay, jago bangkok* pada kalimat 2 dan 3. Dari sisi lain, *kutut, cucak rawa, poksay, jago bangkok*, karena merupakan jenis dari *kewan ingon-ingon*, merupakan hiponim dari kata *ingon-ingon*. Dengan demikian, pemakaian kata *ingon-ingon* pada kalimat 4 untuk menunjuk ulang kata *kutut, cucak rawa, poksay, jago bangkok* pada contoh (26) mewujudkan kohesi leksikal hiponimi.

3.1.2.4 Kohesi Leksikal Meronimi

Kohesi leksikal meronimi adalah pemaduan unsur-unsur wacana yang diwujudkan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang memperlihatkan pertalian makna *bagian-keseluruhan*. Gejala meronimi mirip dengan hiponimi karena sifat relasinya yang hierarkis. Jika pada hiponimi sifat relasi berupa hasil penjenisan, pada meronimi sifat relasi berupa perincian bagian. Pada meronimi pemastian dapat dibantu dengan formula *X adalah bagian Y*. Berikut contoh untuk itu.

(27) A : "(1) *Grand abange sida koktuku, Hen?*"
B : "(2) *Ora.* ***Grand mau***$_1$, *cete pancen isih apik.* (3) *Ning,* ***bodhi lan jeroane***$_1$ *wis bosah baseh.* (4) ***Swara mesine***$_1$ *nglithik,* ***bodhine***$_1$ *ya wis sendher.* (5) *Mula, ditawakke murah.*

'A : "Grand merahnya jadi kaubeli, Hend?"
B : "Tidak. Grand tadi, catnya memang masih bagus. Tapi, kerangka dan mesinnya sudah tidak karuan. Suara mesinnya sudah *nglithik*, kerangkanya juga sudah tidak standar."'

Pada tuturan B dari contoh (27) terdapat pemakaian kata *bodhi lan jeroane* 'kerangka dan mesinnya', *swara mesine* suara mesinnya', dan *bodhine* 'bodinya, kerangkanya' serta *grand mau* 'grand tadi'. Kata *bodhi lan jeroane*, *swara mesine*, dan *bodhine* digunakan dalam kalimat (3) dan (4), sedangkan kata *grand mau* digunakan dalam kalimat (2). Penggunaan kata *bodhi lan jeroane*, *swara mesine*, dan *bodhine* menunjuk ke *grand mau*. Secara maknawi, kata *bodhi lan jeroane*, *swara mesine*, dan *bodhine* merupakan bagian dari makna (*motor*) *grand*. Dengan demikian, pemakaian kata *body lan jeroane*, *swara mesine*, dan *bodhine* pada contoh (27) mewujudkan kohesi leksikal meronimi.

3.1.2.4 Kohesi Leksikal Antonimi

Yang dimaksudkan dengan kohesi leksikal antonimi adalah pemaduan unsur-unsur wacana yang diwujudkan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang memperlihatkan pertalian makna kebalikan atau pertentangan. Hal itu sesuai dengan pengertian antonimi, yaitu relasi makna yng menggambarkan

pertentangan atau kebalikan antara unsur-unsurnya. Berikut contoh untuk itu.

(28) A : "(1) *Pamarentah piyambak napa nggih mboten mangertosi bab wau?*"

B : "(2) *Ora, saiki pamarentah uga wis ngrumangsani.* (2) *Mula, yen mbiyen pamarentah* ***mung lungguh nunggu warga sing arep mbayar PBB***$_1$. (3) *Saiki banjur gawe program kang kasebut jemput bola.* (4) *Ing wektu-wektu tartamtu kalurahan ngutus pegawene supaya* ***nekani kampung-kampung***$_1$ *kanggo nggampangake warga sing arep mbayar PBB.* (5) *Cara iki pranyata bisa ningkatake pendapatan asli daerah kang saka PBB.*"

'A : "Pemerintah sendiri apa tidak menyadari hal itu?"

B : "Tidak, sekarang pemerintah juga sudah menyadari. Sebab itu, jika dulu pemerintah hanya duduk menunggu warga yang akan membayar PBB. Sekarang lalu membuat program yang disebut jemput bola. Pada waktu-waktu tertentu kelurahan akan mengutus pegawai supaya mendatangi kampung-kampung untuk memudahkan warga yang akan membayar PBB. Cara ini ternyata dapat meningkatkan pendapatan asli daerah yang dari pos PBB."

Pada tuturan B dari contoh (28) terdapat pemakaian bentuk *mung lungguh nunggu warga sing arep mbayar PBB* 'hanya duduk menunggu warga yang akan membayar PBB' dan *nekani kampung-kampung kanggo nggampangake warga sing arep mbayar PBB* 'mendatangi kampung-kampung untuk memudahkan warga yang akan membayar PBB'. Satuan *mung lungguh nunggu warga sing arep mbayar PBB* digunakan dalam kalimat 2, sedangkan satuan *nekani kampung-kampung kanggo nggampangake warga sing arep mbayar PBB* digunakan dalam kalimat 4. Makna satuan *nekani kampung-kampung kanggo nggampangake warga sing arep mbayar PBB* pada kalimat 4 berkebalikan dengan makna satuan *mung lungguh nunggu warga sing arep mbayar PBB* pada kalimat 2. Dengan demikian, penggunaan dua satuan tersebut menggambarkan adanya kohesi leksikal antonimi.

3.1.2.5 Kohesi Leksikal Kolokasi

Yang dimaksudkan dengan kohesi leksikal kolokasi adalah pemaduan unsur-unsur wacana yang diwujudkan dengan penggunaan bentuk-bentuk yang lazim "berdampingan" (band. Baryadi, 2002:28). Pendefinisian itu sesuai dengan pengertian kolokasi, yaitu kata-kata yang lazim muncul berdampingan karena kespesifikan topik. Berikut disajikan contoh untuk kohesi leksikal kolokasi.

(56) A : "(1) *Kadingaren sajak wigati.* (2) *Ana atur apa?"*

B : "(2) *Kepareng matur Pak Kum, sowan kula dipunutus Pak Agus saperlo nyaosaken* ***uleman manten$_1$, antawisipun Rini, putranipun Pak***

Agus kaliyan Tanto, putranipun Pak Agung. **(2)** ***Akhad nikah kaajab dinten Minggu, 12 Agustus 2004, jam 9 enjang.*** **(3)** ***Dene resepsi kaadani siyangipun, wiwit jam 12 dumugi jam 2.*** **(4)** ***Kagem akhad nikah ing dalemipun Pak Agus.*** **(5)** ***Dene pesta pahargyanipun badhe kawontenaken ing Aula SMSR, Bugisan.*** **(5)** ***Pak Kum saha Ibu kasuwun kersa ngrawuhi akad nikah saha pista resepsinipun$_1$.***"

'A : "Tidak seperti biasanya, terlihat penting. Ada masalah apa?"

B : "Izinkan saya menyampaikan Pak Kum, kedatangan saya diutus Pak Agus supaya menyerahkan undangan pernikahan, antara Rini, putri Pak Agus dengan Tanto, putra Pak Agung. Akad nikah direncanakan berlangsung pada Minggu, 12 Agustus 2004, pukul 9 pagi. Adapun resepsi akan dilaksanakan siangnya, mulai pukul 12 sampai dengan pukul 2. Akad nikah dilaksanakan di rumah Pak Agus. Pesta pernikahan dilaksanakan di Aula SMSR, Bugisan. Pak Kum dan Ibu sangat diharap berkenan untuk menghadiri, baik saat akad nikah maupun resepsi pestanya."

Pada tuturan B dari contoh (29) terdapat pemakaian bentuk *mantenipun* 'pernikahannya', *Rini* 'Rini, nama orang', *putranipun* 'putra dari', *Tanto* 'Tanto, nama orang', *akhad nikah*'akad nikah', *dinten* 'hari', *jam* 'jam, pukul', *resepsi* 'resepsi', *ing* 'di, tempat', *pesta* 'pesta', *ngrawuhi*

'menghadiri'. Penggunaan kata *mantenipun, jeneng mantene, putranipun, akhad nikah, dinten, jam, resepsi, ing, pesta, ngrawuhi* dalam wacana undangan temanten bersifat wajib demi ketuntasan informasi. Kehadiran kata-kata yang relatif tetap itu mencerminkan relasi yang bersifat kolokatif. Dengan demikian, penggunaan kata-kata tersebut pada contoh (28) menggambarkan kohesi leksikal kolokasi.

3.2 Kohesi Intersatuan Tuturan

Yang dimaksudkan dengan intersatuan tuturan pada kajian ini adalah antarsatuan tuturan yang berasal dari penutur yang berbeda dalam wacana dialog. Satuan tuturan itu dibagi menjadi satuan tuturan yang berupa inisiasi dan satuan tuturan yang berupa respons. Dengan demikian, kohesi intersatuan tuturan adalah kohesi yang menandai adanya hubungan antara tuturan inisiasi dan respons. Seperti pada kohesi intrasatuan tuturan ialah kohesi intersatuan tuturan, secara garis besar, kohesi intersatuan tuturan juga dipilah menjadi (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal.

3.2.1 Kohesi Gramatikal pada Wacana Dialog secara Intersatuan Tuturan

Kohesi gramatikal secara intersatuan tuturan dapat dirinci menjadi (1) penunjukan, (2) penggantian, (3) pelesapan, dan (4) perangkaian. Berikut pembahasan secara lebih terperinci.

3.2.1.1 Kohesi Penunjukan pada Intersatuan Tuturan

Kohesi penunjukan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk ke satuan lingual lain, tetapi yang berada di dalam satuan tuturan

berbeda (band. Baryadi, 2002:18). Jika unsur yang ditunjuk berada pada inisiasi, unsur penunjuk berada pada respons; atau yang sebaliknya.

(29) A : "(1) *Sing penting kasaguhane para warga.* (2) *Kepriye, apa sarujuk yen kanggo ngapikake dalan kampung, saben Minggu dianani kerja bakti*?" *pitakone pak RT.*

B : "(3) *Nggih, yen bab* ***niku****, sedaya warga sarujuk.* (4) *Kawiwitan Minggu ngajeng,*" *wangsulane warga bebarengan.*

'A : "Yang penting kesanggupan para warga. Bagaimana, apa sepakat jika untuk memperbaiki jalan kampung, setiap Minggu diadakan kerja bakti?" tanya pak RT.

B : "Ya, jika masalah itu, seluruh warga setuju. Dimulai Minggu depan," jawab warga serentak.

Wacana dialog (29) tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Tuturan inisiasi tersusun dari dua kalimat. Tuturan respons juga tersusun dari dua kalimat. Kekohesifan wacana (29) terwujud dengan adanya kohesi yang berupa penunjukan. Dalam hal ini, kohesi penunjukan itu ditandai dengan digunakannya pronomina *niku* 'itu' pada kalimat 3 dalam tuturan respons. Pronomina *niku* 'itu' menunjuk unsur dari tuturan inisiasi, khususnya unsur yang berupa *saben Minggu dianani kerja bakti* 'setiap Minggu diadakan kerja bakti'. Dengan kata lain, unsur *niku* dalam kalimat 3 merupakan unsur pengganti dari unsur *saben Minggu dianani kerja bakti* dalam kalimat 2.

Selain bentuk *kuwi* 'itu', potensial termasuk kohesi gramatikal pada wacana dialog secara intersatuan tuturan penunjukan pada wacana monolog ialah kata-kata deiktis, seperti *iki* 'ini', *kae* 'itu (jauh)', *ngono* 'begitu', *ngana* 'begitu (seperti yang dikerjakan orang lain)', *niki* 'ini, kami', *mangkene* 'begini', *mau* 'tadi', dan *wau* 'tadi'. Berikut ialah kata-kata deiktis bahasa Jawa yang berhasil ditemukan sebagai penanda kohesi gramatikal penunjukan secara intersatuan tuturan.

(30) A1 : "(1) *Iki oleh-oleh saanane kanggo ponakan-ponakanku!"*

B2 : "(2) *Lho kok akeh banget.* (2) *Ana roti, coklat, malah klambi barang.* (3) *Anggone nggawa mesthi nganti ting grandhul."*

A3 : "(4) *Ah, ya ora!* (5) *Ponakanku kan ya akeh."*

'A1 : "Ini oleh-oleh seadanya untuk keponakanku!"

B2 : "Kenapa banyak sekali. Ana roti, cokelat, bahkan juga baju. Membawanya pun pasti sampai kerepotan."

A3 : "Ah, ya tidak! Keponakanku kan banyak."

Wacana dialog (30) tersusun dari tiga tuturan, yaitu tuturan A1 sebagai inisiasi; tuturan B2 sebagai respons tuturan A1, tetapi sekaligus sebagai inisiasi tuturan A3; tuturan A3 sebagai respons tuturan B2. Kekohesifan wacana (30) terwujud dengan adanya kohesi penunjukan intersatuan lingual. Dalam hal ini, kohesi penunjukan itu ditandai dengan digunakannya pronomina *iki* 'ini' pada kalimat 1 dalam tuturan A1. Pronomina *iki* 'itu' menunjuk unsur dari tuturan respons B2 yang berupa *roti, coklat, malah klambi barang* 'roti, cokelat, bahkan juga baju'. Perbedaan kohesi contoh (30) dari contoh (29) terjadi

pada arah penunjukan. Jika pada contoh (29) penunjukan ke arah kiri atau bersifat anaforis, pada (30) penunjukan ke arah kanan atau bersifat kataforis.

Untuk contoh bentuk penanda yang lain, yaitu *ngono* 'begitu', *kuwi* 'itu', *semene* 'sebegini' dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(31) A : "(1) *Dadi, aku kudu nyusul?"*
B : "(2) *Takkira bener* ***ngono***. (2) *Ora piye-piye, nanging mung ben dheweke saya manteb.*"

'A : "Jadi, saya harus menjemput?"
B : "Saya kira begitu. Bukan apa-apa, hanya supaya dia lebih mantap."

(32) A : "(1) *Yen aku nyambut gawe, kuwi mung kanggo netepi lumrahing wong urip.* (2) *Bab bandha donya aku wis ora kurang-kurang.* (3) *Paribasane, yen mung kanggo nguripi anak putu, warisanku genah ora arep kurang.* (4) *Mula, yen kowe nawani aku gaweyan sing abot-abot, apa kuwi ora kleru?*" *umuke Parjan marang Widodo.*
B : "(5) *Kabeh omongmu pancen bener Jan!* (6) *Warisanmu pancen akeh tanwinilang.* (7) *Ning apa kabeh* ***kuwi*** *mesthi langgeng?* (8) *Aku mung sumelang marga titah kuwi ora ngerti apa kang bakal dumadi.* (9) *Ora ateges ndongakake, sapa ngerti sesuk kowe ngalami kobongan utawa kerampok.* (10) *Kabeh bisa wae musna ing wektu kang ora perlu, tahunan, dinan, apadene jam-jaman.* (11) *Iki*

mung pituturku minangka kanca raketmu!" panjlentrehe Widada marang Parjan.

'A : "Kalau aku bekerja, itu hanya untuk memenuhi kelaziman orang hidup. Masalah kekayaan dunia aku sudah tidak akan kekurangan. Ibaratnya, jika harus untuk menghidupi anak cucu, warisanku jelas tidak akan kurang. Sebab itu, kalau kamu menawari aku pekerjaan yang berat-berat, apa itu tidak keliru?" ucap Parjan kepada Widodo dengan sombong.

B : "Semua omonganmu itu benar Jan! Warisanmu memang sangat banyak tak terbilang. Tapi, apakah semua itu pasti abadi? Saya hanya khawatir karena manusia itu tidak pernah tau apa yang akan terjadi. Bukan berarti mendoakan, siapa tahu besuk kamu mengalami kebakaran atau dirampok. Semua bisa saja musnah dalam waktu yang tak perlu tahunan, harian, termasuk jam-jaman. Ini hanya merupakan nasihatku selaku teman akrabmu!" jelas Widodo kepada Parjan.

(33) A1 : *Omong-omongan ing antarane Baskoro lan Martono kandheg dening tekane Darto kang nggawa karungan semen sajroning bak kijang.*

"(1) *Saisaku, saduweku, gelo takcangkingke semen wolung karung," kandhane Darto.*

B2 : "(2) *Nuwun Dar.* (3) *Semen* ***semene*** *takira cukup.* (4) *Upama kuranga ya ora akeh.* (5)

Aku takurun wedhi lan gampinge. (6) *Piye yen kowe pacitan kanggo tukange Bas?" sambunge Martono kanthi nyedhaki karung-karung semen mau.*

C3 : "(7) *Gelem aku cak.* (8) *Suk yen ana abot repote dirembug meneh," wangsulane Baskoro.*

'A1 : Pembicaraan antara Baskoro dan Martono terhenti dengan kedatangan Darto yang membawa beberapa karung semen di bak kijangnya.
"Sebisaku, sepunyaku, ini saya bawakan semen delapan karung," kata Darto.

B2 : "Terima kasih Dar. Semen sebegini saya pikir cukup. Seumpama kurang, ya tidak banyak. Saya biar menyumbang pasir dan batu kapurnya. Bagaimana kalau kamu kudapan untuk para tukangnya Bas?" sambung Martono sambil mendekati karung-karung semen itu.

C3 : "Mau aku cak. Besok, kalau ada berat dan repotnya kita bicarakan lagi," jawab Baskoro.'

Wacana dialog (31)-(32), tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Wacana dialog (33) tersusun dari tiga tuturan, yaitu A1 sebagai inisiasi, B2 sebagai respons dari tuturan A1, sekaligus inisiasi bagi tuturan C3; C3 sebagai respons dari tuturan B2.

Kekohesifan wacana (31) terwujud dengan digunakannya penanda kohesi penunjukan *bener ngono* 'bener begitu' pada kalimat 2 dalam tuturan B. Satuan *bener ngono* menunjuk ke

kata *kudu nyusul* 'harus menjemput' yang digunakan pada kalimat 1 dalam tuturan A. Kekohesifan wacana (32) terwujud dengan digunakannya penanda kohesi penunjukan *kabeh kuwi* 'semua itu' pada kalimat 7 dalam tuturan B. Penanda *kabeh kuwi* menunjuk ke kata *warisanku* 'warisanku' yang digunakan pada kalimat 3 dalam tuturan A. Kekohesifan wacana (33) terwujud dengan digunakannya penanda kohesi penunjukan *semen semene* 'semen sebegini' pada kalimat 3 dalam tuturan B2. Kata *semene* itu menunjuk ke bentuk *wolung karung* 'delapan karung' yang digunakan pada kalimat 1 dalam tuturan A1.

3.2.1.2 Kohesi Penggantian

Bentuk kohesi penggantian kadang-kadang sama dengan bentuk kohesi penunjukan. Misalnya bentuk *iki* 'ini' atau *kuwi* 'itu' yang dapat difungsikan sebagai penanda kohesi penunjukan maupun penggantian. Perbedaan terlihat pada distribusinya. Sebaliknya, sebagai penanda penunjukan, kata *iki* atau *kuwi* selalu didahului kata umum. Kata umum itu merupakan penyebutan ulang atas unsur tertunjuk. Sebagai penanda penggantian, kata *iki* atau *kuwi* muncul sebagai kata mandiri; tidak didahului kata umum (band. Ramlan, 1993:17). Berikut kohesi penggantian yang bersifat intersatuan tuturan yang berhasil ditemukan.

(1) Bentuk *dheweke* 'dia'

Tergolong penanda kohesi gramatikal penggantian ialah pronomina persona. Dari data yang berhasil dikumpulkan, pronomina persona yang dapat menandai adanya kohesi penggantian ialah pronomina persona ketiga, yaitu *dhewekipun,*

dheweke 'dia'. Pronomina persona kesatu dan kedua tidak ditemukan (band. Ramlan, 1993:19; Sumadi *et al.*, 1998:13). Berikut contoh untuk itu.

(34) A1 : "(1) *Kowe bisa mangkat tanggal 5-nan, bareng Mbakyumu.*"

B2 : "(2) *Menawi saged Pak, ampun tanggal 5, kula tasih midsemester.* (3) *Tanggal 15-an kemawon.* (4) *Bidhal kula mboten kaliyan* ***dhewekipun****, nanging kaliyan rencang.*"

A3 : "(5) *Yen pancen isih ana ujian, soal kapan lan karo sapa pikiren dhewe*!"

'A1 : "Kamu bisa berangkat tanggal 5-an, bersama kakakmu."

B2 : "Kalau bisa Pak, jangan tanggal 5, saya masih midsemester. Tanggal 15-an saja. Berangkat saya tidak dengan dia, tetapi dengan teman."

A3 : "Jika memang masih ada ujian, masalah kapan dan dengan siapa pikirkanlah sendiri."

(35) Warta1 : "(1) *Mangkate kepriye?*"

Azis2 : "(2) *Antok sing arep methuki.*"

Warta3 : "(3) *Yen methuk aku sisan,* ***dheweke*** *bisa ora ya?*"

Aziz4 : "(4) *Bisa, wingi wis taktakokke.* (5) *Dadi, sesuk kowe nunggu neng ngomah wae*!"

'Warta1 : "Berangkatnya bagaimana?"

Azis2 : "Antok yang akan menjemputi."

Warta3 : "Kalau sekalian menjemput saya bisa tidak ya?"

Aziz4 : "Bisa, kemarin sudah saya tanyakan. Jadi, besuk kamu menunggu di rumah saja!"

Wacana dialog (34), tersusun dari tiga tuturan, yaitu tuturan A1 sebagai inisiasi; tuturan B2 sebagai respons sekaligus inisiasi bagi tuturan C3; tuturan C3 sebagai respons tuturan B2. Wacana dialog (35) tersusun dari empat tuturan, yaitu Warta1 dan Warta3 sebagai inisiasi. Tuturan Azis2 sebagai respons tuturan Warta1 dan Azis4 sebagai respons tuturan Warta3.

Kekohesifan wacana (34) dan (35) terwujud dengan digunakannya penanda kohesi penggantian *dhewekipun* dan *dheweke* 'dia'. Bentuk *dhewekipun* digunakan pada kalimat 4 dalam tuturan B2, wacana (34). Bentuk *dhewekipun* itu mengganti kata *mbakyumu* 'kakak perempuanmu' yang digunakan pada kalimat 1 dalam tuturan A1. Bentuk *dheweke* 'dia' digunakan pada kalimat 3 dalam tuturan Warta3, wacana (35). Bentuk *dheweke* itu mengganti kata *Antok* 'Antok, nama orang' yang digunakan pada kalimat 3 dalam tuturan Azis2.

(2) Bentuk *iki* 'ini'

Tidak seluruh pemakaian bentuk *iki* 'ini' menandai kohesi gramatikal penggantian. Hal itu bergantung distribusi eksternalnya. Jika kata berdistribusi secara "penuh" dalam arti mengisi satu slot secara penuh, pemakaian pronomina *iki* berfungsi menandai penggantian. Penggunaan bentuk *iki* 'ini' sebagai penanda kohesi penggantian intersatuan tuturan dapat dilihat pada contoh berikut.

(36) A1 : "(1) *Menika kula pasrahaken sedaya titipan saking Jakarta."*

B2 : "(2) ***Iki*** *tak tampa.* (3) *Sacepete aku bakal paring kabar marang anakku menawa kabeh kirimane wis taktampa.* (4) *Muga ora ndadekake repotmu ya Mas!"*

A3 : "(5) *Saestu mboten kok ngrepotaken kok Pak!* (6) *Kula malah remen saged tambah pasedherekan.*"

'A1 : "Ini saya serahkan semua titipan dari Jakarta."

B2 : "Ini saya terima. Secepatnya saya akan memberitahu kepada anakku bahwa semua kirimannya sudah saya terima. Semoga tidak menjadikan Mas kerepotan!"

A3 : "Sungguh tidak Pak! Saya justru senang bisa bertambah saudara."

Wacana dialog (36), tersusun dari tiga tuturan, yaitu tuturan A1 sebagai inisiasi; tuturan B2 sebagai respons sekaligus inisiasi bagi tuturan C3; tuturan C3 sebagai respons tuturan B2. Kekohesifan wacana (36) terwujud dengan digunakannya penanda kohesi penggantian *iki* 'ini'. Bentuk *iki* itu digunakan pada kalimat 2 dalam tuturan B2. Bentuk *iki* itu mengganti kata *mbakyumu* 'kakak perempuanmu' yang digunakan pada kalimat 1 dalam tuturan A1.

(3) Bentuk *kuwi* 'itu'

Seperti halnya *iki* 'ini', tidak seluruh gejala pemakaian bentuk *kuwi* 'itu' menandai kohesi gramatikal penggantian. Berikut disajikan contohnya.

(37) Astrin1 : "(1) *Yen kowe ora teka, ateges kowe kebangeten.* (2) *Kowe bisa marakake seriking wong-wong sakampung.*"

Adi2 : "(3) *Ora mung* ***kuwi****, kowe bisa uga banjur dinengke wong sakampung.* (4) *Rid iki diangkah bisa dadi srana kanggo mulihake apiking srawungmu marang wong-wong mau.*"

Ridwan3 : "(5) *Ya, takteka, ning dikancani lho.*"

'Astrin1 : "Kalau kamu tidak datang, berarti kamu keterlaluan. Kamu bisa memicu kebencian orang sekampung."

Adi2 : "Bukan hanya itu, kamu juga lalu bisa didiamkan orang sekampung. Rid, ini diharap bisa menjadi cara untuk memulihkan kembali pergaulanmu denga orang-orang itu."

Ridwan3 : "Baik, saya akan datang, tapi ditemani lho."

Wacana dialog (37), tersusun dari tiga tuturan, yaitu tuturan Astrin1 dan Adi2 sebagai inisiasi; tuturan Ridwan3 sebagai respons. Kekohesifan wacana (37) terwujud dengan digunakannya penanda kohesi penggantian *kuwi* 'itu'. Bentuk *kuwi* itu digunakan pada kalimat 3 dalam tuturan Adi2. Bentuk *kuwi* itu menggantikan bentuk *ateges kowe kebangeten* 'berarti kamu keterlaluan' dan *Kowe bisa marakake seriking wong-wong sakampung* 'kamu bisa memicu kebencian orang sekampung' yang keduanya merupakan unsur dari tuturan Astrin1.

(4) Bentuk *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'situ (jauh)'

Pronomina lokatif *kene* 'sini', *kono* 'situ', dan *kana* 'situ (jauh)' juga dapat berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian intersatuan tuturan. Berikut beberapa contohnya.

(38) A1 : "(1) *Papan parkirane ana telu.* (2) *Kene, platarane Dhe Sasto.* (3) *Kono, palatarane Pak Teguh.* (4) *Kana platarane Pak Raji."*

B2 : "(5) *Ya!* (6) ***Kene** ben kanggo parkir mobil.* (7) ***Kono** kanggo parkir motor.* (8) ***Kana** kanggo parkir mobil apadene motor yen **kene** lan **kono** wis kebak."*

'A1 : "Tempat parkirnya disediakan tiga. (2) Di sini, halaman Dhe Sastro. (3) Di situ halaman Pak Teguh. (4) Di sana halaman pak Raji."

B2 : "Baik! Sini supaya untuk parkir motor. Situ untuk parkir mobil. Sana untuk parkir mobil maupun motor jika sini dan situ sudah penuh."

Wacana dialog (38), tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan A1 dan sebagai inisiasi dan tuturan B2 sebagai respons. Kekohesifan wacana (38) terwujud dengan digunakannya penanda kohesi penggantian *kene* 'sini', *kono* 'situ', dan *kana* 'sana' pada kalimat 6-8 dalam tuturan B2. Pada pemakaian itu, bentuk *kene* menggantikan satuan *platarane Dhe Sastro* 'halaman Bu Sastro'; bentuk *kono* menggantikan satuan *palatarane Pak Teguh* 'halaman Pak Teguh'; bentuk *kana* menggantikan satuan *platarane Pak Raji* 'halaman Pak Raji'.

(5) Bentuk *ngene* 'begini', *ngono* 'begitu', *ngana* 'begitu jauh'

Pronomina *ngene* 'begini', *ngono* 'begitu', dan *ngana* 'begitu (jauh)' juga dapat berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal penggantian secara intersatuan tuturan. Contoh dapat dilihat pada data-data berikut.

(39) Giyo1 : "(1) *Mbayare pripun Ndara?"*
Kunto2 : "(2) ***Ngene,*** *persis kaya kang katerangake ing brosur."*
Wanta3 : "(3) *Sepisan, njaluka formulir pendhaftaran ing loket 1.* (4) *Isenana kabeh pitakonan kanthi katarangan kang katurun saka KTP.* (5) *Tumpuken formulir sing wis kokisi neng loket 2.* (6) *Ora let suwe kowe bakal diundhang lan dikandhani kudu mbayar pira.* (7) *Yen wis ngerti mbayare pira, bayaren neng loket 3.* (8) *Yen isih bingung, takona marang petugas-petugas sing ana!"*
Giyo4 : "(9) *Nggih, kula cobinipun."*

'Giyo : "Membayarkannya bagaimana Tuan?"
Kunto2 : "Begini, persis seperti yang dijelaskan di brosur."
Wanta3 : "Pertama, mintalah formulir pendaftaran di loket 1. Isilah semua pertanyaan dengan keterangan yang dikutip dari KTP. Tumpuklah formulir yang telah kauisi itu di loket 2. Tak selang lama, kamu akan dipanggil dan diberitahu

harus membayar berapa. Jika sudah mengetahui berapa membayarnya, bayarlah di loket 3. Jika masih bingung, bertanyalah kepada petugas-petugas yang ada!"

Giyo4 : "Baik, saya cobanya."

Wacana dialog (39), tersusun dari empat tuturan. Tuturan Giyo1 sebagai inisiasi. Tuturan Kunto2 dan Wanta3 sebagai respons tuturan Giyo1, tetapi sekaligus sebagai inisiasi tuturan Giyo4. Tuturan Giyo4 sebagai respons tuturan Kunto2 dan Wanta3. Kekohesifan wacana (39) terwujud dengan digunakannya kohesi penggantian *ngene* 'begini' pada kalimat 2 dalam tuturan Kunto2. Kata *ngene* itu menggantikan kalimat 3-8 yang merupakan kalimat pembangun tuturan Wanta3.

Pemakaian bentuk *ngene* 'begini' sebagai penanda kohesi gramatikal penggantian secara intertuturan bersifat kataforis. Arah penggantiannya ke kanan. Berkebalikan dengan bentuk *ngene* 'begini', penggantian dengan *ngono* 'begitu' atau *ngana* 'begitu (jauh)' bersifat anaforis, penggantian ke arah kiri. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(40) A1 : "(1) *Rombongane didadekake pira?"*

B2 : "(2) *Didadekake telu*! (3) *Rombongan pisanan panitia sing nyiapake papan.* (4) *Budhale nganggo kijang loro.* (3) *Rombongan kapindho peserta.* (5) *Numpak bis telu.* (6) *Rombongan sing ketelu panitia sing nggawa konsumsi.* (7) *Rombongan mau numpak kijang lan Aspada.*

C3 : "(8) ***Ngono*** *ngengrengane aku sakanca.* (9) *Piye, setuju ora?*"

A4 : "(10) *Aku mathuk banget.*"

'A1 : "Jumlah rombongannya dijadikan berapa?"

B2 : "Dijadikan tiga. Rombongan pertama panitia yang mempersiapkan tempat. Berangkatnya menggunakan dua kijang. Rombongan kedua peserta. Menggunakan bus tiga. Rombongan ketiga panitia yang membawa konsumsi. Rombongan itu menggunakan kijang dan Aspada.

C3 : "Begitu rencana saya dan teman-teman. Bagaimana, setuju tidak?"

A4 : "Saya setuju sekali."

(41) A1 : "(1) *Wetan wis peteng, nanging perangan kulon isih padhang.* (2) *Yen awake dhewe bisa enggal budhal, tak kira ora bakal kepetengen neng dalan."*

B2 : (3) *Awake dhewe bisa n**gana** yen pancen kabeh wis siyap.* (4) *Lha kepriye, apa kanca-kanca wis padha siap?"*

C3 : "(5) *Gari nunggu prentahmu!*"

'A1 : "Timur sudah gelap, tetapi sebelah barat masih terang. Jika kita bisa segera berangkat, saya kira kita tidak akan kemalaman di jalan."

B2 : "Kita bisa begitu (jauh) jika memang semua sudah siap. Lha bagaimana, apa teman-teman sudah siap semua?"

C3 : "Tinggal menunggu perintahmu!""

Wacana (40) dan (41) merupakan wacana dialog yang pemaduannya memanfaatkan kohesi gramatikal jenis

penggantian. Wacana (40) tersusun dari 4 satuan tuturan, yaitu A1 sebagai inisiasi; tuturan B2 dan C3 sebagai respons tuturan A1; tuturan A4 sebagai respons atas inisiasi C3. Wacana (41) tersusun dari tiga satuan tuturan, yaitu A1 sebagai inisiasi; B2 sebagai respons, tetapi sekaligus sebagai inisiasi untuk tuturan C3; tuturan C3 sebagai respons tuturan B2.

Kekohesifan wacana (40) terwujud dengan digunakannya kohesi penggantian *ngono* 'begitu' pada kalimat 8 dalam tuturan C3. Kata *ngono* itu menggantikan kalimat 2-7 yang merupakan kalimat pembangun tuturan B2. Berbeda dengan wacana (40), kekohesifan wacana (41) terwujud dengan digunakannya kohesi penggantian *ngana* 'begitu (jauh)' pada kalimat 3 dalam tuturan B2. Kata *ngana* itu menggantikan kalimat 1 dan kalimat 2 yang merupakan kalimat pembangun tuturan A1.

3.2.1.3 Kohesi Gramatikal Pelesapan secara Intersatuan Tuturan

Yang dimaksudkan kohesi gramatikal pelesapan intersatuan tuturan adalah penyebutan ulang sebuah unsur kebahasaan pada satuan tuturan yang berbeda dengan tidak menyuratkan atau menghilangkan dari teks. Pemahaman atau perkiraan terhadap unsur lesap itu akan diperoleh berdasarkan pemerhatian terhadap konteks (band. Ramlan, 1993:24; Baryadi, 2002:24). Berikut contoh-contohnya.

(42) Bapak1 : "(1) *Elho, kowe Dar?* (2) *Kapan tekane?*. (3) *Anak-anakmu apa ya dha melu?*"

Darmaji2 : "(4) *Namung sing alit.* (5) *Kamas-kamase tasih sami ujian, dados dereng*

saged melu. (6) *Niyatipun mbenjang badhe nyusul.*"

'Bapak1 : "Elho, kamu Dar? Kapan datangnya. Anak-anakmu apakah juga ikut?."

Darmaji2 : "Hanya yang bungsu. Kakak-kakaknya masih ujian, jadi belum bisa ikut. Rencananya besok akan menyusul."

(43) Jono1 : "(1) *Yad, mengko yen fotokopi aku nyilih dhuwitmu dhisik ya?*"

Yadi2 : "(2) *Waduh, pas-pasan je.* (3) *Coba njiliha Kusno dhisik!* (4) *Katone mau isih ana turahan*!"

Kusno3 : "(5) *Ora apa-apa Jon.* (6) *Iki mung mbeneri ana.*"

'Jono1 : "Yad, nanti kalau fotokopi saya pinjam uangmu dulu ya?"."

Yadi2 : "Waduh, tak ada sisa itu. Coba meminjamlah ke Kusno dulu! Kelihatannya tadi masih punya sisa!"'

Kusno3 : "Nggak apa-apa Jon. Ini hanya kebetulan ada."

Wacana (42) dan (43) merupakan wacana dialog yang pemaduannya memanfaatkan kohesi gramatikal jenis pelesapan. Wacana (42) tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu Bapak1 sebagai inisiasi dan Darmaji2 sebagai respons. Wacana (43) tersusun dari tiga satuan tuturan, yaitu Jono1 sebagai inisiasi; Yadi2 sebagai respons, tetapi sekaligus sebagai inisiasi

untuk tuturan Kusno3; tuturan Kusno3 sebagai respons tuturan Yadi2.

Kekohesifan wacana (42) terwujud dengan adanya pelesapan kata *sing melu* 'yang ikut' dan *anak-anak kula* 'anak-anak saya'. Pelesapan unsur *sing melu* terjadi pada kalimat 4 dalam tuturan Darmaji2. Unsur lesap *sing melu* berfungsi untuk menyebut lagi kata *melu* 'ikut' yang disebutkan pada kalimat 1 dalam tuturan Bapak1. Sebaliknya, unsur lesap *anak-anak kula* terjadi pada kalimat 6 dalam tuturan Darmaji2. Pelesapan unsur *anak-anak kula* berfungsi untuk menyebut lagi kata *anak-anakmu* 'anak-anakmu' yang disebutkan pada kalimat 3 dalam tuturan Bapak1.

Kekohesifan wacana (43) terwujud dengan adanya pelesapan kata *dhuwitku* 'uangku' dan *dhuwit* 'uang' pada kalimat 2 dan kalimat 3 dari tuturan Yadi2. Pelesapan unsur *dhuwitku* 'uangku' berfungsi untuk menyiratkan penyebutan ulang unsur *dhuwitmu* 'uangmu' yang disebutkan pada kalimat 1 dari tuturan Jono1. Sebaliknya, unsur lesap *dhuwit* 'uang' berfungsi untuk menyiratkan kegayutannya dengan unsur *dhuwit* yang telah disebutkan pada kalimat 1 dari tuturan Jono1.

3.1.1.4 Kohesi Gramatikal Perangkaian secara Intersatuan Tuturan

Kohesi perangkaian secara intersatuan tuturan adalah kata atau kata-kata yang merangkaikan kalimat-kalimat yang terdapat pada satuan-satuan tuturan yang berbeda. Menurut Sumadi *et al.* (1998:21), kohesi perangkaian pada wacana monolog berjumlah sebelas, yaitu (1) perangkaian adisi, (2) perangkaian kontras, (3) perangkaian kausalitas, (4) perangkaian

tempo, (5) perangkaian instrumen, (6) perangkaian konklusi, (7) perangkaian kondisi, (8) perangkaian intensitas, (9) perangkaian komparasi, (10) perangkaian similaritas, dan (11) perangkaian validitas. Berikut kohesi perangkaian intersatuan tuturan pada wacana dialog yang berhasil ditemukan.

(1) Perangkaian Adisi

Perangkaian adisi atau penambahan adalah perangkaian kalimat yang bersifat menambahkan. Perangkaian penambahan ditandai dengan penggunaan konjungsi seperti *kajaba kuwi* 'begitu juga', *lan* 'dan', *apa maneh* 'lagi pula'. Contoh masing-masing, secara berurutan dapat dilihat pada data (17)-(19).

(44) A1 : "(1) *Anane demo kang kaya mangkono kudu digatekake pamarentah.* (2) *Sumelangku, yen ora, masyarakat bakal saya ora percaya marang kawigatene pamarentah tumrap rakyat.*"

B2 : "(3) ***Kajaba kuwi,*** *pamarentah uga kudu nggatekake sawernaning kritik saka para winasis.* (4) *Miturut rasakan, kritik-kritik mau ora ngamot pangenyek, nanging mligi kaangkah tumrap luwih gathuking kekarepan antarane pamarentah lan masyarakat.*"

A3 : "(5) *Saka pangrasaku kok ya pancen ngono.*"

'A1: "Adanya demo yang seperti itu harus diperhatikan pemerintah. Khawatirku, jika tidak, masyarakat akan semakin tidak percaya akan perhatian pemerintah kepada rakyat."

B2 : "Selain itu, pemerintah juga harus memperhatikan berbagai kritik dari para pakar. Menurut perasaanku, kritik-kritik itu tidak bernada mengejek, tetapi murni dimaksudkan untuk lebih tersamakannya keinginan pemerintah dan masyarakat."

A3 : "Perasaanku pun mengatakan begitu.'"

(45) A1 : "(1) *Sing digawa sesuk apa wae*?"

B2 : "(2) *Okeh.* (3) *Piranti, kaya ta klasa, gelas, piring.* (4) *Konsumsi, kaya ta wedang, nyamikan, uga sega salawuhe.*"

C3 : "***Lan,*** *kang uga ora oleh kelalen, yaiku obat-obatan, kaya ta yodium, minyak angin, utawa obat-obat flu."*

'A1 : "Yang akan dibawa besok apa saja?"

B2 : "Banyak. Peralatan, seperti tikar, gelas, piring. Konsumsi, seperti minuman, makanan kecil, juga nasi beserta lauknya.

C3 : "Dan, yang tidak boleh sampai terlupakan, yaitu obat-obatan ringan, seperti obat merah, minyak angin, atau obat-obat flu."

(46) Bapak1 : "(1) *Bocah cilike kuwi akeh.* (2) *Pakdhemu Rus duwe anak telu.* (3) *Budhemu War ya duwe telu.*

Ibu2 : (4) ***Apa maneh*** *iki mangsa preian.* (5) *Biasane akeh ponakan-ponakane bojone tunggalmu kang lagi dolan mrana.* (6) *Kabeh kudu kokratani!*"

Wawan3 : "(7) *Nggih, sedaya pangandikan Bapak Ibu kula esthoni.* (8) *Kula ajeng sangu sakcukupe.* (9) *Sampun niyat kula bilih cuti sing niki badhe tuwi sedaya sedulur.*"

'Bapak1 : "Anak kecilnya itu banyak. Pakdhemu Rus punya anak tiga. Budhemu War juga punya tiga."

Ibu2 : "Dan lagi, ini musim liburan. Biasanya banyak keponakan isteri atau suami saudara-saudaramu yang sedang main di sana. Semua harus kauberi!"

Wawan3 : "Baik, semua saran Bapak dan Ibu akan saya laksanakan. Saya akan membawa bekal secukupnya. Sudah niat saya bahwa cuti kali ini akan menjenguk semua saudara."

(2) Perangkaian Kontras

Perangkaian kontras adalah perangkaian yang menyatakan makna pertentangan atau perlawanan. Perangkaian kontras secara intersatuan tuturan berfungsi merangkai informasi-informasi yang terdapat dalam satuan-satuan tuturan yang berbeda. Perangkaian kontras ditandainya dengan pemakaian bentuk seperti *kosok baline* 'sebaliknya', *nanging* 'tetapi'.

(47) A : "(1) *Sajatine mono, aku jeleh krungu omongan kaya mangkono.* (2) *Apa iya ora ana omongan liya kang luwih apik, kang luwih migunani?* (3) *Takkira bab winatese kawruh kang ndadekake*

racake omongan wong-wong desa kene ki ya mung ngona-ngono."

B : "(4) *Mbokmenawa kono ya ana benere Mas.* (5) *Mung,* ***kosok baline*** *Mas, akeh uga uwong kang bisa omong apik-apik, dakik-dakik, nanging malah muspra marga mung winates ing omongan.* (6) *Aja banget-banget Mas anggonmu nggetuni wong-wong kene.* (7) *Wong-wong mau mung para tani kang sekolahe wae paling dhuwur lulus SMA.* (8) *Ewasemana, ana kang bisa digugu, gathuking rembug, pangrasa, lan tumindak."*

'A : "Sesungguhnya saja, saya bosan mendengar pembicaraan seperti itu. Apa iya tidak ada pembicaraan lain yang lebih baik, yang lebih berguna? Saya kira masalah keterbatasan wawasan yang menjadikan umumnya pembicaraan orang-orang desa ini yang hanya begitu-begitu saja."

B : "Mungkin kamu ada benarnya Mas. Hanya, sebaliknya Mas, banyak juga orang yang bisa bicara yang baik-baik, yang hebat-hebat, tetapi justru sia-sia karena terbatas sebagai omongan. Jangan keterlaluan Mas dalam kamu menyesali keadaan orang-orang sini. Orang-orang itu hanya petani yang sekolahnya saja, paling tinggi lulusan SMA. Meskipun demikian, ada yang bisa dipercaya, sesuainya kata, rasa, dan perilaku.""

(48) A1 : "(1) *Sing arep dijagoke ketua panitia sapa Jib?"*

B2 : "(2) *Bimo wae.* (3) *Wonge sumeh tur sabaran.* (4) *Ngemong kanca bisa, nglobi dosen ya luwes.* (5) *Yen dheweke dadi ketua panitia, takkira acarane bakal sukses."*

A3 : "(6) *Yen Yanto piye? Ketoke dheweke ya kepengin dadi ketua panitia."*

B4 : "(7) *Wah, **ning** nek bisa ya aja.* (8) *Akeh repote.* (9) *Dheweke kuwi kurang bisa srawung.* (10) *Aja-aja kurang bisa ngatur anggota panitiane.* (11) *Yen mangkono, awake dhewe kelakon repot."*

C5 : "(12) *Yen ngono, wiwit saiki awake dhewe mbujuk kanca-kanca supaya milih Bimo wae," saute Siska kang kawit samau mung meneng ngrungokake rembugane Darto lan Ajib.*

'A1 : "Yang akan dijagokan ketua panitia siapa Jib?"

B2 : "Bimo saja. Orangnya ramah juga penyabar. Melayani teman bisa, mendekati dosen juga pantas. Kalau dia menjadi ketua panitia, saya kira acaranya akan sukses."

A3 : "Kalau Yanto bagaimana? Kelihatannya, dia juga ingin menjadi ketua panitia."

B4 : "Wah, tapi kalau bisa ya jangan. Banyak repotnya. Dia itu kurang pandai bergaul. Jangan-jangan kurang bisa mengatur anggota

panitia. Jika demikian, kita yang akan kerepotan."

C5 : "Kalau begitu, mulai sekarang kita membujuk teman-teman supaya memilih Bimo saja," sahut Siska yang sejak tadi hanya berdiam mendengarkan pembicaraan Darto dan Ajib.

3.3.2 Kohesi Leksikal pada Intersatuan Tuturan

Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur wacana yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian (Ramlan, 1993:30). Secara intersatuan tuturan, kata-kata yang memperlihatkan pertalian itu terjadi pada kata-kata yang terdapat pada satuan-satuan tuturan yang berbeda. Menurut Sumadi *et al.* (1998:54), dalam wacana monolog bahasa Jawa ditemukan lima jenis kohesi leksikal, yaitu (1) pengulangan, (2) sinonimi, (3) hiponimi, (4) antonimi, dan (5) kolokasi. Pada wacana dialog bahasa Jawa kelima jenis kohesi leksikal itu juga ditemukan. Berikut uaraian lebih lanjut beserta contoh-contohnya.

3.2.2.1 Kohesi Leksikal Pengulangan pada Intersatuan Tuturan

Kohesi leksikal pengulangan adalah kohesi leksikal yang diwujudkan dengan mengulang konstituen yang telah disebutkan (Baryadi, 2002: 25). Kohesi leksikal pengulangan dapat berupa (1) pengulangan penuh, (2) pengulangan dengan perubahan bentuk, (3) pengulangan sebagian, dan (4) pengulangan parafrasa (band. Ramlan, 1993:31). Contoh masing-masing, secara berurutan, dapat dilihat pada data-data berikut.

(1) Kohesi Leksikal Pengulangan Penuh

Kohesi leksikal pengulangan penuh adalah pemaduan wacana dengan mengulang secara penuh unsur yang disebut lagi. Dalam hal ini bentuk unsur pengulang dan yang diulang memiliki bentuk sama. Sedikit perubahan lazim terjadi pada adanya penambahan unsur seperti *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', *iki* 'ini' (Ramlan, 1993:31).

(49) A1 : "(1) *Saelingku omah loji kae dituku limang taun kepungkur.* (2) *Nanging, marga jarene angker, banjur disewakake.* (3) *Saka kabar-kabar uga, sing nyewa mesthi ora betah.* (4) *Sewan rong taun, racake mung dinggoni setengah taunan.*" *ujare Mbah Darmo.*

B2 : "(5) *Menawi makaten, napa loji wau samenika kosong?*"

A3 : "(6) *Kayane mangkono.* (7) *Nyatane,* ***omah loji mau*** *katon sepi, njembrung.*"

'A1 : "Seingatku rumah loji itu dibeli lima tahun yang lalu. Tapi, karena kabarnya berhantu, lalu disewakan. Berdasar cerita-cerita juga, yang menyewa selalu tidak kerasan. Sewa untuk dua tahun, umumnya hanya ditinggali setengah tahunan" jelas Mbah Darmo.

B2 : "Kalau begitu, apakah loji tadi sekarang tidak didiami?"

A3 : "Sepertinya begitu. Nyatanya, rumah loji itu terlihat sepi, tak terawat."

Contoh (49) merupakan wacana dialog yang tersusun dari tiga satuan tuturan, yaitu tuturan A1 sebagai inisiasi, tuturan B2 sebagai respons A1 sekaligus sebagai inisiasi untuk tuturan A3. Kepaduan wacana (49), di antaranya, terwujud dengan adanya kohesi leksikal jenis pengulangan secara penuh. Kohesi pengulangan itu tercermin melalui dua kali penggunaan kata *omah loji* 'rumah loji'. Penggunaan pertama, dalam bentuk *omah loji kae* 'rumah loji itu', terjadi pada kalimat 1 dalam tuturan A1. Penggunaan kedua, dalam bentuk *omah loji mau* 'rumah loji itu', terjadi pada kalimat 7 dalam tuturan A3. Pada yang kedua, penggunaannya berfungsi sebagai penanda kohesi leksikal pengulangan penuh.

(2) Pengulangan dengan Perubahan Bentuk

Pengulangan dengan perubahan bentuk adalah penyebutan ulang sebuah unsur wacana, tetapi dengan bentuk unsur pengulang yang berbeda dengan bentuk unsur yang diulang. Terjadinya perubahan bentuk itu tidak terhindarkan karena menyesuaikan dengan tuntutan tata bahasa. Misalnya pengulangan dengan mengubah verba menjadi nomina ketika unsur pengulang mengisi subjek.

(50) A1 : "*Kanggo mbuktekake yen pancen dudu dheweke sing nyolong, dheweke kudu bisa nerangkake manawa pas wektu kedadeyan dheweke ana ing papan liya.* (2) *Kajaba kuwi, katrangan mau kudu sinartan seksi, yaiku wong kang mbenerke menawa ing wektu mau dheweke pancen ana ing papan kang disebutake.*"

B2 : "(3) *Dados, katrangan wau asipat wajib?*"

A3 : "(4) *Iya lan kanggo mesthekake bener orane, polisi njaluk terdakwa nerangake alibi mau kaping bola-bali kanthi wektu kang ora jinadwal.* (5) *Yen ing* ***katrangan*** *siji lan sijine ora padha, katrangan mau bisa dianggep mung apus-apus.*"

'A1 : "Untuk membuktikan bahwa memang bukan dia yang mencuri, dia harus bisa menjelaskan bahwa pada saat kejadian dia berada di tempat lain. Selain itu, keterangan itu harus disertai saksi, yaitu orang yang membenarkan bahwa pada waktu itu dia memang berada di tempat yang disebutkan."

B2 : "Jadi, keterangan tadi bersifat wajib?"

A3 : "Iya, dan untuk mermastikan benar tidaknya, polisi akan meminta terdakwa menerangkan alibi tadi berulang-ulang dengan waktu yang tidak dijadwal. Jika dalam keterangan satu dan yang lain tidak sama, keterangan itu dianggap tidak benar."

Contoh (50) merupakan wacana dialog yang tersusun dari tiga satuan tuturan, yaitu tuturan A1 sebagai inisiasi, tuturan B2 sebagai respons A1 sekaligus sebagai inisiasi untuk tuturan A3, tuturan A3 sebagai respons atas inisiasi B2. Kepaduan wacana (50) terwujud dengan adanya kohesi leksikal pengulangan dengan perubahan bentuk. Kohesi pengulangan itu tercermin melalui penggunaan kata *nerangake* 'menjelaskan' dan *katrangan* 'keterangan'. Penggunaan kata *nerangake* terdapat pada kalimat kalimat 1 tuturan A1. Penggunaan bentuk

katrangan, khususnya dalam hubungan sebagai penanda kohesi pengulangan dengan perubahan bentuk setara intersatuan tuturan, terdapat pada kalimat 5 tuturan A3. Penggubahan bentuk dari *nerangake* menjadi *katrangan* mencerminkan fungsi pengohesian dengan pengulangan perubahan bentuk.

(3) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan dengan tidak menyebut kembali seluruh unsur yang diulang (band. Ramlan, 1993:34). Pengulangan sebagian biasanya terjadi pada bentuk frasa. Unsur yang diulang ialah unsur inti frasa. Selebihnya, ditambahkan penanda takrif, seperti *iki* 'ini', *mau* 'tadi, itu'.

(51) A : "(1) *Sing makili sekolahan ing lomba tahun iki murid-murid saka kelas IIA.* (2) *Pamilihe kadhasarake saka apiking bijine saperangan murid kelas IIA yen dikongawe karangan."*

B : "(3) *Yen ngono, sadurunge lomba,* ***murid-murid mau*** *becik digladhi dhisik!"*

'A : "Yang mewakili sekolah pada lomba tahun ini murid-murid dari kelas IIA. Pemilihannya didasarkan dari bagusnya nilai sebagian siswa kelas IIA jika diminta membuat karangan."

B : "Kalau begitu, sebelum lomba, murid-murid itu sebaiknya dilatih terlebih dulu!"

Contoh (51) merupakan wacana dialog yang tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Kepaduan wacana (51) terwujud dengan adanya kohesi leksikal pengulangan sebagian. Kohesi pengulangan itu tercermin melalui penggunaan kata *murid-*

murid saka kelas IIA 'murid-murid dari kelas IIA' dan *murid-murid mau* 'murid-murid itu'. Penggunaan bentuk *murid-murid saka kelas IIA* terdapat pada kalimat 1 dalam tuturan A. Penggunaan bentuk *murid-murid mau* terdapat pada kalimat 3 tuturan B. Penggunaan bentuk *murid-murid mau* pada kalimat 3 tuturan B mencerminkan fungsi pengohesian dengan pengulangan perubahan bentuk.

(4) Pengulangan Parafrasa

Pengulangan parafrasa adalah pengulangan dengan bentuk bahasa yang berbeda. Ciri pengulangan terjadi pada pengertian, konsep, atau makna yang sama (band. Ramlan, 1993:35). Pada pengulangan intersatuan tuturan, parafrasa terjadi pada unsur-unsur yang terdapat dalam satuan tuturan yang berbeda-beda. Berikut contohnya.

(52) A : "(1) *Embuh caramu, sing baku kowe kudu bisa gawe cilakane si Markum.* (2) *Yen dheweke durung nemoni bilai, salawase urip, aku bakal rumangsa serik.* (3) *Ing atase aku, si Slewah, benggol rampog alas Kedawung nganti diisin-isin dening dheweke si bocah wingi sore,*" *prentahe Slewah marang andhahane.*

B : "(4) *Aja kuwatir, Bos!* (5) *Tak cegate si Markum, takrampoge.* (6) *Cetha bakal takpilara, takgawe cacad.* (7) *Yen prelu, kulawargane uga bakal tak ganggu gawe.* (8) *Sisan ben nggo pengeling-eling yen Slewah sakanca kuwi ora kena dinggo dolanan!*"

'A : "Entah bagaimana caramu, yang jelas kamu harus bisa mencelakakan si Markum. Kalau dia belum sampai celaka, selama hidup, aku akan merasa dengki. Bagaimana tidak, aku, si Slewah, pimpinan rampok hutan Kedawung sampai dipermalukan dia si anak kemarin sore," perintah Slewah kepada anak buahnya."

B : "Jangan khawatir, Bos! Akan saya hadang si Markum, saya rampoknya. Jelas akan saya sakiti, akan saya buat cacat. Kalau perlu keluwarganya pun akan saya ganggu. Sekalian sebagai peringatan bahwa Slewah dan teman-temannya itu tidak boleh dibuat mainan."

Contoh (52) merupakan wacana dialog yang tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Kepaduan wacana (52) terwujud dengan adanya kohesi leksikal pengulangan parafrasa. Kohesi pengulangan itu tercermin melalui penggunaan bentuk *gawe cilakane si Markum* 'membuat celaka si Markum' dan kalimat 5-7 dari tuturan B. Secara kemaknaan, kalimat 5-7 mengungkapkan pengertian yang sama, khususnya sebagai perwujudan dari pernyataan *cilakane si Markum*. Penggunaan kalimat 5-7 dalam tuturan B mencerminkan fungsi pengohesian dengan pengulangan secara parafrasa.

3.1.2.2 Kohesi Leksikal Sinonimi

Kohesi leksikal sinonimi adalah pemaduan unsur-unsur wacana yang diwujudkan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang bersinonim. Yang dimaksudkan dengan sinonim adalah satuan bahasa, kata atau frasa, yang memiliki kesamaan atau

kemiripan makna. Berikut disajikan contoh kohesi leksikal sinonimi.

(53) A1: "(1) *Upama gunung-gunung gamping mau ditanduri* ***wit-witan*** *kang ana pengajine takkira apik, upamane wit jati, sanakeling lan sapanunggale.* (2) *Kajaba kasawang ijo nyegerake, yen didol rak ya bisa nyugihake wong sadesa.* (3) *Eman, ana lemah kok mung dinengake nganggur.*"

B2: "(4) *Wah, yen nunggu panen jati ya kesuwen, isa puluhan taun.* (5) *Kamangka, warga uga duwe butuh padinan.*"

A3: "(6) *Sing kanggo padinan direka meneh.* (7) *Ing antarane* ***tetuwuhan*** *mau ditanduri tela utawa palawija sing panene ora suwe.*"

B4: "(8) *Yen kuwi ya apik banget.* (9) *Takkira wong-wong kene bakal sarujuk.*

'A1: "Seumpama gunung-gunung gamping itu ditanami pepohonan yang ada harganya saya kira baik, umpamanya pohon jati, sanakeling, atau yang lain. Selain terlihat hijau menyegarkan, jika dijual kan bisa menjadikan kaya orang sedesa. Sayang, ada tanah sampai tidak dimanfaatkan."

B2: "Wah, kalau menunggu panen pohon jati ya terlalu lama, bisa puluhan tahun. Padahal, penduduk juga memiliki kebutuhan harian, atau kebutuhan jangka pendek."

A3: "Yang untuk harian disiasati lagi. Di sela pepohonan tadi ditanami ketela atau palawija yang masa panennya tidak terlalu lama."

B4: "Kalau itu ya baik sekali. Saya kira orang-orang sini akan menyetujui."

Contoh (53) merupakan wacana dialog yang tersusun dari empat satuan tuturan, yaitu tuturan A1 sebagai inisiasi; B sebagai respons sekaligus inisiasi tuturan A3; tuturan A3 sebagai respons atas tuturan B2 sekaligus inisiasi untuk tuturan B4; tuturan B4 sebagai respons atas tuturan A3. Kepaduan wacana (53) terwujud dengan adanya kohesi leksikal sinonimi. Kohesi sinonimi itu tercermin melalui penggunaan kata *wit-witan* 'pepohonan' pada kalimat 1 tuturan A1 dan kata *tetuwuhan* 'pepohonan' pada kalimat 7 tuturan A3. Secara kemaknaan, kata *wit-witan* maupun *tetuwuhan* berarti 'pepohonan'. Dengan demikian, penggunaan kata *tetuwuhan* pada kalimat 7 tuturan A3 berfungsi membentuk kohesi leksikal sinonimi.

3.1.2.3 Kohesi Leksikal Hiponimi

Yang dimaksudkan dengan kohesi leksikal hiponimi adalah pemaduan unsur-unsur wacana yang diwujudkan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang memperlihatkan pertalian makna umum dan makna khusus. Hal itu sesuai dengan pengertian hiponimi, yaitu relasi makna yang menggambarkan salah satu makna merupakan cakupan atau perincian jenis dari makna yang lain. Pada pemaduan yang sifat intersatuan tuturan, penghiponiman terjadi pada kata-kata yang berada pada satuan-satuan tuturan yang berbeda. Berikut contoh untuk kohesi leksikal hiponimi.

(54) A : "(1) *Susuk sing sepuluh ewuan nggo tuku klethik-klethik ya*? (2) *Nggo kanca lembur mergane sesuk wis kudu dadi," usule Bowo karo metu marani motor.*

B : "(3) *Ya, cocog!* (4) *Kacang godhog, criping tela, karo apa pa apa nek dhuwite sedheng.* (5) *Oya, ning aja kwaci apa chiki.* (6) *Tukune neng ngarep pasar wae, nggone Bu Soma, biasane luwih murah*! (7) *Aja suwe-suwe, garapane isih akeh!*"

'A : (1) "Kembalian yang sekitar sepuluh ribu untuk beli makanan kecil ya? Buat teman lembur karena besok sudah harus jadi," usul Bowo sambil menghampiri motor."

B : "Ya, setuju. Kacang rebus, criping ketela, dengan yang lain apa asalkan uangnya mencukupi. Oya, tapi jangan kuaci atau chiki. Belinya di depan pasar saja, tempat Bu Soma, biasanya lebih murah! Jangan lama-lama, pekerjaan masih banyak!"

Contoh (54) merupakan wacana dialog yang tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Kepaduan wacana (54) terwujud dengan adanya kohesi leksikal hiponimi. Kohesi hiponimi itu tercermin melalui penggunaan kata *klethik-klethik* 'makanan kecil', *kacang godhog* 'kacang rebus', *criping tela* 'ceriping ketela', *kwaci* 'kuaci', dan *chiki* 'chiki'. Penggunaan bentuk *klethik-klethik* terdapat pada kalimat 1 tuturan A atau inisiasi. Penggunaan bentuk *kacang godhog* 'kacang rebus', *criping tela*

'ceriping ketela', *kwaci* 'kuaci', dan *chiki* 'chiki' terdapat pada kalimat 4 dan 5 tuturan B atau respons. Penggunaan bentuk *kacang godhog* 'kacang rebus', *criping tela* 'ceriping ketela', *kwaci* 'kuaci', dan *chiki* 'chiki' yang merupakan hiponim atau jenis perincian *klethik-klethik* membentuk kohesi leksikal hiponimi.

3.1.2.4 Kohesi Leksikal Antonimi

Yang dimaksudkan dengan kohesi leksikal antonimi adalah pemaduan unsur-unsur wacana yang diwujudkan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang memperlihatkan pertalian makna kebalikan atau pertentangan. Hal itu sesuai dengan pengertian antonimi, yaitu relasi makna yang menggambarkan pertentangan atau kebalikan di antara unsur-unsurnya. Berikut contoh untuk itu.

(55) A : "(1) *Pambiyantu kang awujud* ***kebutuhan padinan, kaya beras, Indomie iwak asin, banyu resik, kemul, obat-obatan*** *kudu dikirim sacepete.* (2) *Aturen supaya saben dina bisa ditampa dening sing lagi nandhang kasangsaran."*

B : "(3) *Nanging sing ora awujud kabutuhan padinan, kaya* ***gula, roti, TV*** *aja kesusu dikirim.* (4) *Awake dhewe koordinasi karo penyumbang-penyumbang liya," bacute Kastam minangka Ketua II.*

'A : "Bantuan yang berupa barang kebutuhan pokok, seperti beras, Indomie, ikan asin, air minum, selimut, obat-obatan, harus dikirim

secepatnya. (2) Aturlah supaya setiap hari bisa diterima mereka yang sedang mengalami musibah."

B : "Tetapi, yang bukan berwujud kebutuhan pokok, seperti gula, kue, TV jangan tergesa dikirim. Kita harus berkoordinasi dengan penyumbang-penyumbang lain."

Contoh (55) merupakan wacana dialog yang tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Kepaduan wacana (55) terwujud dengan adanya kohesi leksikal antonimi. Kohesi antonimi itu tercermin melalui pertentangan informasi dari kalimat 1 tuturan A, yaitu *kebutuhan padinan, kaya beras, Indomie iwak asin, banyu resik, kemul, obat-obatan kudu dikirim sacepete* dan informasi kalimat 3 tuturan B, yaitu *Nanging sing ora awujud kabutuhan padinan, kaya* ***gula, roti, TV*** *aja kesusu dikirim*. Penggunaan informasi kalimat 3 tuturan B yang bertentangan dengan informasi kalimat 1 tuturan A dimaksudkan untuk mewujudkan kohesi leksikal antonimi.

3.1.2.5 Kohesi Leksikal Kolokasi

Yang dimaksudkan dengan kohesi leksikal kolokasi adalah pemaduan unsur-unsur wacana yang diwujudkan dengan penggunaan bentuk-bentuk yang lazim "berdampingan" (band. Baryadi, 2002:28). Pendefinisian itu sesuai dengan pengertian kolokasi, yaitu kata-kata yang lazim muncul berdampingan karena tuntutan karakter topik. Berikut disajikan contoh untuk kohesi leksikal kolokasi.

(56) A : "(1) *Sasampunipun sawetawis lenggah saha pinanggih wilujeng, kasumanggakaken bokbilih wonten ingkang badhe Nakmas Pardi aturaken.* (2) *Mugi kula sakaluwarga saged ngleksanani."*

B : "(2) *Matur nuwun kula aturaken dhumateng Bapak Parto sakaluwarga ingkang sampun nampi sowan kula.* (3) *Sowan kula, sepisan saprelu tuwi kawilujengan.* (4) *Ingkang angka kalih saprelu caos salam taklim.* (5) *Dene ingkang pungkasan, minangka kengkenaning kulawarga Bapak Ngudi, saprelu caos priksa bilih* ***wau dalu, Kemis Pon, surya kaping 12 April 2003 tabuh 03.25****, sasampunipun nandhang gerah dangu, panjenenganipun* ***Bapak Ngudi estu tilar donya*** *ing* ***griya sakit Jebugan****.* (6) *Ancasipun* ***layon*** *badhe* ***kasarekaken*** *ing* ***pasarean Kundhi*** *siyang mangke* ***tabuh 14.00*** *saking* ***dalem duhkita, Dukuh Nengahan, Kalurahan Sendangsari, Bantul****.* (7) *Sanget kasuwun Bapak Parto sakulawarga saged* ***tindak nglayati*** *saprelu paring donga.* (8) *Makaten ingkang dados atur kula.*

A : "(9) *Inggih kula tampi sedaya atur Nakmas.* (10) *Atur panuwun kula dumugekaken dhumateng Nakmas ingkang sampun kersa paring kabar bab sedanipun Bapak Ngudi.* (11) *Saestu, bokbilih boten wonten prekawis*

sanes, kula sakaluwarga badhe bidhal saprelu asung pikurmatan dhumateng swargi Bapak Ngudi."

B : "(12) *Salajengipun, gandheng sedaya jejibahan sampun kula aturaken ugi saking kedahipun kula nglajengaken lampah, pramila kepareng kula nyuwun pamit.* (13) *Kasuwun donga pangestu Bapak Parto, mugi samudaya sageda lumampah kados ingkang dipunsuwun.*"

A : "(14) *Namung amargi mgemuti kathahing jejibahan ingkang kedah katindakaken Nakmas Pardi, kula tampi atur pamit panjenengan.* (15) *Boten supe kula konjukaken donga mugi sedaya lumampah wilujeng. (16) Amin!*"

'A : "Sesudah duduk sejenak dan sama-sama mengetahui dalam keadaan sehat tiada kurang suatu apa, saya persilakan jika ada yang ingin disampaikan oleh Nakmas Pardi. Semoga saya sekeluarga dapat melaksanakannya."

B : "Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada keluarga Bapak Parto yang telah berkenan menerima kedatangan saya. Kedatangan saya, pertama untuk saling berbagi keselamatan. Yang kedua untuk menyampaikan salam hormat. Adapun yang terakhir, sebagai utusan keluarga Bapak Ngudi, adalah untuk menyampaikan kabar bahwa tadi malam, Kamis Pon, 12 April 2003, pukul 02.25, sesudah lama menderita sakit, Bapak Ngudi meninggal dunia di rumah

sakit Jebugan. Rencananya, jenazah akan dimakamkan di makam Kundhi siang ini pukul 14.00 berangkat dari rumah duka, Dukuh Nengahan, Kel. Sendangsari, Bantul. Keluarga Bapak Ngudi sangat mengharap kedatangan Bapak Parto sekeluarga untuk melayat sekaligus memanjatkan doa. Demikian berita yang dapat saya sampaikan."

A : "Baik saya terima semua kabar dari Nakmas. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Nakmas yang sudah mau menyampaikan berita tentang meninggalnya Bapak Ngudi. Jika tidak ada hal lain yang tidak dapat saya tinggalkan, saya sekeluarga akan datang melayat untuk menyampaikan hormat terakhir juga doa untuk almarhum Bapak Ngudi."

B : "Berhubung seluruh kewajiban sudah saya sampaikan di samping memang masih harus melanjutkan tugas, izinkan saya memohon diri. Tidak lupa saya mohon doa restu semoga semua terlaksana seperti yang diharapkan."

A : "Mengingat banyaknya tugas yang masih harus diselesaikan, saya merasa tidak bisa menolak permohonan pamit Nakmas. Tidak lupa saya panjatkan doa semoga semua terlaksana dengan selamat. Amin!"

Pada tuturan B dari contoh (55) terdapat pemakaian bentuk *Bapak Ngudi* 'Bapak Ngudi, nama orang', *wau dalu, Kemis Pon, surya kaping 12 April 2003 tabuh 03.25* tadi

malam, Kamis Pon, 12 April 2003, pukul 03.25', *tilar donya* 'meninggal', *griya sakit Jebugan* 'rumah sakit Jebugan', *layon* 'jenazah', *kasarekaken* 'dimakamkan', *pasareyan Kundhi* 'makam Kundhi, nama makam', *tabuh 14.00* 'pukul 14.00', *dalem duhkita, Dhukuh Nengahan, Kalurahan Sendangsari, Bantul* 'rumah duka, Dukuh Nengahan, Kelurahan Sendangsari, Bantul', dan *tindak nglayati* 'melayat'. Penggunaan kata seperti *Bapak Ngudi* yang menerangkan nama orang yang meninggal, *wau dalu, Kemis Pon, surya kaping 12 April 2003 tabuh 03.25* yang menjelaskan saat atau waktu meninggal, , *griya sakit Jebugan* yang menjelaskan tempat meninggal, *layon*, *kasarekaken*, *pasareyan Kundhi*, *tabuh 14.00* yang menerangkan waktu pemakaman, *dalem duhkita, Dhukuh Nengahan, Kalurahan Sendangsari, Bantul* yang menerangkan alamat dan tempat pemberangkatan jenazah, dan *tindak nglayati* merupakan ungkapan-ungkapan yang selalu muncul di dalam wacana pelayatan demi ketuntasan topik. Penggunaan sejumlah kata yang relatif tetap itu mencerminkan relasi yang bersifat kolokatif. Dengan demikian, penggunaan kata-kata tersebut pada contoh (55) menggambarkan kohesi leksikal kolokasi.

3.3 Kekhasan Kohesi Gramatikal Intersatuan Tuturan

Kekhasan kohesi gramatikal intersatuan tuturan wacana dialog terdapat pada kohesi penggantian. Kekhasan tercermin melalui berubahnya bentuk pronomina dalam tuturan respons yang berkoreferensi dengan pronomina dalam tuturan inisiasi. Namun, jika koreferensi itu bersifat intrasatuan tuturan (sama-sama berada dalam inisiasi atau respons), bentuk pronomina tidak akan berubah. Tergolong ke dalam pronomina termaksud,

sejauh yang ditemukan pada data, ialah pronomina demonstratif dan pronomina persona. Berikut contoh masing-masing.

(56) A : "(1) ***Tas, sepatu, jaket iki***$_1$ *dhuweke sapa*? (2) ***Iki***$_1$ *kudu dikepiyekke*? (3) ***Iki***$_1$ *ngganggu dalam je*!" *pitakone Yanto.*

B : "(4) ***Kuwi***$_1$ *nengna wae*! (5) ***Kuwi***$_1$ *dhuweke kancane adhimu.* (6) *Jarene mung titip sedhilit*!"

'A : "Tas, sepatu, jaket ini milik siapa? Ini harus diapakan? Ini mengganggu jalan!" tanya Yanto.

B : "Itu biarkan begitu saja. Itu milik teman-teman adikmu. Katanya hanya titip sebentar!"

Data (56) merupakan wacana contoh penggunaan kohesi gramatikal penggantian secara intersatuan tuturan. Kohesi gramatikal penggantian pada contoh (56) terjadi pada penggunaan bentuk pronomina demonstratif *iki* 'ini' dan *kuwi* 'itu'. Bentuk *iki* dan *kuwi* itu berkoreferensi dengan bentuk *tas, sepatu, jaket iki* 'tas, sepatu, jaket ini' yang telah disebutkan sebelumnya. Kekhasan kohesi penggantian di sini tercermin melalui berubahnya bentuk pengacu-ulang, yaitu dari *iki* menjadi *kuwi*. Perubahan seperti termaksud terjadi jika penggunaannya bersifat intersatuan tuturan. Ketika digunakan secara intrasatuan tuturan (sama-sama sebagai unsur inisiasi atau respons), bentuk pengacu-ulang tidak berubah, yaitu *iki*. Namun, ketika digunakan secara intersatuan tuturan (unsur respons yang mengacu ulang ke unsur inisiasi), bentuk pengacu-ulang berubah, yaitu dari *iki* menjadi *iku* seperti terlihat pada pemakaian dalam tuturan B.

(57) A : "(1) *Mbak Dar, ngendikane ibu mau ana sing nggoleki* ***aku***. (2) *Ngakune kanca kuliah.* (3) *Sapa Mbak?* (4) ***Aku*** *ra pati cetha, ning* ***aku*** *ngira-ira bokmenawa Wanti.* (5) *Bener ora Mbak?*"

B : "(6) *Wah, dingaren* ***kowe*** *penasaran.* (7) *Rasah penasaran,* ***kowe*** *nunggua wae!* (8) *Mengko sore dheweke mara maneh.* (9) *Welinge, aku ora oleh ngandhakake sapa dheweke.* (10) *Karepe arep gawe surprise nggo* ***kowe***." *Wangsulane Daryanti marang adhine.*

'A : "Mbak Dar, kata ibu tadi ada yang mencari saya. Katanya teman kuliah. Siapa Mbak? Saya tak begitu yakin, tapi saya menduga mungkin Wanti. Benar nggak Mbak?"

B : "Wah, tumben kamu penasaran. Tak perlu penasaran, kamu menunggu saja! Nanti sore dia akan datang lagi. Pesannya, saya tidak boleh menceritakan siapa dia. Inginnya, akan membuat kejutan untuk kamu." Jawab Daryanti kepada adiknya.

Data (57) merupakan wacana contoh penggunaan kohesi gramatikal penggantian secara intersatuan tuturan. Kohesi gramatikal penggantian pada contoh (57) terjadi pada penggunaan bentuk pronomina persona *aku* 'saya' dan *kowe* 'kamu'. Bentuk *aku* dan *kowe* itu berkoreferensi dengan bentuk *aku* 'saya' yang disebutkan dalam tuturan A1. Kekhasan kohesi penggantian di sini tercermin melalui berubahnya bentuk pengacu-ulang, yaitu dari *aku* menjadi *kowe*. Seperti

pada contoh (56), perubahan seperti termaksud terjadi jika penggunaan bersifat intersatuan tuturan. Ketika digunakan secara intrasatuan tuturan (sama-sama sebagai unsur inisiasi atau respons), bentuk pengacu-ulang tidak berubah, yaitu *aku*, seperti terlihat dalam kalimat 4. Namun, ketika digunakan secara intersatuan tuturan (unsur respons yang mengacu ulang ke unsur inisiasi), bentuk pengacu-ulang berubah, yaitu dari *aku* menjadi *kowe*, seperti terlihat pada pemakaian dalam tuturan B, kalimat 6, 7, dan 10.

Perubahan bentuk tersebut terjadi karena alasan berikut. Pada pronomina demonstratif, berhubungan dengan titik labuh. Pada pronomina persona, berhubungan pergeseran peran peserta tutur sebagai orang pertama atau orang kedua (band. Kaswanti Purwo, 1984). Berdasarkan data yang diperoleh, perkecualian terhadap kaidah perubahan bentuk itu disebabkan dua hal. Pertama, pada bentuk pronomina demonstratif pengacu jarak sedang (*kono* '(di) situ') atau pengacu jarak jauh *kana* '(di) sana) dan pronomina persona ketiga *dheweke* 'dia'. Kedua, karena gejala pemakaian yang dilatari oleh "pembalikan deiksis", yaitu penunjukan dengan titik labuh tidak berada pada si pembicara (Kaswanti Purwo, 1984:157). Contoh masing-masing dapat dilihat pada data berikut.

(58) A : "(1) *Kertas, bolpoint lan sapanunggale dekekna* ***kene***$_1$. (2) *Meja lan lemari ing sandhinge.* (3) *Ning, komputer lan printer sisih* ***kana***$_2$, *njero ruang*!"

B : "(4) *Nggih Pak, kula ndherek.*"

C : "(5) *Aku sarujuk, kertas, bolpoint neng* ***kono***$_1$. (6) *Meja lan lemari neng sandhinge.* (7) *Ning, komputer lan printer neng* ***kana***$_2$, *ben aman*!"

'A : "Kertas, bolpoint, dan yang sejenisnya diletakkan di sini. Meja dan kursi di sebelahnya. Tapi, komputer dan printer di sana, di dalam ruang!"

B : "Baik Pak, saya menurut."

C : "Saya setuju, kertas, bolpoint di situ. Meja dan lemari di sebelahnya. Tapi, komputer dan printer di sana, biar aman!"

Data (58) merupakan contoh kohesi penggantian secara intersatuan tuturan dengan pronomina demonstratif. Pada data (58) kohesi penggantian intersatuan tuturan terjadi pada penggunaan bentuk *kono* '(di) situ' dan *kana* '(di) sana' dalam kalimat (5) dan (7). Bentuk *kono* berkoreferensi dengan bentuk *kene* '(di) sini' dalam kalimat (1); bentuk *kana* berkoreferensi dengan bentuk *kana* '(di) sana' dalam kalimat (3). Sesuai dengan prinsip, koreferensi antara bentuk *kono* dan *kene* menuntut perubahan bentuk. Sebaliknya, koreferensi antara bentuk *kana* dan *kana* (dalam kalimat 3 dan 7) tidak dengan perubahan bentuk.

(59) A : "(1) ***Aku***$_1$ *ngabari Wanto sakancane.* (2) ***Kowe***$_2$ *ngabari Tiwi.* (3) ***Dheweke***$_3$ *ben sing ngabari Rini, Tanto, lan Prita*!"

B : "(4) *Ya,* ***kowe***$_1$ *ngabari Wanto sakancane.* (5) ***Aku***$_2$ *ngabari Tiwi.* (6) ***Dheweke***$_3$ *ngabari Rini saudhege*!"

'A: "Aku memberi tahu Wanto dan teman-temannya. Kamu memberi tahu Tiwi. Dia biara yang memberi tahu Rini, Tanti, dan Prita!"

B : "Ya, kamu memberi tahu Wanto dan teman-temannya. Aku memberi tahu Tiwi. Dia memberi tahu Rini dan yang lain yang berdiam di sekitarnya!"

Data (59) merupakan contoh kohesi penggantian secara intersatuan tuturan dengan pronomina persona. Pada data (59) kohesi penggantian intersatuan tuturan terjadi pada penggunaan bentuk *kowe* 'kamu', *aku* 'aku', dan *dheweke* 'dia' dalam kalimat 4, 5, dan 6. Bentuk *kowe* berkoreferensi dengan bentuk *aku* 'saya' dalam kalimat (1); bentuk *aku* berkoreferensi dengan bentuk *kowe* 'kamu' dalam kalimat (2); bentuk *dheweke* berkoreferensi dengan bentuk *dheweke* 'dia' dalam kalimat 3. Sesuai dengan prinsip, koreferensi antara bentuk *kowe* dan *aku* (pada kalimat 4 dan 1) serta *aku* dan *kowe* (pada kalimat 5 dan kalimat 2) menyertakan perubahan bentuk. Sebaliknya, koreferensi antara bentuk *dheweke* dan *dheweke* (pada kalimat 6 dan 3) tidak menyertakan perubahan bentuk.

Selain pada pronomina demonstratif berjarak sedang dan jauh serta pronomina persona ketiga, perkecualian akan terjadinya perubahan bentuk terjadi pada pemakaian yang dilatari oleh peristiwa pembalikan deiksis, yaitu penunjukan dengan titik labuh tidak berada pada si pembicara. Misalnya penggunaan pronomina persona *aku* 'saya' untuk mengacu orang kedua atau penggunaan persona ketiga untuk menunjuk persona kedua. Pembalikan deiksis lazimnya dilatari oleh maksud tertentu. Berikut contoh untuk itu.

(60) Diah : "(1) *Wingi ngapa Tik*? (2) *Tiwas* ***aku***$_1$ *ngenten-enteni,* ***kowe***$_2$ *ra sida melu*! (3)

Jebul, nggone pancen nyenengke, dalane ya wis aspalan. (4) *Dadi ora ngrekasake*!"

Watik : "(5) *Wah, jebulna* ***aku***$_1$ *wingi ki kelegan.* (6) *Mula, saiki* ***aku***$_1$ *katon sumringah, ora nyluntrut kaya adate*! (7) *Ra penting, Yah, pokoke* ***aku***$_2$ *seneng yen ndelok kowe bisa rumangsa seneng*!"

'Diah : "Kemarin kenapa Tik? Sungguh-sungguh aku menunggu, ternyata kamu tidak jadi ikut! Ternyata, tempatnya memang menyenangkan, jalannya juga sudah beraspal. Jadi tidak menyengsarakan!"

Watik : "Wah, ternyata aku kemarin terpuaskan. Makanya, sekarang aku terlihat bergairah, tidak lesu seperti biasanya! Tak penting, Yah, yang jelas aku senang jika melihat kamu bisa merasa bahagia!"

Wacana (60) merupakan contoh wacana dengan dua jenis kohesi penggantian intersatuan tuturan. Yang pertama dengan pembalikan deiksis. Yang kedua tanpa pembalikan deiksis. Penggantian dengan pembalikan deiksis terjadi pada penggunaan bentuk *aku* 'aku, saya' dalam kalimat 5 dan 6 untuk mengacu ulang *aku* 'aku, saya' dalam kalimat 2. Penggantian tanpa pembalikan deiksis terjadi pada penggunaan bentuk *aku* 'aku, saya' dalam kalimat 7 untuk mengacu ulang bentuk *kowe* 'kamu' dalam kalimat 2. Pada yang mengalami pembalikan deiksis, penggunaan *aku* dalam kalimat 5 dan 6 tidak menunjuk ke Watik selaku orang pertama, tetapi ke Diah selaku orang kedua. Dengan kata lain, contoh (60) merupakan

contoh pembalikan deiksis yang memanfaatkan penggunaan pronomina persona pertama untuk menunjuk orang kedua.

(61) A : "(1) *Nyuwun sewu Mas Darto nggih*? (2) *Kula Sapta*! (3) *Dangu boten pinanggih, meh pangling kula*! (4) *Kados pundi kabaripun*? "

B : "(5) *Dhik Sapto, Kaliduren nggih*? (6) *Wah, jan ngira*. (7) *saiki katon gagah*! (8) *Neng kene* ***manggone*** *neng ndi*? (9) *Terus* ***momongane*** *wis pira*?"

A : "(10) *Kula mondhok wonten Bugisan, sakidul Pojok Beteng Kilen*. (11) *Dereng Mas Darto, kula dereng omah-omah*."

'A : "Maaf, ini Mas Darto kan? Saya Sapto! Lama tidak bertemu, saya hampir tidak ingat! Bagaimana kabarnya?"

B : " Dik Sapto, Kaliduren kan? Wah, sama sekali tidak menyangka. Sekarang terlihat gagah! Di sini tinggalnya di mana? Lalu, putranya sudah berapa?"

A : "Saya indekos di Bugisan, sebelah selatan Pojok Beteng Barat. Belum Mas Darto, saya belum berkeluarga."

Wacana (61) merupakan contoh wacana dengan kohesi penggantian intersatuan tuturan yang juga memanfaatkan pembalikan deiksis. Penggantian dengan pembalikan deiksis terjadi pada penggunaan bentuk *–e* '-nya' pada kata *manggone* 'tinggalnya' dan *momongane* 'anaknya' dalam kalimat 8 dan 9. Pada contoh itu, penggunaan *–e* (yang secara gramatikal untuk menunjuk orang ketiga) digunakan untuk menunjuk ulang

orang kedua, yaitu pembalikan deiksis pronomina persona orang kedua.

demikian, contoh (61) merupakan contoh yang memanfaatkan ketiga untuk menunjuk

Sapto 'Sapto'. Dengan

BAB IV
KOHERENSI PADA WACANA DIALOG BAHASA JAWA

Seperti disebutkan di depan, yang dimaksudkan dengan koherensi adalah pertalian makna di antara kalimat-kalimat pembangun wacana. Pertalian makna itu menjadikan wacana, sebagai satu satuan lingual, mengungkapkan pesan secara padu dan lengkap. Tanpa kepaduan, sekumpulan kalimat atau informasi tidak dapat disebut wacana (band. Ramlan, 1993:41; Baryadi, 2002:29; Sumadi *et al.*, 1998:6). Dengan kata lain, kepaduan wacana dapat dibentuk dengan kohesi dan koherensi. Akan tetapi, sebagai sebuah pesan kepaduan sebuah wacana lebih ditentukan oleh ada tidaknya koherensi. Tanpa koherensi, sekumpulan kalimat dengan penanda kohesinya tetap tidak dapat disebut wacana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap wacana harus memiliki koherensi.

4.1 Kekohesifan dan Kekoherenan Wacana

Karena harus selalu memperlihatkan koherensi, wacana lalu dibedakan menjadi wacana yang kohesif sekaligus koherensif dan wacana yang koheren, tetapi tidak kohesif. Wacana yang kohesif sekaligus koherensif adalah wacana yang memperlihatklan kepaduan, dari segi bentuk (kohesi) maupun dari segi makna (koherensi). Sebaliknya, wacana yang koherensif, tetapi tidak kohesif adalah wacana yang hanya memperlihatkan kepaduan dari segi makna (koherensi). Contoh wacana yang kohesif sekaligus koherensif dapat dilihat pada data (1), sedangkan wacana yang koherensif, tetapi tidak kohesif dapat dilihat pada contoh (2).

(1) A : "(1) *Winih-winih mau kudu ditandur sacepete.* (2) *Yen ora, mundhak selak ketiga.* (3) *Yen nganti ketiga, ya awake dhewe sing repot, ya kudu nyirami, ya kudu mupuk."*

B : "(4) *Mula saka kuwi, preian sesuk kuwi wae Pedhukuhan Sumbersari nganakake kerja bakti.* (5) *Rame-rame, awake dhewe nandur winih-winih mau," sumaure Pak RT.*

'A : "Benih-benih itu harus ditanam secepatnya. Jika tidak, sebentar lagi musim kemarau. Jika sampai musim kemarau, kita juga yang repot, ya harus menyirami, ya harus memupuk."

B : "Oleh karena itu, liburan besuk itu saja Padukuhan Sumbersari mengadakan kerja bakti. Ramai-ramai, kita menanam benih-benih tadi."'

Wacana dialog (1) tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Kepaduan wacana (1) terbangun karena adanya kohesi dan koherensi. Kekohesifan wacana (1) tercermin melalui penggunaan bentuk *winih-winih mau* 'bibit-bibit itu, bibit-bibit tadi' dan *awake dhewe* 'kita'. Bentuk *winih-winih mau*, pertama, digunakan pada kalimat 1 tuturan A; kedua, digunakan pada kalimat 5 tuturan B. Bentuk *awake dhewe,* pertama, digunakan pada kalimat 3 tuturan A; kedua, digunakan pada kalimat 5 tuturan B. Penggunaan bentuk *winih-winih mau* dan *awake dhewe* seperti yang baru dijelaskan mencerminkan pewujudan kohesi jenis pengulangan. Sebaliknya, kekoherensifan wacana (1) tercermin melalui penggunaan bentuk *mula saka kuwi* 'oleh karena itu' pada kalimat 4 tuturan B. Penggunaan bentuk *mula saka kuwi* mencerminkan bahwa tuturan B, khususnya kalimat 4, sebagai akibat adanya pernyataan tuturan A. Dengan kata lain, bentuk *mula saka kuwi* berfungsi menandai jenis koherensi tuturan A dan B.

(2) A : "(1) *Yen budhal, esuk wae! (2) Kareben ora kepanasan tur dalan-dalan durung rame."*
B : "(3) *Iya!* (4) *Malah, tekan ngomah ya ora kewengen.*"

'A : "Kalau berangkat, pagi saja! Supaya tidak kepanasan dan jalan-jalan belum ramai. "
B : "Iya! Bahkan, sampai di rumah pun tidak kemalaman."

Wacana dialog (2) tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Wacana (2) tergolong wacana yang koheren, tetapi tidak kohesif

sesuai dengan tidak adanya kohesi tertentu pada wacana itu. Sebaliknya, kekoheresian wacana (1) tercermin melalui penggunaan bentuk *malah* 'bahkan' pada kalimat 4 tuturan B. Penggunaan bentuk *malah* itu menandai bahwa koherensi wacana (2) ialah koherensi intensitas.

Di samping memiliki penanda-penanda kebahasaan, koherensi, termasuk koherensi wacana dialog, kadang tidak diwujudkan dengan satuan-satuan kebahasaan. Berdasarkan itu, kemudian dikenal istilah koherensi berpenanda dan koherensi tak berpenanda. Koherensi berpenanda adalah koherensi yang diungkapkan dengan bentuk-bentuk kebahasaan. Sebaliknya, koherensi tak berpenanda adalah koherensi yang sifat pertaliannya tidak diungkapkan dengan bentuk-bentuk kebahasaan. Contoh masing-masing dapat dilihat pada data (3) dan (4) berikut.

(3) A : "(1) *Kang sapisan, kowe mesthi kudu bekti marang bojomu.* (2) *Sanajanta dheweke luput, kowe aja kesusu nyalah-nyalahake.* (3) *Yen kumudua crita, blakaa ing wektu kang becik,*" *kandhane Bapak marang Tin, adhiku sing lagi wae omah-omah.*

B : "(4) *Mung kanthi mangkono, racake wong omah-omah banjur bisa langgeng.* (5) *Paribasane ya Ndhuk, swarga nunut neraka katut,*" *sambunge simbok.*

Wacana dialog (3) juga tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Wacana (3) tergolong wacana dengan koherensi berpenanda. Pada wacana tersebut, bentuk penanda koherensinya ialah

kanthi mangkono 'dengan begitu'. Dalam hal ini, penanda itu menandai bahwa koherensi tuturan A dan B ialah koherensi kecaraan.

Sehubungan dengan digunakannya bentuk *kanthi mangkono* 'dengan demikian', wacana (3) disebut wacana dengan koherensi berpenanda. Selain dengan penanda, koherensi pada sebuah wacana dapat tanpa ditandai bentuk-bentuk tertentu. Contoh untuk itu dapat dilihat pada data (4) berikut.

(4) A1 : "(1) *Kepriye Dhi, kok saiki kerep ana wong kemalingan: embuh raja kaya, embuh barang prabotan.* (2) *Minangka jagabaya, takjaluk pangudimu murih tentrem raharjaning desa iki!*"

B2 : "(3) *Takestoni dhawuhmu Kang!* (4) *Tak suwun palilahmu, gage aku bakal nyiyagakake warga, mligine para nom-noman saprelu ngrapeti rondha.* (5) *Kaangkah, sanajana mung iber-iberan, mokal bisa mlebu metu desa tanpa kinangerten*!"

A3 : "(6) *Taksengkuyung kekarepanmu Dhi!* (7) *Dene palilah, saiki uga kowe taklilani!*"

'A1 : "Bagaimana Di, kenapa sekarang banyak orang kecurian: entah ternak entah barang. Sebagai jagabaya, saya minta upayamu demi kembali tenteram dan makmurnya desa ini!"

B2 : "Saya terima perintahmu Kang! Saya minta izinmu, segera saya akan menyiagakan warga, khususnya para pemuda untuk merapatkan

ronda. Harapan saya, meskipun hanya burung, jangan sampai bisa beterbangan tanpa diketahui!"

A3 : "Saya dukung usahamu Di! Adapun restuku, sekarang juga kau saya restui!"

Wacana (4), yang juga tersusun dari dua tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons, tergolong wacana dengan koherensi tanpa penanda. Ketiadaan penanda koherensi itu sesuai dengan tidak adanya bentuk-bentuk bahasa yang mengeksplisitkan jenis pertalian makna di antara satuan-satuan tuturannya. Meskipun demikian, secara intuisi, peserta tutur dapat mengetahui jenis pertalian makna yang ada. Pertalian makna itu ialah pertalian sebab akibat. Bahwa jenis koherensi wacana (3) ialah koherensi kausalitas terbukti dengan dapat disisipkannya penanda koherensi kausalitas, misalnya *mula saka kuwi* 'oleh sebab itu' di awal kalimat 4. Bukti ketersisipan itu dapat dilihat pada wacana (4a) berikut sebagai ubahan wacana (4).

(4a) A1 : "(1) *Kepriye Dhi, kok saiki kerep ana wong kemalingan: embuh raja kaya, embuh barang prabotan.* (2) *Minangka jagabaya, takjaluk pangudimu murih tentrem raharjaning desa iki!*"

B2 : "(3) *Takaestoni dawuhmu Kang!* (4) ***Mula saka kuwi**, tak suwun palilahmu, gage aku bakal nyiyagakake warga, mligine para nomnoman saprelu ngrapeti rondha.* (5) *Kaangkah, sanajana mung iber-iberan, mokal bisa mlebu metu desa tanpa kinangerten*!"

A3 : "(6) *Taksengkuyung kekarepanmu Dhi!* (7) *Dene palilah, saiki uga kowe taklilani!"*

'A1 : "Bagaimana Di, kenapa sekarang banyak orang kecurian: entah ternak entah barang. Sebagai jagabaya, saya minta upayamu demi kembali tenteram dan makmurnya desa ini!"

B2 : "Saya terima perintahmu Kang! Oleh karena itu, saya minta izinmu, segera saya akan menyiagakan warga, khususnya para pemuda untuk merapatkan ronda. Harapan saya, meskipun hanya burung, jangan sampai bisa beterbangan tanpa diketahui!"

A3 : "Saya dukung usahamu Dik! Adapun restuku, sekarang juga kau saya restui!"

Pada kajian ini, demi kecermatan pembahasan, koherensi yang dikaji dibatasi pada koherensi yang berpenanda. Penyederhanaan ini disesuaikan dengan tak terbatasnya koherensi yang tanpa penanda di samping demi kepastian analisis linguistiknya. Adapun jenis koherensi pada wacana dialog bahasa Jawa dapat dilihat pada uraian berikut.

4.2 Koherensi Berpenanda pada Wacana Dialog

Kajian koherensi pada wacana dialog ini mengikuti penjenisan yang diajukan Ramlan (1993), Baryadi (2002), dan khususnya Sumadi *et al.* (1998) yang telah mengujikannya ke dalam bahasa Jawa, meskipun sebatas pada wacana narsi monolog. Dengan kata lain, kajian ini bermaksud membuktikan apakah kesebelas jenis koherensi wacana narasi monolog dalam

bahasa Jawa juga ditemukan dalam wacana dialog bahasa Jawa. Berikut uraian secara lebih terperinci.

4.2.1 Hubungan Makna Adisi

Hubungan makna adisi atau penambahan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada satuan-satuan tuturan berikutnya merupakan tambahan terhadap informasi yang telah disampaikan. Koherensi penambahan di antaranya ditandai dengan bentuk seperti *karo maneh* 'lagi pula', *kajaba kuwi* 'selain itu'. Berikut contohnya.

(5) A : "(1) *Pangetrape kudu bener.* (2) *Yen ora, sambungane bakal ketok saingga katon kurang apik yen disawang.*"

B : "(3) ***Kajaba kuwi,*** *rakitane ya njur kurang awet.* (4) *Sapangertenku, ya Mbahmu kuwi sing paling trep yen gawe nam-naman.*"

'A: "Pemasangannya harus tepat. Jika tidak, sambungannya akan terlihat sehingga tampak kurang rapi."

B : "Selain itu, rangkaiannya juga kurang awet. Setahu saya, ya Kakekmu itu yang paling rapi kalau membuat anyam-anyaman."

Wacana dialog (5) tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Hubungan makna antara tuturan A dan B ialah hubungan penambahan. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *kajaba kuwi* 'selain itu'. Dalam hal ini, hubungan itu berupa informasi tambahan mengenai akibat jika penautan tali dalam anyaman tidak tepat.

4.2.2 Hubungan Makna Kontras

Hubungan makna kontras atau perlawanan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada satuan-satuan tuturan berikutnya merupakan penentangan terhadap informasi yang telah disampaikan. Sifat penentangan itu tidak selalu berupa pembalikan, seperti antara *baik* dan *buruk*, tetapi dapat juga sekadar membedakan, umpamanya *pandai* dan *malas* (lih. Ramlan, 1993:48). Koherensi perlawanan, di antaranya, ditandai dengan bentuk seperti *kosok baline* 'sebaliknya', *nanging* 'tetapi', *sanajana mankono* 'meskipun begitu'. Berikut contoh untuk itu.

(6) A : "(1) *Rini kuwi bocahe ayu, anake wong sugih pisan.* (2) *Paribasane mbulan, dheweke kuwi mbulan kang ndadari, kang kepleng.*"

B : "(3) *Iya yen pambijine saka rupa lan bandha.* (4) ***Kosok baline**, yen pambijimu saka watak lan tindak-tanduke, kowe mbokmenawa bakal gela.* (5) *Ora jeneng ngelek-elek, Rini kuwi bocah sing ugungan, bombongan.* (6) *Saupama paraganing crita, dheweke kuwi tokoh kang tanpa karakter.*"

'A : "Rini itu cantik, anak orang kaya pula. Seumpama rembulan, dia itu rembulan yang ketika purnama, yang sedang bulat-bulatnya."

B : "Iya kalau penilaianmu berdasarkan wajah dan harta. Sebaliknya, jika penilaianmu dari watak dan perilaku, kamu mungkin akan kecewa. Tanpa bermaksud menjelek-jelekkan, Rini itu anak yang selalu dituruti, yang suka disanjung.

Seumpama tokoh, dia itu tokoh yang tidak berkarakter."

Wacana dialog (6) tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Hubungan makna antara tuturan A dan B ialah hubungan penambahan. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *kosok baline* 'sebaliknya'. Dalam hal ini, informasi tuturan B, yang berisi keburukan Rini, merupakan kebalikan dari informasi tuturan A.

4.2.3 Hubungan Makna Kausalitas

Hubungan makna kausalitas adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada satuan-satuan tuturan berikutnya merupakan akibat dari apa yang telah disampaikan dalam tuturan sebelumnya. Koherensi kausalitas, di antaranya, ditandai dengan bentuk seperti *mula, mulane, mula kuwi* 'oleh sebab itu', *jer* 'sebab'. Berikut contoh untuk itu.

(7) A : "(1) *Diangkah, sing bakal melu patemon mengko akeh.* (2) *Ora mung winates warga kene, nanging uga warga desa liya."*

B : "(3) ***Mula kuwi**, panyebare undhangan sing permati, aja ana sing cicir.* (4) *Kajaba kuwi, aja mepet-mepet karo wektu tempuking gawe," sumambunge Pak Hendra minangka sekdes.*

'A : "Diharapkan, yang akan ikut pertemuan nanti banyak. Bukan sebatas warga sini, tetapi juga warga desa tetangga."

B : "Oleh sebab itu, penyebaran undangannya tang cermat, jangan sampai ada yang terlupakan.

Selain itu, jangan terlalu dekat dengan waktu pelaksanaan," sahut Pak Hendra selaku sekdes.

Wacana dialog (7) tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Hubungan makna antara tuturan A dan B ialah hubungan kausalitas. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *mula kuwi* 'oleh sebab itu'. Dalam hal ini, informasi tuturan B, yang berisi perincian penyebaran undangan, menggambarkan akibat-akibat yang harus dilakukan demi terwujudnya keinginan seperti yang diutarakan dalam tuturan A.

4.2.4 Hubungan Makna Kondisi

Hubungan makna kondisi atau syarat adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu satuan tuturan menjadi syarat terlaksananya perbuatan atau keadaan yang dinyatakan dalam satuan tuturan yang lain (band. Ramlan, 1993:55). Koherensi kondisi, di antaranya, ditandai dengan bentuk seperti *yen mangkono* 'jika demikian', *ing kahanan kaya mangkene* 'pada keadaan seperti ini'. Berikut contoh untuk itu.

(8) A1 : "(1) *Paribasan kinepung baya mangap, saindhenging tlatah sampun kinepung mengsah.* (2) *Sadaya margi sampun karebat.* (3) *Nyuwun dhawuh Gusti, punapa ingkang kedah kula tindakaken."*

B2 : "(4) ***Ing kahanan kang kaya mangkono kuwi**, ora liya sapisan, siyagakna sakabehing*

prajurit. (5) *Kang kaping pindho, utusen telik sandhi saprelu ngerteni papaning mungsuh kang paling ringkih.* (6) *Kang kaping telu, utusen putraku, R. Cakra gage nemoni Prabu Teguh Maesa saprelu njaluk pambiyantu!" prentahe sang nata marang Patih Banyakseta.*

A3 : "(7) *Sendika dhawuh Gusti!"*

'A1 : "Ibarat terkepung tanpa lubang meloloskan diri, seluruh wilayah sudah dikepung musuh. Seluruh jalan sudah terkuasai. Mohon perintah Gusti, apa yang harus saya lakukan."

B2 : "Pada keadaan seperti itu, tiada lain, pertama, siagakan seluruh prajurit. Kedua, perintahkan mata-mata untuk mencari titik terlemah lawan. Ketiga, perintahkan putraku, R. Cakra untuk segera menemui Prabu Teguh Maesa guna meminta bantuan!" perintah raja kepada Patih Banyakseta.

A3 : "Segera saya laksanakan paduka!"

Wacana dialog (8) tersusun dari tiga satuan tuturan, yaitu tuturan A1 sebagai inisiasi; tuturan B2 sebagai respons sekaligus inisiasi untuk tuturan A3; dan tuturan A3 sebagai respons tuturan B2. Hubungan makna antarsatuan wacana (8) ialah hubungan kondisi. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *ing kahanan kang kaya mangkono kuwi* 'pada keadaan yang seperti itu'. Dalam hal ini, informasi tuturan B2, yang berisi perincian tindakan yang harus dilakukan, menggambarkan hal-hal yang tidak terhindarkan mengingat keadaan kondisi seperti yang diinformasikan dalam tuturan A1.

4.2.5 Hubungan Makna Kecaraan

Hubungan makna cara adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu satuan tuturan merupakan cara terjadinya informasi yang disebutkan dalam satuan tuturan yang lain. Koherensi kecaraan, di antaranya, ditandai dengan bentuk seperti *kanthi mangkono* 'dengan begitu', *srana* 'dengan'. Berikut contoh untuk itu.

(9) A1 : "(1) *Samene akehe?* (2) *Kepriye anggonku nggawa?.*"

B2 : "(3) *Tas sing gedhe-gedhe konen nggawa kuli loro.* (2) *Tas sing cilik-cilik digawa kuli siji.* (4) *Oleh-oleh sing limang kresek ya konen nggawa kuli siji.* (5) *Tas kulit ireng cilik iki kudu kowe dhewe sing nggawa amarga isi dhuwit.* (6) *Aja lali, kowe uga sing kudu ngawasi kabeh gawan mau.* (7) ***Kanthi mangkono***, *takkira kowe wis ora bingung maneh kepriye anggone arep nggawa.*"

A3 : "(8) *Dadi aku oleh nyewa kuli ta?*"

B4 : "(9) *Wo, lha iya Tok wong gawan samana akehe!*"

'A1 : "Sekian banyaknya? Bagamana aku membawanya?"

B2 : "Tas yang besar-besar suruhlah dua kuli untuk membawanya. As yang kecil-kecil suruhlah satu kuli untuk membawanya. Oleh-oleh yang lima tas plastik biarlah dibawa oleh satu kuli. Tas kulit hitam kecil ini harus kamu sendiri yang membawa karena berisi uang. Jangan

lupa juga yang harus mengawasi semua bawaan tadi. Dengan begitu, saya kira kamu sudah tidak akan kebingungan lagi mengenai cara membawanya."

A3 : "Jadi saya boleh menyewa kuli?"

B4 : "Ya pasti boleh Tok karena bawaannya sebanyak itu."

Wacana dialog (9) tersusun dari empat satuan tuturan, yaitu tuturan A1 sebagai inisiasi; tuturan B2 sebagai respons sekaligus inisiasi untuk tuturan A3; tuturan A3 sebagai respons tuturan B2 sekaligus inisiasi untuk tuturan B4; dan tuturan B4 sebagai respons atas tuturan A3. Hubungan makna pada satuan-satuan unsur wacana (9) ialah hubungan kecaraan. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *kanthi mangkono* 'dengan begitu'. Dalam hal ini, informasi, khususnya, tuturan B2, yang berisi perincian, menggambarkan cara membawa seluruh barang bawaan.

4.2.6 Hubungan Makna Konklusi

Hubungan makna konklusi adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu satuan tuturan merupakan simpulan atas seluruh informasi yang ada. Koherensi konklusi, di antaranya, ditandai dengan bentuk seperti *dados, dadi* 'jadi', *ateges* 'berarti'. Berikut contoh untuk itu.

(10) A1 : "(1) *Panulake mono sajatine gampang.* (2) *Wadah-wadah banyu, kayata kulah, genthong, lan sapanunggale kudu kerep dikuras.* (2) *Aja nganti wadhah-wadhah banyu mau nganti*

ana uget-ugete. (3) *Kapindho, aja nganti ana kaleng lan sapanunggale kang dadi ndheg-ndhegan banyu kang pungkasane dadi papan kanggo ndhog-ndhogan lemut.* (4) *Kaleng-kaleng mau, besike dipendhem wae!* (5) *Kang pungkasan, tutupen papan-papan wadhah banyu saingga lemut ora bisa ngendhog ing kono!"*

B2 : "(6) ***Dados,*** *ingkang baken, kita kedah resikan?* (7) *Miginipun ing bab pangrumating barang-barang ingkang saged kangge ndheg-ndhegan toya?"*

A3 : "(8) *Leres pangandikan sampeyan Pak Tug."*

'A1 : "Pencegahannya sebetulnya mudah. Tempat-tempat air, seperti bak mandi, tempayan, dan yang lain harus sering diganti airnya. Jangan sampai tempat-tempat penampungan air itu ditinggali jentik-jentik. Kedua, jangan sampai ada kaleng atau benda lain yang sampai menjadi tempat sebagai genangan air yang akhirnya menjadi sarang telur nyamuk. Kaleng-kaleng tadi sebaiknya dikubur saja! Yang terakhir, tutuplah semua tempat penampungan air sehingga nyamuk tidak dapat bertelur di tempat itu!"

B2 : "Jadi, yang jelas kita harus memiliki kebiasaan hidup bersih? Khususnya di dalam merawat barang-barang yang dapat menjadikan terjadinya genangan air?"

A3 : "Benar begitu Pak Tug."

Wacana dialog (10) tersusun dari tiga satuan tuturan, yaitu tuturan A1 sebagai inisiasi; tuturan B2 sebagai respons sekaligus inisiasi untuk tuturan A3; tuturan A3 sebagai respons tuturan B2. Hubungan makna pada satuan-satuan unsur wacana (10) ialah hubungan konklusi atau penyimpulan. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *dados* 'jadi'. Dalam hal ini, informasi tuturan B2, yang berisi perlunya kebiasaan hidup bersih, merupakan simpulan dari seluruh perincian informasi tuturan A1.

4.2.7 Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu satuan tuturan merupakan waktu terjadinya peristiwa yang disebutkan dalam satuan tuturan yang lain. Koherensi kewaktuan, di antaranya, ditandai dengan bentuk seperti *nalika semana* 'ketika itu', *rikala kuwi* 'saat itu'. Berikut contoh untuk itu.

(11) A1 : "(1) *Kae ki si Adi.* (2) *Kancamu dolan dhek kowe cilik.* (3) *Apa kowe kelalen Is?"*

B2 : "(4) *Bisa uga mangkono Bu!* (5) ***Nalika semana,*** *Ismi rak watara lagi telung taunan.* (6) *Lha ya wis rongpuluhan taun kepungkur, lumrah yen Ismi kelalen," jlentrehe bapak maneh.*

C3 : "(7) *Niki wau Mas Adi sing riyin seneng menekake jambu ngarep niku?"*

A4 : "(8) *Iya, sokur yen kowe wis wiwit kelingan."*

'A1 : "Dia itu si Adi. Teman bermainmu saat masih kecil. Apa kamu lupa Is?""

B2 : "Bisa jadi begitu Bu! Ketika itu, Ismi kan masih usia sekitar tiga tahunan. Yah, sudah sekitar dua puluhan tahun yang lalu, wajar kalau Ismi lupa," lanjut ayah.

C3 : "Ini tadi Mas Adi yang dulu suka memanjatkan jambu depan rumah itu?"

A4 : "Iya, syukurlah kalau kamu sudah mulai ingat."

Wacana dialog (11) tersusun dari empat satuan tuturan, yaitu tuturan A1 sebagai inisiasi; tuturan B2 sebagai respons sekaligus inisiasi untuk tuturan C3; tuturan C3 sebagai respons tuturan B2 sekaligus respons untuk tuturan A4. Hubungan makna pada satuan-satuan unsur wacana (11) ialah hubungan kewaktuan. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *nalika semana* 'ketika itu'. Dalam hal ini, informasi kalimat 5 dalam tuturan B2, yang mengingatkan usia Ismi ketika tiga tahunan, merupakan keterangan waktu mengenai terjadinya peristiwa yang disebutkan pada kalimat 2 dalam tuturan A1 dan kalimat 7 dalam tuturan C3.

4.2.8 Hubungan Makna Intensitas

Hubungan makna intensitas atau penyangat adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu satuan tuturan berfungsi menyangatkan informasi yang disebutkan dalam satuan tuturan yang lain. Koherensi intensitas, di antaranya, ditandai dengan bentuk seperti *malah* 'bahkan', *luwih-luwih* 'terlebih-lebih'. Berikut contoh untuk itu.

(12) A1 : "(1) *Yen panase munggah mudhun tur nganti pirang-pirang dina, bisa uga dheweke kena DB."*

B2 : "(2) ***Luwih-luwih**, yen ing kulite ana totol-totol abang kaya bekas dicokot lemut!* (3) *Aja kesuwen, gage gawanen bocah mau menyang dokter utawa puskemas!"*

'A1 : "Kalau panasnya tidak stabil lan sampai berhari-hari, bisa juga dia terserang DB."

B2 : "Terlebih-lebih, jika di kulitnya juga terdapat bercak-bercak kemerahan seperti habis digigit nyamuk! Jangan kelamaan, segeralah bawa anak itu ke dokter atau puskesmas!"

Wacana dialog (12) tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Hubungan makna pada satuan-satuan unsur wacana (12) ialah hubungan intensitas. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *luwih-luwih* 'terlebih-lebih'. Dalam hal ini, informasi kalimat 2 tuturan B2, yang menjelaskan ciri lain serangan DB, merupakan penyangatan terhadap kemungkinan yang telah disebutkan pada kalimat 1 tuturan A.

4.2.9 Hubungan Makna Komparasi

Hubungan makna komparasi atau pembandingan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu satuan tuturan berfungsi memberikan pembandingan atau alternatif lain atas apa yang telah disebutkan dalam satuan tuturan yang lain. Koherensi intensitas, di antaranya, ditandai dengan bentuk seperti *tinimbang mangkono* 'daripada begitu'. Berikut disajikan contohnya.

(13) A : "(1) *Ing bab pedamelan menika Pak, saenipun kula milih ingkang pundi: tetap mulang utawi milih wiraswasta?"*

B : "(2) *Tetep mulang ya apik.* (3) *Mung yakuwi, dadi pegawe negeri kuwi, paribasane wong mlaku, thimik-thimik, ning ajeg.* (4) *Ning mesthi tekan.* (5) *Kosok baline, wiraswasta kuwi, paribasane wong mlaku, sok bisa banter.* (6) *Nanging, uga kerep mlesetake.* (7) *Ateges, rugi utawa bangkrut yen kurang pangati-atine.* (8) ***Tinimbang mangkono****, tinimbang kudu milih, becik tetep koklakoni lelorone.* (9) *Bab repote ing wiraswasta, mengko takbantu saisa-isaku!"*

'A : "Dalam hal pekerjaan ini Pak, sebaiknya saya memilih yang mana: tetap menjadi guru atau memilih berwiraswasta?"

B2 : "Tetap mengajar juga bagus. Hanya, yaitu menjadi pegawai negeri itu, ibarat orang berjalan, lambat, tetapi pasti. Tetapi jelas sampai. Sebaliknya berwiraswasta itu, ibarat orang berjalan, bisa cepat. Tetapi, juga sering mengelincirkan. Artinya, merugi atau bangkrut jika kurang berhati-hati. Daripada begitu, daripada harus memilih, sebaiknya tetap kau jalani kedua-duanya. Masalah kerepotan dalam hal berwiraswasta, nanti saya bantu sebisa-bisa saya!"

Wacana dialog (13) tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Hubungan makna pada satuan-satuan unsur wacana (13) ialah hubungan komparasi. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *tinimbang mangkono* 'daripada begitu'. Dalam hal ini, informasi kalimat 8 dalam tuturan B2, yang menjelaskan kemungkinan tetap dijalankan dua kegiatan, merupakan alternatif lain dari pilihan yang disebutkan pada kalimat 1 tuturan A.

4.2.10 Hubungan Makna Similaritas

Hubungan makna similaritas atau kemiripan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu satuan tuturan berfungsi menggambarkan hal lain yang bermiripan dengan yang telah disebutkan dalam satuan tuturan yang lain. Koherensi intensitas, di antaranya, ditandai dengan bentuk seperti *kaya dene* 'seperti halnya', *emper-emperan* 'bermiripan'. Berikut disajikan contohnya.

(14) A : "(1) *Pak, aku kok rada sumelang marang kerep anane demonstrasi ing wektu-wektu iki!"*

B : "(2) *Iya Bu,* ***kaya dene*** *patang puluh loro tahunan kepungkur.* (3) *Sumelangku yen para nom-noman mau sing pancen lagi emosi-emosine banjur diojok-ojoki, banjur dipepanas supaya gelem tumindak nyleweng.* (4) *Ah, ning ora Bu, aku precaya yen nom-noman saiki luwih banget anggone pinter manawa katandhingake karo nom-nomane awake dhewe mbiyen.* (5) *Takkira ora gampang ngenggokake ngojok-*

ojoke para nom-noman mau!" wangsulane Pak Broto karo ndhelike rasa was sumelange.

'A : "Pak saya agak khawatir dengan sering terjadinya demonstrasi di waktu-waktu ini!"

B2 : "Iya Bu, seperti halnya empat puluh dua tahun yang lalu. Kekhawatiranku jika para pemuda yang memang sedang pada masa puncak emosinya lalu dibujuk, dipengaruhi supaya mau menyeleweng. Ah, tapi tidak Bu, saya percaya jika para pemuda sekarang sudah jauh lebih pandai dibandingkan dengan para pemuda saat itu. Saya pikir tidak akan mudah untuk membujuk, maupun mempengaruhi mereka!" jawab Pak Broto sambil menyembunyikan rasa khawatirnya.

Wacana dialog (14) tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Hubungan makna pada satuan-satuan unsur wacana (14) itu ialah hubungan similaritas. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *kaya dene* 'seperti halnya'. Dalam hal ini, informasi kalimat 2 tuturan B, yang berisi kejadian empat puluh duaan tahun yang lalu, merupakan gambaran penyejajaran atau pemiripan dari apa yang disebutkan pada kalimat 1 tuturan A.

4.2.11 Hubungan Makna Validitas

Hubungan makna validitas atau pengesahan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu satuan tuturan berfungsi meyakinkan kebenaran dari apa yang telah disebutkan dalam satuan tuturan yang lain.

Koherensi intensitas, di antaranya, ditandai dengan bentuk seperti *satemene* '(yang) sesungguhnya', *bener* 'benar', *pancen* 'memang'. Berikut disajikan contohnya.

(15) A : "(1) *Her, apa Kemis sesuk Pak Mar arep nganakake ujian?" pitakone Narsih marang Heri.*

B : "(2) ***Bener** Nar!* (3) *Lho, kowe durung ngerti ta?* (4) *Bahane kabeh sing wis diwulangake wiwit semester siji."*

'A : "Her, apa Kamis besuk Pak Mar akan mengadakan ujian?" tanya Narsih kepada Heri.

B2 : "Benar Nar! Lho, apa kamu belum mengetahuinya? Bahannya semua yang sudah diberikan sejak semester satu."

Wacana dialog (15) tersusun dari dua satuan tuturan, yaitu tuturan A sebagai inisiasi dan tuturan B sebagai respons. Hubungan makna pada satuan-satuan unsur wacana (15) itu ialah hubungan validitas. Hal itu sesuai dengan penanda koherensi yang digunakan, yaitu *bener* 'benar'. Dalam hal ini, informasi kalimat 2 tuturan B, yang berisi pembenaran, merupakan validasi atas apa yang ditanyakan pada kalimat 1 tuturan A.

Contoh hubungan validasi yang lain dapat dilihat pada data-data berikut.

(15) A : "(1) *Bab akehing TV kang mitontonake tumindak kurang becik iku apa ora malah bisa diarani mulang wong-wong sing sadurunge ora ngerti?* (2) *Pamarentah dhewe kokya*

katon adhem ayem kaya-kaya ora duwe rasa sumelang kang kaya takrasakake?"

B : "(3) *Yen bab pamarentah embuh!* (4) *Yen aku dhewe kok ya kaya kowe.* ***Satemene****, aku ya sumelang gek-gek mengko malah banjur ditiru: kepriye carane selingkuh, kepriye carane mateni uwong, kepriye carane ngrampog?* (5) *Takkira iki salah sawijining pengaruh keterbukaan kang kadang kala keblakanen."*

'A : "Masalah banyaknya TV yang menayangkan perilaku kurang terpuji itu apa justru tidak bisa disebut mengajari orang-orang yang sebelumnya tidak mengetahui? Pemerintah sendiri mengapa sepertinya tenang-tenang saja tidak memiliki kekhawatiran seperti yang saya rasakan?".

B2 : "Soal bagaimana pemerintah entahlah. Kalau saya sendiri, juga seperti kamu. Sesungguhnya, saya juga khawatir jangan-jangan nanti lantas ditiru: bagaimana cara berselingkuh, bagaimana cara membunuh orang, bagaimana cara merampok? Saya kira ini salah satu dampak keterbukaan yang kadang sudah di luar kepantasan."

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Seperti wacana lain, kepaduan wacana dialog juga ditentukan oleh adanya kohesi dan, terutama, koherensi. Kohesi maupun koherensi pada wacana dialog tercermin melalui kepaduan antara inisiasi dan respons. Jika inisiasi atau respons berupa kalimat tunggal, pemaduan bersifat intersatuan tuturan. Artinya, langsung terjadi pada inisiasi dan respons. Sebaliknya, jika inisiasi atau respons atau inisiasi dan respons berunsur gugus kalimat, pemaduan berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama bersifat intrasatuan tuturan. Kalimat-kalimat pembangun inisiasi maupun respons terlebih dahulu membentuk kepaduan. Sesudah itu baru dilakukan pemaduan tahap kedua, yaitu pemaduan yang bersifat intersatuan tuturan. Pada tahap ini pemaduan dikenakan pada unsur dialog yang berupa inisiasi dan respons.

Secara umum kohesi pada wacana dialog dapat dipilah ke dalam dua kelompok, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi (a) penunjukan, (b) penggantian, (c) pelesapan, dan (d) perangkaian. Kohesi leksikal meliputi (a) pengulangan, (b) sinonimi, (c) hiponimi, (d) meronimi, (e) antonimi, dan (f) kolokasi.

Secara ringkas dapat ditambahkan bahwa kekhasan kohesi pada wacana dialog terjadi pada penggunaan kohesi penggantian dan pelesapan. Pada kohesi penggantian kekhasan bertalian dengan (a) produktifnya penggunaan bentuk pronomina persona dan (b) berubahnya bentuk pronomina persona karena pergeseran peran peserta: sebagai selaku orang pertama atau kedua. Perkecualian terhadap perubahan bentuk terjadi pada dua hal. Pertama, penggunaan pronomina persona orang ketiga atau pronomina demonstratif penunjuk jarak sedang dan jauh. Kedua, penggunaan pronomina persona orang pertama dan kedua yang dilatari dengan peristiwa pembalikan deiksis. Pada kohesi pelesapan, kekhasan tercermin melalui keproduktifan penggunaan. Hal itu sesuai dengan situasi tutur dialog yang bersifat "kanonik". Dalam pengertian, semua peserta tutur hadir dalam ruang dan waktu yang sama

Berbeda dengan kohesi, koherensi pada wacana dialog tidak memperlihatkan kekhususan. Dalam hubungan itu, perlu ditegaskan bahwa simpulan didasarkan pada sifat kajian yang dibatasi pada koherensi berpenanda, yaitu koherensi yang perwujudannya dilambangkan dengan tanda-tanda kebahasaan tertentu. Dari yang berhasil ditemukan, macam koherensi pada wacana dialog meliputi (a) hubungan adisi, (b) hubungan kontras, (c) hubungan kausalitas, (d) hubungan kondisi, (e)

hubungan kecaraan, (f) hubungan konklusi, (g) hubungan kewaktuan, (h) hubungan intensitas, (i) hubungan komparasi, (j) hubungan similaritas, dan (k) hubungan validitas.

5.2 Saran

Seperti telah disebutkan, kajian kohesi koherensi ini tidak sepenuhnya merupakan hal baru. Meskipun bukan hal baru, kajian kohesi koherensi (termasuk pada wacana dialog) tetap perlu dilakukan. Namun, agar tidak terjadi pengulangan, perlu dilakukan "pengetatan" permasalahan. Saran ini sesuai dengan sifat kajian yang selama ini masih terbatas pada pendeskripsian kohesi dan koherensi secara lepas-lepas. Setahu penulis, yang belum pernah dilakukan ialah kajian kohesi koherensi sebagai sebuah struktur. Pada kajian itu, harus dicermati apakah peralihan dari satu jenis kohesi maupun koherensi dalam sebuah wacana bersifat acak atau mengikuti kaidah tertentu. Dengan kata lain, pada kajian yang seperti itu pendekatan tidak lagi semata mendeskripsikan jenis, tetapi merumuskan kemungkinan variasi pemakaian jenis-jenis kohesi maupun koherensi dalam sebuah wacana atau paragraf. Dengan demikian, hasil yang diperoleh akan memberikan gambaran dan pegangan yang lebih utuh mengenai bagaimana membangun wacana secara padu.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh malang.

Alwi, Hasan *et al*. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Baryadi, I Praptomo. 1989. "The Notion of Giveness and Its Relation to Presupposition and to Theme" dalam *Lingua*. No. 44.

_____. 1990. "Teori Kohesi M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam *Gatra*. No.10/11/12. Halaman 39-50.

_____. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Brown, Gillian and Goerge Jule. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.

Cook, Walter A. S.J. 1979. *Case Grammar: Development of The Matrix Model (1970-1978)*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.

Dardjowidjojo, Seno. "Benang Pengikat dalam Wacana". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). 1986.

Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Arcan.

Indiyastini, Titik *et al.* 2003. "Wacana Naratif dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana" dalam *Bahasa dan Sastra.* Tahun IV. No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 1983. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Pt Gramedia.

Kushartanti *et al.* Penyunting. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lyons, John. 1977. *Semantics.* Volume 1. Cambridge: Cambridge University Press.

Naridati, Sri *et al.* 1999. "Koherensi Wacana Dialogis dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Pike, Keneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis.* Dallas: Summer Institute of Linguistics.

Ramlan, M. 1993. *Paragraf, Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Andi Offset.

_____. 1996. *Sintaksis.* Yogyakarta: CV Karyono

Richards, Jack, John Platt, dan Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics.* London: Longman.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugono, Dendy. 1985. *Verba Transitif Dialek Osing: Analisis Tagmemik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sumadi *et al*. 1998. *Koherensi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Wedhawati *et al*. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KOHESI dan KOHERENSI

DALAM WACANA DIALOG BAHASA JAWA

Kepaduan wacana dibangun oleh kohesi dan koherensi. Kohesi adalah hubungan antarunsur dilihat dari segi bentuk. Kohesi dibagi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sebaliknya, yang disebut koherensi adalah hubungan makna. Dengan kata lain, koherensi merupakan alat pemadu wacana ditinjau dari aspek makna.

49

Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667